Pengantin Obralan

AasAulia_S

Pengantin Obralan

Copyright © 2019

By AasAulia_S

Diterbitkan secara pribadi
Oleh AasAulia_S
Wattpad. @AasAulia_S
Instagram. @AuliaSafitry01
Facebook. Aulia Safitry
Email. athendsputra42@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Januari 2020
203 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Aini tengah berjalan – jalan disebuh taman yang lumayan ramai, karena hari sudah menunjukan pukul 16;30 WIB.

Dengan senyum yang tidak pernah luntur dibibirnya, kedua netra mata Aini mengamati sekeliling, apa ada pria yang cocok untuk dijadikan calon suami idamannya.

Mata Aini mulai memindai dari ujung ke ujung, ia mendesah kecewa karena tidak menemukan apa yang sedang ia cari. Tidak ada satupun pria yang duduk sendiri, semua sudah memiliki pacar ataupun mungkin istri.

Apa kalian berpikir jika Aini kurang waras? Enak saja, ia masih waras ya, hanya saja dirinya sedang kebelet menikah, dan karena ia tidak mempunyai pacar jadi, dirinya yang akan mencari dan menentukan calon suami idamannya nanti. Ya! Seperti mengobral dirinya sendiri, perlu diingat, untuk kalian semua jangan mengikuti apa yang dilakukan olehnya karena hanya untuk orang profesional saja.

Aini berjalan mengikuti jalanan taman, sampai ia melihat mangsa yang pas untuk dijadikan suami potensialnya. Aini berjalan cepat kearah ujung taman, dimana seorang pria tengah duduk seraya memainkan ponsel dengan merk apel gigit itu dengan keluaran terbaru.

Handphone yang gue idam – idamkan, astaga! jiwa misquen gue meronta – ronta. Batin Aini menjerit.

Dengan senyum yang tidak pernah luntur dibibirnya, Aini sampai dihadapan pria idamannya. Aini memindai pria tersebut dari atas sampai bawah.

Tampan? Tidak perlu diragukan lagi, Aini yakin dirinya tidak pernah bertemu manusia setampan ini!

Mapan? Sudah pasti mapan karena dari ujung kepala sampai kaki pria tersebut memakai barang – barang mahal.

Status? Aini yakin sekali belum menikah, karena jika sudah menikah, kenapa ke taman sendirian.

Oke sikat...

"Hm." Aini berdehem, tapi pria dihadapannya ini sama sekali tidak menoleh kearahnya, malahan tetap focus pada ponsel.

Ganteng – ganteng budek ternyata.

"Mas, nikah sama saya, yuk." Kata Aini dengan sedikit lebih keras tidak lupa dengan senyum manisnya.

Akhirnya pria tersebut mendongkak, perutnya begetar karena melihat mata hitam pekat milik pria itu. Lama mereka saling pandang, dan keluarlah kata yang pernah ia duga sebelumnya.

"Baik."

Aini melongo, apa dirinya tidak salah dengar? Pria itu menerima lamarannya? Sulit dipercaya. Sekarang Aini yakin dirinya sangat – sangat cantik, dan pesona Aini tidak bisa dihindari. Jika saja dihadapannya ini tidak ada titisan dewa Yunani, Aini akan melompat seraya berjoget ria karena mendapatkan calon suami idamannya.

"Permisi Den Sam, ini *babby* Al sudah selesai mainnya." Ujar seseorang yang Aini yakini adalah pengasuh balita yang ada digendongannya.

Tapi bukan itu yang menjadi fokus Aini, melainkankan interaksi balita itu dengan pria yang baru saja ia lamar.

Alamaak! Doi udah punya anak. Kalau punya anak pasti punya istri, dan kalau punya istri berarti ia akan menjadi yang kedua. Oh ... tidak!

1. | Calon Mama Muda

"Ini gue lagi di jalan,"

"..."

"Bentar lagi sampai."

"..."

"iyah, udah nggak usah banyak Tanya."

"..."

"Tenang aja kenapa sih, pasti gue kesana. Oke, bye, Din." Ujar Aini seraya mengobrak – abrik rak sepatu miliknya.

Bukannya setiap orang begitu? Ketika diajak nongkrong oleh sahabat, bilangnya sudah dijalan, tapi nyatanya masih dirumah. Percayalah itu hanyalah ucapan untuk membuat sahabat kita berhenti menanyakan kita sekarang ada dimana!

Ya! Aini hari ini ada janji dengan kedua sahabatnya disebuah *caffe*. Entah, Aini tidak tahu kenapa kedua sahabatnya itu mengajaknya bertemu. Padahal, Aini tahu jika kedua sahabatnya itu sibuk dengan pekerjaan, sedangkan Aini masih menganggur, wajar saja kan baru lulus kuliah, jadi Aini masih ingin beristirahat sebentar sebelum sibuk dengan karir.

Aini turun dengan terges – gesa. Disana ada mama dan papanya.

"Ma, pa, Ai mau ke *caffe* dulu." Ujar Aini tidak lupa mencium tangan kedua orangtuanya.

Well! Aini masih berbakti kepada kedua orangtuanya, kalian juga harus mencontoh Aini, karena jalan menuju roma—eh jalan menuju surga itu ada ditelapak kaki kedua orangtua kalian. Aini gini – gini juga mau kali masuk surga mah.

"Hati – hati," Aini hanya menganggukan kepalanya untuk mrnjawab ucapan mamanya.

Aini mengendarai motor dengan kecepatan sedang, diriya masih sayang nyawa, karena Aini bukan kucing yang punya tujuh nyawa. Itu sih menurut orang, Aini tidak tahu.

Aini turun dari motor, ketika sudah sampai di caffe yang ditunjukan oleh sahabat terlaknatnya. Aini mengedarkan pandangannya, mencari seseorang yang sendari tadi menelponnya tanpa henti. Ah itu mereka, disudut ruangan dekat dengan jendela yang mengarah langsung ke jalan raya yang lumayan ramai.

"Lama amat lo, kaya punya laki aja dirumah." Sambar Andini Mayang Sari, ketika Aini baru saja duduk di kursi yang tersisa.

"*Haha...* mana ada si Ai punya laki, laki mana coba yang mau sama dia?" sambung Dinda Puspita.

Lihat kedua sahabat laknatnya, selalu saja mengolok – olok Aini karena jomblo sejak lahir.

Aini cemberut, "Kebiasaan, mau gue hajar kalian." Kedua sahabatnya kompak tertawa.

"Tumben, ngapain ngajak ketemuan?" Tanya Aini, heran.

Yang ditanya justru tertawa semakin lebar, jangan – jangan kedua sahabatnya ini sudah terkena virus gila, sendari tadi hanya senyum – senyum begitu.

Tiba – tiba kedua sahabatnya mengeluarkan sesuaatu berbentuk kotak tipis semacam surat.

"Nih, jangan lupa dating ya Ai sayang." Ucap mereka kompak.

Aini mengerjabkan matanya, lantas melihat sesuatu yang diberikan oleh kedua sahabatnya.

Undangan pernikahan!

Tapi bukan itu yang menjadi objek Aini, melainkan nama yang tertera di undangan tersebut

Andini Mayang Sari

&

Raden Banyu Aji

Mata Aini membulat, *seriously?* Tidak salah? Andini akan menikah?

"Ini serius?" Tanya Aini dengan raut muka syok dan heranya. Sedangkan yang ditanya hanya menganggukan kepalanya dengan senyum manis.

"iyalah, baca juga puny ague dong, Ai." Aini menatap curiga pada Dinda.

"Lo juga mau nikah, Din?" Dinda mengangguk semangat. Aini yangtidak percaya 100% lantas melihat undangan yang satunya.

Dinda Puspita

&

Julian Adiwangsa

"*What...* lo berdua nikah? Sedangkan gue masih aja jomblo, *please* jangan dulu kawinlah tunggu gue." Melas Aini.

Sedangkan kedua sahabatnya menggeleng tidak setuju.

"Kok kalian nggak setia kawan sih? Gue juga pengen nikah!"

Sedangkan Andin dan Dinda hanya tertawa keras mendengar nada putus asa dari sahabatnya.

"Kalau menurut gue sih, itu derita lo ya Ai, makannya cari pacarlah, biar bisa di ajak nikah." Goda Dinda, membuat wajah Aini bertambah keruh.

"Iya, jangan cuman nonton drama korea aja, giliran kita nikah lo juga mau, tapi gue Tanya? Emang lo punya pacar? Ya seenggaknya gebetan lah?."

Fuck!!

Sahabatnya benar – benar tidak setia kawan, tapi membayangkan sahabatnya bergandengan membuat wajah Aini semakin tertekuk masam.

"Awas aja, nanti gue cari calon suami yang lebih tampan, kaya, dan mapan dari laki kalian." Geram Aini dengan kilatan semangat membara.

"*Haha...* gue mah cuman bisa do'a semoga cepat dapet itu laki yang menurut lo lebih oke dari laki kita." Ujar Andini.

"Lagian, emang ada yang mau sama lo?" timbal Dinda.

Sahabatnya ini kalau urusan ejek – mengejek itu nomer satu.

"Liat aja, nanti gue bawa calon suami gue. Awas kalau kalian ngiler liat calon suami gue yang tampannya luar biasa."

"Iya – iya, kita tunggu calon suami tampan lo itu. Gue pergi dulu, mas Aji udah nunggu didepan." Ujar Andini seraya berdiri dari duduknya.

"Eh, gure juga mau kerumah mas Ju, mau *fitting* baju pengantin." Timbal Dinda.

"Bye – bye Aini sayang." Ujar mereka seraya mengecup pipi Aini.

Kedua sahabatnya itu meninggalkan Aini dengan keadaan nalangsa.

"Gue harus punya calon suami, buat dikenalin sama duo curut itu." Gumam Aini dengan penuh tekad.

"Tapi gue harus nyari dimana calonnya?" ujar Aini frustrasi.

2.| Kebelet Nikah

Aini pulang dengan wajah tertekuk, mama dan papanya heran melihat anak perempuannya pulang dengan keadaan seperti itu. Kusut, seperti baju yang belum di setrika.

"Lho, kamu kenapa, Ai?" Tanya sang mama tercinta – Nia –

"Mama, Ai pengen nikah?" rengek Aini pada Nia.

Wah.. sepertinya anak perempuannya mulai gila, kenapa tiba – tiba merengek ingin menikah. Dia kira nikah itu hanya *ijab qobul* lantas selesai?

Tidak bukan? Orang yang akan menikah harus sudah siap lahir dan batin, temasuk jika suatu saat ada kerikil yang menerjang rumah tangga.

"Kamu waras?" Tanya Nia ragu, sedangkan sang papa – Fazra – hanya diam, karena menurut Fazra anaknya sudah cukup umur untuk membina rumah tangga. Berbeda dengan Nia menurutnya Aini masih sangat muda untuk membina rumah tangga.

"Aku waras, ma." Geram Aini.

"Kamu udah punya calon suami?" Tanya Fazra santai, membuat Nia mendelik menatap tajam Fazra.

"Pa—" tapi ucapan Nia terpotong oleh Fazra.

"Aini udah cocok kok ma, untuk membina rumah tangga, biar Aini memilh jalannya sendiri." Ucap Fazra santai, tanpa peduli jika istrinya semakin menatapnnya tajam.

Nia yang ucapannya tidak didukung oleh suaminya kesal bukan main.

"Terserah." Acuh Nia.

"Kamu udah punya calonnya, Ai?" Tanya Fazra sekali lagi.

"Belum, pa." gumam Aini.

Fazra menepuk jidatnya, kalau belum punya calon suami lantas bagaimana Aini bisa menikah? Astaga! Benar kata sang istri, sepertinya anak perempuannya mulai gila.

"*Hahaha...*" tawa Nia menggema diseluruh ruangan.

Anaknya ingin menikah tapi tidak mempunyai calon. Lucu sekali.

Sedangkan Aini sudah seperti air comberan. *Keruh.*

"Mau papa kenalin sama teman papa?" tawar Fazra saat melihat anaknya tengah cemberut.

"*Noo...* temen – temen papa itu udah tua semua, Ai mau cari yang tampan, mapan, dan romantic."

Nia dan Fazra menatap Aini dengan tatapan tidak percaya. Tampan! Mapan! Dan romantis! Jaman sekarang yang seperti itu pasti sudah punah.

"Nggak usah yang tampan, Ai. Yang penting bertanggung jawab." Aini mendelik mendengar icapan sang papa.

Pokonya mau maunya yang tampan. Batinnya.

"Pokoknya aku maunya yang tampan." Rengek Aini.

Lihat! Bagaimana perempuan di sampingnya ini ingin menikah jika masih merengek pada orangtuanya.

"Percuma Ai, walaupun tampan tapi nggak bertanggung jawab. Pas kamu udah nggak cantik lagi, kamu ditinggalin terus diceraikan, dia nyari yang cantik lagi. Kamu mau begitu?"

Aini menggelengkan tegas, siapa juga yang mau pernikahannya kandas ditengah jalan?

"Kalau nanti suami Ai minta cerai, tinggal santet aja ma. Terus Ai cari yang baru lagi, bereskan." Ujar Aini santai.

Astaga! Kenapa anaknya jadi seperti ini? Nia memukul keras lengan Aini.

"Aish... sakit, ma." Ucap Aini seraya mengusap bekas pukulan Nia.

"Makannya, kalau ngomong itu disaring dulu Kartika Aini, jadi perempuan mah harus ayu lah." Tegas Nia.

"Ayu bukannya nama orang ma? Tetangga sebelah kan?" jawab Aini kalem.

"Kartika Aini." Geram Nia.

"*Hehe...* maaf mama Ai tersayang, *just kidding ma.*" Ujar Aini tidak lupa dengan cengiran bodohnya.

Hening!...

Kedua orangtuanya tengah focus kepada siaran berita yang tengah menayangkan pernikahan aktris dengan mahar 400M.

Duit semua tuh, bukan daun kan?

Sedangkan Aini, tengah memikirkan bagaimana cara mendapatkan suami idamannya.

"Ma, Ai mau nikah." Rengek Aini sekali lagi.

"Masih suka manja sama mama aja sok banget pengen nikah."

Mendengar ucapan seseorang dari arah belakang,membuat Aini, Niaa dan Fazra menoleh keasal suara. Disana anak pertamanya Raden Bagus Pakuaji berdiri tegak dengan wajah santai.

"Akhirnya anak pertama mama pulang juga." Nia berdiri dari duduknya, lantas memeluk laki – laki tersayangnya.

Kakak laki – laki Aini memang jarang berada dirumah, karena Bagus seorang fotografer, lebih sering berada diluar, guna menemukan spot foto yang keren. Apalagi sebentar lagi Bagus akan mengadakan pameran foto.

Nia menuntun anak pertamanya.

"Udah makan, Gus?" Tanya Nia.

"Ai, nggak mau peluk abang?" goda Bagus pada Aini yang masih saja cemberut.

Aini menggelengkan kepalanya. "Yakin, nih?" goda Bagus sekali lagi.

Aini beranjak dari duduknya berjalan menuju Bagus dan langsung memeluk dengan eratnya.

"Kangen, bang."

Kedua orangtua Aini dan Bagus hanya tersenyum melihat kedua anaknya saling menyayangi.

“Abang juga kangen kamu.”

“Bang, Ai pengen nikah tapi nggak punya calon suami.”

“Kenapa pengen nikah kalau nggak punya calonnya?”

Aini menyumpah serapahi abangnya didalam hati, abangnya sungguh menyebalkan.

“Tapi aku pengen banget nikah, abang.” Rengek Aini, tidak lupa dengan muka melasnya.

“Emang abang mengizinkan kamu ngelangkahin abang?”

“Abaaaang.”

Bagus menghela napas kecil, “mau abang kenalin sama temen abang?” tawar Bagus tapi ditolak mentah – mentah oleh Aini.

“Nggak, teman - teman abang jelek. Aku nggak suka.”

Lah katanya pengen nikah tapi dikenalin sama orang nggak mau, gimana sih Aini. Batin Bagus menggerutu.

3.| Kesialan Hakiki

Hari ini Aini tengah berada di sebuah caffe, ia tengah memikirkan cara bagaimana mencari calon suami idamannya.

Aini melihat kearah pintu masuk caffe tersebut, banyak remaja dan orang dewasa tengah quality time dengan pacar atau tunangan barang kali istrinya.

"Selamat siang, tuan. Selamat datang di caffe ini."

Terdengar suara petugas caffe tengah memberi sapaan pada seorang pengunjung. Kemudian mata Aini terfokus pada pintu caffe, Aini melihat seorang pria, dengan style'an kantor tengah berdiri seraya mengedarkan pandangannya.

Aini memindai pria tersebut dari ujung kepala hingga ujung kaki. Wajahnya lumayan tampan gumam Aini, dan sepertinya pria tersebut juga kaya, karena dilihat dari pakaiannya saja, mencerminkan seorang konglomerat.

Aini merapikan anak rambut yang keluar dari ikatannya, dan berjalan ke arah sang mangsa, dengan gaya coolnya.

Entah Aini tidak pernah tahu, kenapa dirinya mempunyai pikiran semacam ini? Bagaimana jika orang itu punya istri? Apa yang akan Aini lakukan?

Itu urusan nanti, sekarang yang terpenting ia mempunyai calon suami.

Aini berdiri didepan pria tesebut, dan berdehem sebentar.

"Mas. Nikah sama saya, yuk?" terang Aini, ia dapat melihat jika pria dihadapannya itu menganggat alisnya seraya menatap Aini dari ujung kepala hingga kaki, tidak lama senyum manis muncul.

"Kau mengajak aku menikah? Tentu saja aku mau, siapa yang menolak perempuan secantik kau." Jawabnya dengan aksen batak kental.

"Ah... saya bercanda, mas. Tadi lagi main TOD sama teman." Aini dapat mendengar nada kecewa dari orang dihadapannya.

Aini buru – buru melangkah pergi dari caffe itu, sebelum pria yang ia lamar menculiknya. Karena dilihat dari matanya saja, dia sangat ingin membawa Aini ke kamar.

Gila! Gila!gila!

***

Aini merebahkan dirinya dikasur kesayangannya, tempat paling favorit menurutnya, dimana kita bisa bermipi tanpa ada yang merusak.

Aini bergidig ngeri saat pikirannya tertuju pada pria yang ia lamar.

"Ih.. amit – amit. Buntung banget gue kalau punya laki modelan kanvas kering macam itu."

"Gimana caranya gue bisa dapat doi yang sesuai dengan apa yang gue inginkan?"

"Apa gue harus pakai pelet?"

Aini menggelengkan kepalanya, menolak pemikirannya, karena kata orang jika memakai hal seperti itu akan susah meninggal dan tidak diterima oleh Tuhan.

"Oh God...bantulah hambamu yang sedang membutuhkan jodoh ini. Kabulkan lah dulu keinginan hamba, yang lain suruh nunggu aja." Monolog Aini, seraya memejamkan mata.

Ddrrrtttt....

Ponsel yang ada di dalam tasnya bordering, Aini mendecih siapa yang berani mengganggu disaat dirinya tengah mengkhayal mempunyai suami tampan.

"Hm." Aini mengangkat telpon taanpa melihat siapa!

"Hallo Aini sayang." Ujar seseorang dari arah sebrang, serempak.

Aini membuka matanya, Aini tahu kedua sahabatnya tengah menelponnya.

"Apa?" jawab Aini, Malas.

"Sini ke caffe Rain kita lunch baereng doi." Ajak Andini.

Aini cemberut mmendengar ucapan Andini. Kalau gue kesana berarti jadi obat nyamuk dong? Gue sih nggak mau. Batin Aini.

"Gue nggak mau ganggu kalian yang lagi pacaran." Elak Aini.

Aini dapat mendengar tawa kedua sahabatnya, Aini yakin Andin sengaja melouspeker teleponnya.

"Lo takut ganggu atau takut jadi obat nyamuk gara – gara liat kita mesra – mesraan? Ngaku aja deh."

Tau aja ini anak monyet.

"Apasih, gue beneran takut ganggu kalian." Masih tidak ingin mengakui bahwa ia takut dikira obat nyamuk.

"Nggak bakalan lah, kita kan best friend, iya nggak, Din." Aini dapat mendengar Dinda menjawab 'iya'.

Aini menghela napas lelah, lantas beranjak dari tidurnya. "oke gue kesana, bye." Tanpa memperdulikan balasan, ia mematikan sambungan telepon dan melepar ponselnya asal ke kasur, tapi meleset.

Prang!

Bunyi benda berbenturan dengan lantai, membuat Aini menoleh ke asal suara.

"Astaga, Tuhan. Ponsel gue satu – satunya, nggak ada lagi. Oh my ponsel, maafkan gue yang jahat ini."

Kalau begini Aini harus bagaimana? Ia kan belum bekerja lantas bagaimana cara mengganti ponsel itu?

"Alah bodoamat, nanti bisa beliin sama abang."

Aini melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi, tidak butuh waktu lama ia keluar dengan keadaan sudah rapih dan bersih.

Aini menuju pintu keluar, rumahnya sedang sepi, papa dan mamanya sedang keluar kota, katanya ada urusan pekerjaan. Nanti malam mungkin sudah pulang, sedangkan abangnya sedang ke galeri pemotretannya, tidak ada hari tanpa foto.

Aini mengendarai motor *spoppy* merahnya, caffe Rain lumayan jauh dari caffe sebelumnya ia datangi, sehingga membutukan waktu sekitar 30menit menggunakan sepeda motor.

30 menit kemudian, Aini sudah sampai di caffe tersebut, Jakarta dengan kemacetannya. sudah tidak bisa dipungkiri lagi, walaupun sudah memakai berbagai cara, tetap saja kemacetan tidak bisa terelakan.

"Gila, macet buat orang naik darah." Aini mmenggerutu seraya menundukan kepalanya.

"Aish... gila sakit banget, itu badan apa besi?" gerutu Aini.

"Maaf saya buru – buru." Ucap seseorang itu seraya meninggalkan Aini dengan kesakitannya.

Aini menatap punggung kokoh tersebut. Gila diliat dari belakang aja udah bikin ngiler, apalagi dari depan, bisa kelepek – kelepek kali.

Aini menggeleng, menghilangkan pikiran kotor tentang bahu kokoh yang menggoda imannya, lantas ia berjalan masuk kedalam caffe guna mencari sahabatnya.

"AINI."

Ingin rasanya ia menghilang dari bumi ini, kenapa sahabatnya itu seperti anak kecil yang tidak dibelikan mainan. Oh Tuhan! Lihat apa yang mereka lakukan, semua mata tertuju pada Aini.

"Bunuh orang bisa masuk surga nggak siih?"

4.| Double Shit

Aini berjalan dengan wajah menunduk malu, karena kelakuan sabahatnya yang diatas abnormal itu.

"Apa?" geram Aini. Tapi yang bersangkutan justru hanya memamerkan senyum yang tidak berdosa.

Astaga! Kenapa gue punya sahabat macam begini tuhan!

Aini duduk dikursi kosong yang tersisa, ia benar – benar geram pada saat kedua sahabatnya cengengesan tidak jelas.

"*sorry,* kelepasan tadi." Sahut Andini diikuti oleh Dinda.

"Iya, gue juga minta maaf ya."

Aini menghela napas lelah, lantas menganggukan kepalanya. Membuat sahabatnya langsung berhamburan memeluknya.

"Thank you Aini sayang."

Aini bergidig ngeri saat kedua orang sahabatnya tidak kunjung melepaskan pelukannya.

"Kalian gila atau gimana sih? Lepasin. Gue nggak mau ya dikira lesbi gara – gara dipeluk kalian."

Mendengar ucapan itu kedua orang itu lantas melepas pelukannya, kembali duduk ke tempat masing – masing.

"Mas Aji, mas Ju. Kok kalian mau sih nikah sama duo curut itu?" Tanya Aini tanpa beban.

Berbeda dengan kedua sahabatnya sudah memberikan tatapan 'jangan macem – macem lo', tapi namanya Aini tidak akan takut dengan tatapan mereka.

"Kenapa emang, Ai?" Tanya Aji. Sedangkan Julian hanya mendengarkan saja.

Aini sudah terbiasa memanggil mereka dengan sebutan 'mas' karena memang lebih tua darinya, serta kedua sahabatnya.

"Nih ya, mas Aji, si Andin itu kalau tidur suka ngorok, terus kebo juga. Walaupum ada gempa, nggak bakalan bangun." Andini mendelik, memang apa yang diucapkan oleh Aini itu fakta, karena Andini sering mengindap dirumah Aini.

"Oya? Terus apa lagi?"

"Suka ngupil, terus dipeperin." Ujar Aini dengan raut jijiknya.

"Terus kalau kent—"

"Aish... kaki gue diijak gajah ngamuk." Aini meringis seraya mengusap kakinya yang diinjak kencang oleh Andin.

"Lho, kamu kenapa Ai?"

"Ah! Nggak apa kok mas Aji, mau dilanjutin?" Aji mengangguk polos, sedangkan Dinda sudah menahan tawa. Mas Ju? Jangan ditanya masih adem – ayem aja dengan muka datar.

Niatnya mau buat si Aini gondok, kenapa gue yang gondok. Batin Andini.

"Andini jugsa suka kentut sembarangan." Sambung Aini dengan cepat, membuat tawa yang sejak tadi ditahan oleh Dinda tidak terbendung lagi, sampai semua orang yang ada di caffe mrnoleh kearah mereka.

Aini meringis tapi senyum licik itu tidak bisa ia tutup.

"Dinda juga kalau boker suka nyanyi – nyanyi lho, mas Ju."

Dinda terbatuk mendengar ucapan Aini , lantas mendelik. Tapi sama halnya dengan yang ia lakukan sebelunya, ia tidak menghiraukan tatapan Dinda.

"Dinda juga suka ngompol." Sekarang Andini yang tertawa tanpa beban, sedangkan kedua pria hanya menggelengkan kepalanya.

"Gue nggak pernah ngompol ya, Ai. Jangan fitnah deh." Bantah Dinda.

Aini tersenyum, "lo lupa? Pas lo ngindep dirumah gue pertama kali, tiba – tiba kasur gue basah."

Senyum Aini kian lebar saat melihat Dinda tidak berkutik lagi dihadapannya.

"Dinda juga suka—"

Dinda membekap mulut ember Aini, jika tidak disumpal bisa – bisa semua keburuka dirinya terbongkar di depan calon suaminya.

"Mmm..." Aini memkul tangan Dinda.

"Din, itu Aini bisa kehabisan napas kalau di bekap terus!" Dinda yang mendengar ucapan Aji langsung menjauhkan tangannya.

"Kurang ... ajar lo... Dinda. Untung... gue nggak mati." Dinda meringiis, tidak lupa mengucapkan kata maaf.

***

"Kemana, kemana, kemmana? Ku harus mencari keman? Calon suami tercinta, tak taau rimbanya, lama tak datang melamar juga."

Saat ini Aini tengah berkaroke, dengan lagu yang tengah naik daun. Lirik lagu sengaja Aini rubah agar pas dengan suasana hatinnya, dan dengan volume yang lumayan keras. Mumpung tidak ada seorangpun di dalam rumah, jadi ia bebas hendak melakukan apa saja.

Jujur saja, suara Aini tiidak bagus dan tidak jelek, jadi sedang – sedang saja.

"Kesana kemari mencari si dia, tetapi ternyata tak berhasil juga. Sayang... cepatlah pulang, lamar diriku... ooowwooo."

"Kemana, kemana, kem—"Aini berbalik saat tiba – tiba suara DVD yang ia putar berhenti.

Alamat palsu gue, mati. Batinnya.

Disana, didekat colokan penghubung, Nia berdirii dengan berdecak pinggang, melihat kelakuaan anaknya semakin membuat geleng – geleng kepala.

"Mama sama papa udah pulang?" Tanya Aini seraya melempar mic ke sopa. Aini menyengir kearah Nia.

Sebenarnya Nia kesal bukan karena Aini memutar DVD, tapi karena anaknya itu menaiki sopa yang ada diruang tamu.

"Kamu nggak liat mama berdiri disin? Turun, Aini.

Aini bergegas turun dari sopa yang ia naiki.

"Kapan pulang, ma?"

"Barusan, kenapa kamu naiki sopa mama?"

Jangan Tanya kenapa Nia marah? Karena sopa ini dipesan khusus, keinginan sang nyonya besar. Jadi harganya juga khusus, makannya Nia akan marah jika sopanya diinjak.

"Hehe... nggak sengaja ma, serius."

"Nggak sengaja tapi sampai lompat – lompat?"

Mampus! Double shit!

"Bener ma, aku emang nggak sengaja."

"Oh oke." Jawaban dari Nia membuat Aini tersenyum. "Tapi sebagai hukumannya, kamu harus bersihin kolam ikan mama, se-ka-rang."

Tuman! Sekali – kali Aini harus dihukum.

5.| Aini Lelah

Aini duduk diatas karpet berbulu dengan camilan dan minuman dingin dihadapannya. Keringat sudah menetes dikening bahkan separuh bajunnya sudah basah oleh keringat dan juga Air kolam.

"AINI."

Aini yang tengah minum sampai menyemburkan, karena teriakan Nia.

Kenapa emak gue doyan banget teriak – teriak sih Tuhan.

"Apasih ma, Ai diruang Tv." Balasnya tidak kalah kencang.

Nia datang dengan muka merahh, seperti menahan marah. Aini berpikir apa yang membuat macan ngamuk ini?

"Mama kenapa?" Tanya Aini heran.

Nia menggeram, "kamu nggak tau?" Aini menggeleng, membuat Nia naik darah. "Kenapa ikan – ikan mama semua ada dikolam berenang, Kartika Aini."

"Kan tadi mama suruh aku bersihin kolam ikannya, jadi aku taruh aja ikannya di kolam berenang, kan beres." Jawab Aini polos.

Nia melotot mendengar ucapan Aini, kenapa bisa – bisannya ikan kesayangannya ditaruh dikolam renang. Nia berjalan kearan Aini.

"Aw... sakit ma, lepasin kuping Ai." Ringis Aini saat kupingnya dijewer oleh Nia.

Aini mengikuti kemana Nia akan membawanya.

"Pa, tolongin Aku." Ujar nya dengan raut muka melas, saat melihat Fazra duduk dikursi santai dengan kopi dan camilan.

"Ai kenapa, ma?"

"Nggak apa, Cuma mama mau suruh bersikan kolam berenang."

"Oh."

Aini mendelik, Tuhan... tolong lepaskan dirinya dari predator disampingnya.

"Nah! Aini anak mama tersayang, sekarang kamu ambilin tuh ikan mama, kalau sampai itu ikan nggak balik ketempatnya, mama buang kamu kelaut supaya dimakan ikan hiu sekalian."

Mamanya sungguh menyebalkan, lebih memilih ikan dari pada Aini sebagai anaknya.

***

Aini duduk diantara mama dan papanya, ia tidak anak membiarkam kedua orangtuanya bermesraan, ini juga termasuk ajang balas dendam Karena telah membiarkan ia membersihkan kolam berenang yang ukurannya kira – kira 6meter.

"Kamu apa – apaan sih, Ai?" Tanya Nia heran saat Aini duduk di tengah – tengah mereka.

Sedangkan Bagus, ia tidak peduli dengan apa yang terjadi. Tangan dan matannya tengah sibuk melihat hasil fotonya untuk dipameran nanti.

"Ai Cuman mau duduk kok ma." Jawab nya polos atau lebih tepatnya pura – pura polos.

"Iya mama juga tau, tapi kenapa kamu duduknya disini? Nggak liat tadi mama lagi enak bersandar dipundak papa."

Aini hanya mengangjat bahu acuh, tidak memperdulikan ucapan mamanya.

"Bang, beliin aku ponsel baru. Ponsel aku rusak bang." Ujar Aini dengan raut melasnya.

Aini sengaja memasang wajah melas, supaya Bagus luluh dan membelikan apa yang ia mau.

"Jangan dibelika Gus, biar aja dia cari uang sendiri. Ijazah aja S1 tapi nggak mau kerja."

Aini mendelik mendengar ucapan mamanya, alamat jika tidak akan dibelikan. Oh! Apa ia harus mulai mencari pekerjaan sekarang? Tapi ia juga harus mencari calon suami idamannya? Lantas ia harus bagimana?

"Iya, ma, Bagus juga nggak bakal beliin, biar aja dia cari uang sendiri."

Aini melotot, tapi setelahnya ia memasang wajah melas. "tolonglah bang, gimana mau ngelamar kerja kalau nggak ada handphone.?"

Tapi Bagus tetap dengan pendiriannya.

"Cih! Medit." Lantas Aini berdiri dari duduknya.

"Mau kemana?"

"Ngepet atau nyewa tuyul biar dapat duit banyak." Ujar Aini tanpa melihat raut syok keluarganya.

***

Aini tengah duduk dikursi yang ada dipinggir jalan, matanya memindai adakah mangsa untuk dijadikan calon suaminya?

"Nah, rejeki lo Ai. Cowok ganteng, duduk sendirian, gue sih yakin banget pasti nggak punya pacar." Monolog Aini seraya berjalan kearah pria tersebut.

Ia duduk disamping orang tersebut, ia tersenyum manis. "Mas... mau nikah sama saya nggak?" teramg Aini. Pria disampingnya ini tersenyum ia yakin hari ini pasti akan mendapatkan suami idamannya.

"Sayang." Ujar sang pria pada seorang dibelakangnya. Aini menoleh, lantas mengerjabkan matanya! Apa ini serius? Pria disampingnya tadi memanggil pria yang baru datang dengan sebutan 'sayang'.

Dan adegan selanjutnya membuat Aini syok bukan main. Bagaimana tidak? Tiba – tiba dua pria tadi saling berpelukan dan saling mengecup bibir.

"Sayang, aku diajak nikah sama perempun ini?"

Mampus! Aini dapat melihat kilatan amarah yang dipancarkan oleh pria yang dipanggil sayang.

Ini adalah pertanda tidak baik, sepertinya ia harus kabur sebelum kepala serta kakinya terpisah.

“Hee... saya bercanda kok mas. Saya nggak suka sama batang yang doyan batang, saya mah apem murni, masih suka batang yang gede dan berurat.”

Setelah mengucakan itu Aini lari terbirit – birit tapa menoleh kearah belakang.

“Aini lelah Tuhan.”

***

Aini berlari kencang hingga tidak sadar jika dirinya sudah sampai didepan rumah.

Ia bergegas masuk takut orang itu masih mengejarnya

“Kamu itu kenapa sih Ai, didalam rumah masih aja lari – lari. Awas aja kalau nabrak barang – barang mama, mama kutuk kamu.”

Aini yang mendengar ucapan itu lantas menghentikan larinya.

“Itu ma, tapi aku dijalan lihat pasangan homo. Masa cowok sama cowok pelukan.”

“Alah... pelukan mah wajar, bisa aja teman lama.” Jawab Nia santai tidak akan percaya degan ucapan anaknya yang kadang – kadang ngaur.

“Kalau ciuman? Itu masih wajar juga ma?”

“Nah itu bau nggak wajar, kamu liat dimana?” Tanya Nia membuat Aini menatap bingung.

“Di ujung jalan.” Nia mengangguk lantas bergegas kearah pintu keluar.

“Mama mau kemana?”

“Ke ujung jalan. Cuman mau mastiin ucapan kamu ngaur atau nggak.”

Astaga! Mama gue...

6.| Mencari Jodoh

Hari ini Aini berniat akan ke Mall, mencari barang unuk melamar pekerjaan. Terpaksa ia harus mencari pekerjaan karena tidak ada yang ingin membelikan ponsel dirinya.

Aini sampai di Pondok Indah Mall, hari ini jalanan lumayan senggang jadi ia tidak perlu waktu lama untuk sampai ke Mall.

Untung saja, tadi Aini sudah mengambil Atm milik Bagus, biarkan saja Bagus mencari Atmnya, akan Aini kuras habis tanpa sisa.

Pertama, ia harus mencari pakaian formal untuk melamar pekerjaan, Aini masuk kesebuah toko berisi pakaian lengkap, ia mengambil rok span diatas lutut, celana hitaan dan beberapa baju.

Setelah itu ia berpindah ketoko sepatu, lantas ia mengambil sepatu hak berwarna hitam dengan hak hanya 5cm. dan setelah mendapatkan semuanya Aini mengisi perutnya terlebih dahulu., ia memilih masakan dengan tema Air Asin.

***

Aini berjalan dengan santai kedalam rumahnya dengan, dengan beberapa paperbag ditangan.

"Yang nyolong Atm nggak tahu waktu ya."

Aini meringis mendengar sindiran dari Bagus, tapi ia tidak peduli, salah Bagus juga kenapa tidak menuruti untuk memberikan ponsel baru.

Aini mrlanjutkan langkahnya tanpa memperdulikan ucapan Bagus.

"Heh, kembaliin dulu Atm abang." Aini berhenti lantas berbalik, mengambil sesuatu didalam tasnya dan berjalan kearah Bagus berada.

“Nih, makasih ya abangku sayang.” Bagus memicing mendengar ucapan lembut Adiknya. Bagus yakin pasti ada sesuatu dengan Atmnya, adiknya itu tidak pernah berbicara lembut jika tidak merasa bersalah.

Lantas Bagus mengecek saldo Atmnya, matanya membelalak saat melihat isi saldonya tinggal setengah dari sebelumnya.

“AI, KENAPA ISI ATM ABANG TINGGAL SETENGAH.” Teriakan Bagus menggelegar dirumah dua tingkat iitu.

Sedangkan sang tersangka hanya terkikli geli didalam kamarnya.

***

Aini turun dari kamarnya dengan keadaan segar, karena baru saja dirinya bangun tidur, kalau saja tidak dibangunkan oleh Niaa pasti saat ini ia masih berkelana dialam mimpi bersama pangeran berkuda putih.

“Sekalian aja nggak usah bangun lagi.” Aini mendelik mendengar sindiran dari Baguss.

“Nyumpahin aku mati?” sinis Aini.

Bagus hanya mengangkat bahu acuh, melanjutkan makanya. Aini mengambil piring, menuangkan nasi dan lauk pauknya. Ia makan dengan tenang, tanpa memperdulikan memperdulikan mamanya tengah mengintrogasi Bagus.

“Mau mama jodohin kamu, Gus?” Bagus tersedak makanannya sendiri mendengar ucapan sang mama. Sedangkan Aini tengah menahan tawa melihat raut muka syok dari sang kakak.

Bagus menggeleng, “nggak usah ma, Bagus bisa kok nyari pacar sendiri, lagian kan ini bukan jaman Siti Nurbaya.”

Nia menggeleng tetap kekeh pada pendiriannya.

“Mama nggak bakalan jodohin kamu, kalau minggu depan kamu bawa pacar ke hadapan mama.”

Tawa yang sejak tadi ia tahan lepas juga, membuat Nia dan Bagus mendelik secara bersamaan.

“Kenapa kamu ketawa? Kamu juga mau mama jodohin.”

Aini terbatuk mendengar ucapan Nia, tapi setelahnya Ia tersenyum senang.

"Beneran ma? Ai mau ma, tapi yang tampan, mapan juga romantis ya." Ujar Aini dengan mata berbinar.

"Nanti mama jodohin sama anak tetangga." Jawab Nia santai.

"Bigno... anak tetangga nggak tampan sama sekali."

Bagaima

na tidak? Anak tetangganya itu nggak tampan sama sekali, ia bukan menghina tapi kenyataanya memang seperti itu. Pake kacamata bulat dengan model kuno, punya tompel di pipi dan pakai baju yang Aini yakini berukuran XXL, percis seperti orang culun. Tentu saja itu jauh dari kriterianya kan.

"Tapi dia baik Ai."

"Baik doing nggak akan menjamin akan bahagia kan ma? Lah nikah itu untuk memperbaiki keturunan bukan memperburuk keturunan."

"Pokonnya Ai nggak mau ya ma, kalau dijodohin sama dia, tapi kalau sama yang tampan Ai mah ikhlas lahir batin." Aini berdiri dari duduknya dan berjalan kearah pintu keluar menuju taman yang tidak jauh dari rumahnya.

"Mau kemana kamu, Ai." Tanya Na heran.

"Mau ke taman ma, nyari jodoh siapa tau nemu, langsung bawa ke KUA."

***

Aini tengah berjalan – jalan disebuh taman yang lumayan ramai, karena hari sudah menunjukan pukul 16;30 WIB.

Dengan senyum yang tidak pernah luntur dibibirnya, kedua netra mata Aini mengamati sekeliling, apa ada pria yang cocok untuk dijadikan calon suami idamannya.

Mata Aini mulai memindai dari ujung ke ujung, Aini mendesah kecewa karena tidak menemukan apa yang sedang ia cari. Tidak ada satupun pria yang duduk sendiri, semua sudah memiliki pacar ataupun mungkin istri.

Apa kalian berpikir jika Aini kurang waras? Enak saja, Aini masih waras ya, hanya saja dirinya sedang kebelet menikah, dan karena Aini tidak mempunyai pacar jadi, dirinya yang akan mencari dan menentukan calon suami idamannya nanti. Ya! Seperti mengobral dirinya sendiri, perlu diingat, untuk kalian semua jangan mengikuti apa yang dilakukan oleh Aini karena hanya untuk orang profesional saja.

Aini berjalan mengikuti jalanan taman, sampai Aini melihat mangsa yang pas untuk dijadikan suami potensialnya. Aini berjalan cepat kearah ujung taman, dimana seorang pria tengah duduk seraya memainkan ponsel dengan merk apel gigit itu dengan keluaran terbaru.

Handphone yang gue idam – idamkan, astaga! jiwa misquen gue meronta – ronta. Batin Aini menjerit.

Dengan senyum yang tidak pernah luntur dibibirnya, Aini sampai dihadapan pria idamannya. Aini memindai pria tersebut dari atas sampai bawah.

Tampan? Tidak perlu diragukan lagi, Aini yakin dirinya tidak pernah bertemu manusia setampan ini!

Mapan? Sudah pasti mapan karena dari ujung kepala sampai kaki pria tersebut memakai barang – barang mahal.

Status? Aini yakin sekali belum menikah, karena jika sudah menikah, kenapa ke taman sendirian.

Oke sikat...

"Hm." Aini berdehem, tapi pria dihadapannya ini sama sekali tidak menoleh kearahnya, malahan tetap focus pada ponsel.

Ganteng – ganteng budek ternyata.

"Mas, nikah sama saya, yuk." Kata Aini dengan sedikit lebih keras tidak lupa dengan senyum manisnya.

Akhirnya pria tersebut mendongkak, perut Aini begetar karena melihat mata hitam pekat milik pria itu. Lama mereka saling pandang, dan keluarlah kata yang pernah Aini duga sebelumnya.

"Baik."

Aini melongo, apa dirinya tidak salah dengar? Pria itu menerima lamarannya? Sulit dipercaya. Sekarang Aini yakin dirinya sangat – sangat cantik, dan pesona Aini tidak bisa dihindari. Jika saja dihadapannya ini tidak ada titisan dewa Yunani, Aini akan melompat seraya berjoget ria karena mendapatkan calon suami idamannya.

"Permisi Den Sam, ini *babby* Al sudah selesai mainnya." Ujar seseorang yang Aini yakini adalah pengasuh balita yang ada digendongannya.

Tapi bukan itu yang menjadi fokus Aini, melainkankan interaksi balita itu dengan pria yang baru saja ia lamar.

Alamaak! Doi udah punya anak. Kalau punya anak pasti punya istri, dan kalau punya istri berarti ia akan menjadi yang kedua. Oh ... tidak!

Positif thinking aja, mungkin itu keponakannya atau anak tetangga.

"Oh, kalau begitu sini mbok Jun, biarkan saya yang menggendong." Ujar pria yang baru saja menerima lamarannya.

Aini mengerjabkan matanya melihat pemandangan didepannya, pria itu menggendong anak berusia 3 tahun.

Aini bingung harus melakukan apa sekarang? Bukankan seharusnya ia pergi dari sini? Tapi entah kenapa kakinya tidak bisa digerakan sama sekali, seperti ada lem nya.

"Eh, ini siapa?" tannya wanita paruh baya yang tadi dipanggil Jun.

Pria itu hanya mengangkat bahu tidak tahu, memang benarkan! Dirinya tidak tahu dari mana wanita itu berasal.

"Eh, s-saya Aini, bu." Sapa Aini, ia berusaha mencairkan suasana yang sendari tadi beku.

"Panggil aja saya mbok Jun, sama seperti tuan memanggi saya." Aini terdiam sebetar sebelum mengangguk.

"Hallo, Adik kecil ini siapa namanya?" Tanya Aini dengan suara lembut.

Jangan Tanya kenapa ia bisa selembut ini pada anak kecil, karena ia sangat menyukai anak kecil, apalagi anak kecil dihadapannya ini, pipi tembam, mata bulat, bibir tipis, dan bulu mata lentik. Siapa yang tidak terpesona? Ia juga sudah jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Al."

Ah, menggemaskan. Mendengar nada malu – malu dari bocah dihadapannya. Aini mencubit kedua pipi anak lelaki bernama Al.

"Aish, gemes deh aku, pengen dibawa pulang." Ujar Aini.

"Sakit, ndak boleh cubit pipi Al, mom."

Aini mengerjabkan matanya, kenapa anak didepannya ini memanggilnya 'mommy'.

"Eh, jangan panggil mommy ya, panggil tante Ai aja." Ujar Aini dengan terus mengelus pipi Al, membayangkan jika nanti ia mempunyai anak seperti ini, bantin Aini menjerit senang.

Tapi jika ingin mempunyai anak ia harus mempunyai suami kan? Memang bisa sih tisa mempunyai punya anak tanpa mempunyai suami, tapi pasti ia akan dimutilasi oleh Nia karena mencoreng nama baik keluarga.

"*Noo...* Al mau mommy ndak mau tante." Mata bulat itu mulai berkaca.

Aini bingung harus berbuat apa? Sedangkan kedua orang ada dihadapannya hanya menyaksikan tidak ikut membantunya. *Nyebelin banget sih bapaknya.*

"Daddy, mau mommy."

Pria itu mengangguk , "iya, nanti tante ini jadi mommy kamu." Aini melotot. "Noo... gue nggak mau punya laki macam lo."

"Terserah, ingat? Tadi kamu yang melamar saya."

"Bodoamat anggap aja gue nggak ngelamar lo." Setelah mengucapkan itu Aini pergi meninggalkan tiga orang tersebut.

"Saya tidak akan membiarkan kamu pergi dengan mudah, setelah apa yang kamu lakukan pada anak saya." Kata itu masih bisa didengar, tapi Aini mengabaikan.

7.| Setan Tampan

Aini berjalan tergesa – gesa, bahkan ada beberapa orang yang tidak sengaja ia tabrak, untung rumahnya tidak jauh dari taman ini. Huah ... kenapa ia bisa bertemu dengan orang seperti – siapa tadi ya? Ss? Sam? Ah iya benar Sam.

Aini menyayangkan kenapa ia bisa berurusan dengan mahluk tampan tapi sayang menakutkan itu, luarnya jelmaan dewa tapi dalamnya malaikat pencabut nyawa.

Akhirnya ia bisa bernapas lega saat sampai didepan rumahnya.

"Lho, kamu itu kenapa Ai? Kaya abis lari dari Mars ke Bumi aja.?"

Emang! Tapi bukan lari dari Mars ke Bumi, ini lebih parah ma. Batin Aini.

Aini tidak menjawab, karena tengah sibuk mengatur napas yang tidak beraturan.

"Abis dikejar setan tapi tampan."

Alis Nia terangkat, mendengar ucapan diluar nalar dari anaknya. Memang ada setan tampan? Nia saja yang sudah hidup seperemat tahun tidak pernah mendengar orang bertemu setan tampan.

"Setan tampan? Setan tampan dari mana Ai? Mama aja nggak pernah liat, ngaur aja kamu."

"'Ada ma, aku liat ditaman tadi."

Alis Nia semakin terangkat mendengar ucapan Aini.

"Masa, kalau begitu mama mau liat bagaimana rupa si setan tampan itu.?"

Astaga! Kenapa Nia memiliki tingkat ke kepoan diatas rata – rata.

"Udah Ai usir pake jurus seribu bayangan."

"Bukannya sekalian kamu keluari itu jurus gameha – meha."

Emak dan anak sama aja ya! Sama – sama setres.

"Udahlah, ngomong sama mama nggak jelas, Ai mamum ke kamar dulu, mau mandi! Bau keringet nih."

Nia mendelik mendengar ucapan anaknya, apa benar perempuan yang baru saja beranjak adalah anak kandungnya? Atau bayi nya tertukar seperti yang di film – film yang sering Nia tonton.

"Jangan – jangan pas gue lahiran itu bayi ketukar? Masa iya anak gue kaya si Ai sih? Udah otaknya miring, jorok, jomblo dari lahir." Gumam Nia.

Aini yang mendengar itu lantas mendelik, seraya mengijak kaki Nia.

"Aish... kamu kenapa nginjak kaki mama sih? Kamu mau jadi anak durhaka kaya si malin? Mau mama kembaliin kamu kedalamm perut?"

Aini meringis, lantas menggelengkan kepalanya. "Maaf ma, Ai nggak sengaja. Abisnya mama bilang Ai anak yang ketukar? Emang mama buta? Kita udah mirip gini, macam Upin Ipin."

"Nggak bakalan mama maafin kamu. Biarin aja, biar masuk neraka sekalian, karena udah sering durhaka sama mama."

Cilaka lima belas!

***

Malam ini Aini hanya mengurung diri dikamarnya, setelah aksi meminta maaf pada Nia dan untung saja Nia memaafkannya. Sebenarnya bukan sepenuhnya salah Aini, tapi! Kalian tahu kan derajat mama lebih tinggi, jadi ia mengallah daripada di kutuk nantinya.

Aini tengah membereskan berkas – berkas untuk melamar pekerjaan.

Terpaksa ia harus melamar pekerjaan, karena pengeluaran lebih besar daripada pemasukan. Padahal niat nya, Ia akan

menganggur selama dua tahun baru akan melamar pekerjaan setelahnya.

Tapi karena abang dan papanya menghentikan aliran dana, terpaka kaan ia harus bekerja.

Tok!tok!tok!

"Dek, disuruh turun sama mama, katanya makan malam udah siap."

Suara Bagus menggema di kamarnnya, jika kalian bertanya kenapa nama mereka tidak ada mlirip – miripnya sama sekali, maka dengan santai Aini akan menjawab jika keluarga mereka tidak harus mencantumkan marga pada anaknya.

"Bentar bang, masuk aja, aku lagi sibuk."

Aini tahu abangnya sudah berjalan kearahnya, karena langkah kaki semakin dekat.

"Lagi ngapai kamu?"

Aini memutar bola matanya malas, Bagus sudah punya dua mata tapi masih saja bertanya.

"Lagi nyusun berkas buat lamar pekerjaan, punya mata aja dua tapi nggak pernah dipake."

"Oh."

Aini menganggukan kepalanya, lantas kembali focus pada berkas dihadapannya.

"Kamu mau kerja apa Ai? Udah ada perusahaan yang kamu targetin?"

Aini menggeleng. "Belum bang, cari aja dulu, siapa tau ada perusahaan yang buka lowongan."

"Coba kamu ke Man Crop, disana lagi buka lowongan tapi untuk sekretaris, kamu mau apa nggak?"

Sekretaris ya? Ia sebenarnya kurang berminat menjadi sekretaris, karena kerjaanya selalu padat, tapi gaji sekretaris lumayan juga bisa untuk traveling keliling dunia.

"Mau bang." Aini memicing. "tapi kok abang bisa tau di perusahaan itu lagi buka lowongan?"

Bayu menangkat bahu acuh, seraya berjalan kearah pintu keluar. “siapa yang nggak tau perusahaan rasaksa itu?”

8.| Si Kampret

Disinilah Aini berada, disebuah gedung dengan 25 lantai berdiri indah diantara gedung yang lain. Nama Man Crop bterpampang kokoh dipintu masuk dengan gaya sangat elegant. Man merupakan perusahaan yang bergerak dibidang proferti seperti perhotelan, Mall, resort dll.

Jika kalian bertanya mengapa ia bisa tahu semua tentang Man? Tentu saja google bisa memberikan informasi apa saja.

Tapi yang Aini tidak tahu hanya pemilik Man, karena jarang sekali terekspos oleh media, *mungkin buruk rupa. Batin ini tekikik.*

Dulu ia sempat mendengara pemilik Man ini akan menikah dengan salah samtu model di Indonesia yang sedang naik daun, tapi tiba – tiba kabar itu tidak pernah muncul lagi, seperti ditelan Bumi atau memang itu hanya gosip saja ia tidak tahu.

Aini yakin siapapun yang akan menjadi istri sang direktur ajak hidup sejahtera dan pasti bahagia, mempunyai suami mapaan adalah impian semua orang, bukan begitu!

Aini berjalan masuk menuju lobby perusahaan, disambut oleh arsitektur bergaya eropa yang benar – benar menarik. Banyak orang yang berlalu – lalang, Aini berjajan kearah resefsionis.

"Permsi." Senyum manis yang sejak tadi ia pasang tidak pernah luntur, untung saja ia pakai pasta gigi yang mahal, jadi kelihatan lebih putih.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" Aini melihat nametag sang resefsionis itu 'Intan'.

"Saya ingin melamar pekerjaan, katanya disini sedang membutuhkan sekretaris." Aini menyodorkan berkas lamarannya.

"Ah iya, kebetulan sekali. Karena sekretaris sebelunya mengundurkan diri, karena akan menikah dan ikut dengan suaminya."

Aini mengangguk, matanya sibuk menjelajahi interior dari bangunan megah yang sedang ia pijak.

"Baik kalau begitu, nanti jika Mbak diterima disini kami akan memberi tau lewat E-mail atau telepon."

"Terimakasih Mbak Intan, kalau begitu saya permisi."

***

Sedangkan dilantai 25, dimana sang direktur berada, seorang pria tengah sibuk dengan berkas – berkas yang ada dihadapannya. Tidak memperdulikan apa yang terjadi diluar.

Tok!tok!tok!

"Masuk."

Seorang wanita cantik dengan rok span diatas paha, serta baju ketat masuk kedalam ruangan dengan membawa sebuah berkas ditangannya.

"Permisi, pak! Ini ada yang mau melamar jadi sekretaris.?" Ucapnya dengan suara dilembutkan, tapi lebih mirip mendesah.

Pria itu hanya mengangguk sedangkan matanya tetap focus pada berkas dihadapannya.

"Kalau begitu saya permisi pak."

Wanita cantik dengan make up tebal itu keluar dengan gerutuan karena tidak mendapatkan respon apa – apa dari bosnya.

Pria tersebut mengambil berkas yang tadi disodorkan oleh wanita dengsn dempul dua meter itu, sudah seperi cabai dipasar.

Tiba – tiba pria tersebut tersebut terseyum penuh kemenangan.

"Kartika Aini, umur 22 tahun, sarjana Akuntansi, Status Single."

"Kali ini saya tidak akan membiarkan kamu lepas tikus kecil."

Aini tengah duduk di sebuah caffe dekat dengan perusahaan, ia sedang menunggu kedua sahabatnya, ia duduk dengan segelas cappucinno dihadapannya, tidak lupa beberapa bekas piring yang isinya sudah tandas tidak tersisa.

Pikirannya melayang kepada pria yang ia lamar ditaman kemarin sore, sebenarnya ia masih bisa mendengar ucapan pria bernama Sam itu, selum dirinya benar – benar menjauh.

Tidak bisa dipungkiri, ia juga takut. Tapi semoga saja ia tidak bertemu kembali dengan predator berdarah dingin itu. Tapi bocah kecil bernamma Al itu sangat menggemaskan, hanya saja kenapa harus mempunyai daddy seperti monster.

"Woy, ngelamun jorok lo ya?" Aini tergelonjak kaget mendengar gebrakan dimeja, ia menoleh keasal suara, disana kedua sahabatnya tersenyum lebar.

"Sorry. Abisnya lo ngelamun terus, padahal kita udah sampai dari tadi lho." Ujar Andin seraya mengangkat tangan saat melihat tatapan tajam milik sahabatnya.

"Sorry, sorry. Untung aja gue nggak punya penyakit jantung! Kalau punya, bisa – bisa gue mati ditempat. Lo bilang gue ngelamun jorok? Heh sorry too sey ya, gue nggak semesum kalian berdua.

Sedangkan kedua sahabatnya hanya cengengesan tidak jelas.

Kesenangan yang paling hakiki adalah saat melihat Aini kesal bukan main.

"Mesum itu bermanfaat buat malam pertama, iya nggak Din." Dinda hanya mengangguk mengiyakan.

"Iya tau yang sebentar lagi mau kawin mah."

Dinda Dan Andin mendelik. "Nikah ya, bukan kawin."

"Iya kan, nikah dulu baru kawin, betul begitu?"

Dinda hanya berdecih mendengar ucapan ngaur dari Aini.

"Jadi gimana? Lo udah punya calon laki?" Tanya andin mengalihkan pembicaraan, sebelum ada perang dunia ke – 10.

Tangan yang sejak tadi mengaduk cappuccino pun berhenti seketika.

Aini menggeleng. "'Belum,"

"Mau gue kenalin sama temannya mas Aji?"

Tawaran yang sangat menggiurkan, teman nya mas Aji kan kaya – kaya, pasti tampan juga kan.

"Boleh, tapi yang mapan, tampan dan romantis ya."

Dinda berdecih, "Udah mah dikenalkan, tapi masih nawar juga, kasih aja noh tetangga burik."

Aini mendelik. "Lo aja sono sama tetangga gue, gue sih ogah. Sorry aja gue mau memperbiki keturunan."

"Haha... lo lupa ya, gue mah udah mau nikah sama mas Julian."

Aini berdiri dari duduknya, membuat Dinda waspada.

"Mau ngapain lo?" Tanya Dinda was – was, karena ia tahu Aini bisa melakukan apa saja.

Aini tersenyum, "mau pulanglah, bye gyus."

Aini meninggalkan kedua sahabatnya tanpa mengucapkan apapun.

"AINI KAMPRET, MAKANAN LO SIAPA YANG BAYAR."

Definisi sahabat laknat!

Tuman!

9.| Aini Kudet

Aini masuk kedalam rumah dengan senyum yang tidak pernah pudar. Membayangkan wajah sengsara dari kedua sahabatnya, membuat mood nya naik seketika.

Dua orang itu harus sesekali diberi pelajaran, tidak masalahkan hanya membayar makanan ini? Bukan membayar ongkos traveling dirinya.

Aini duduk diruang tamu dengan memejamkan matanya.

"Gimana udah diterima atau belum?"

Ia yang mendengar suara mamanya bertanya langsung membuka matanya.

"Belumlah ma, katanya tunggu pemberitahuan dari kantor."

Aini kembali memejamkan matanya saat melihat Nia hanya menganggukan kepalanya.

"Andin dan Dinda mau nikah ya, Ai?"

Aini berdecak dalam hati, ini mamanya tidak bisa sekali saja membiarkan ia memejamkan matanya.

"Hem." Gumam Aini tanpa membuka matanya.

"Jadi, gara – gara ditinggal nikah sama sahabat, kamu juga mau nikah gitu?"

Aini langsung membuka matanya, mamanya ini benar – benar ya!

"Ya nggak lah ma."

Nggak salah lagi maksudnya. Batin Aini.

"Ai mau nikah itu tulus dari hati kok,, nukan ngikutin dua curut itu."Aini yang seakan ingat dengan apa ditanyakan oleh Nia.

"Eh, kok mama bisa tau kalau mereka mau nikah? Kan Ai belum kasih tau mama.?"

Nia mengangkat bahu acuh, berjalam meninggalkan Aini yang tengah sibuk dengar pemikirannya sendiri.

"Jangan bilang mama menggeleda tas aku ya?"

Mendengar ucapan Aini, Nia menoleh tepat dipintu kamarnya."

"Iya, terus mama liat di dalam tas kamu banyak bekas struk belanjaan, kamu nyolong duit abang kamu lagi ya Ai?"

Mendengar itu Aini gelagapan, karena ketahuan. Tapi jangan panggil Aini jika tidak bisa mengatasi masalah sekecil ini.

"Kenapa diem? Benerkan ucapan mama."

Aini tertawa kaku, "Ya nggak lah ma, orang aku minjem sama abang. Nanti kalau aku udah kerja, aku balikin uangnya."

"Cius? Nggak ngibulin mama?"

Kali ini Aini tersenyum kaku, "Nggak dong ma, aku takut dosa kalau bohong."

Ya tuhan.. maafkan hamba, jangan tambahkan lagi dosa hamba, yang kemarin aja udah banyak.

"Alhamdulillah, untung mama percaya aja."

***

Malam minggu, atau biasa anak jaman now bilang malming, merupakan malam yang paling menyenangkan menurut orang yang sudah mempunyai pasangan. Tapi tidak menurut Aini karena malam minggu adalah malam yang paling menyebalkan menurutnya.

Mau keluar takut dikira bikin macet jalan, mau dirumah tapi boring. Seperti malam ini ia tengah tiduran di kamarnya, seraya memainkan ponsel baru ia beli menggunakan uang Bagus.

Aini tengah melihat olshop yang biasa ia beli, jika sedang malas ke mall, ia akan belanja online lebih praktis.

Ting!

Bunyi notifikasi masuk membuat Aini menyerit, ia tidak akan mengharapkan ada yang mengajaknya dinner, karena ia sadar diri, kalau dirinya masih sendiri. Ah, lebih tepatnya sedang mencari tambatan hati.

Selamat malam, saya HRD Man crop, ingin memberitahukan bahwa saudara diterima diperusahaan, interview akan dilakukan hari : senin, pukul 07:00 sampai dengan selesai. Terimakasih.

Aini mengerjabkan matanya, lantas membaca sekali lagi E-mail yang masuk. Ini bukan mimpi, ini nyata. *Rejeki memang nggak kemana. Batin Aini.*

"AH , MAMA. ANAKMU YANG CANTIK INI AKHIRNYA DITERIMA KERJA. SEKALI DAYUNG, SATU PULAU TERLAMPAUI."

Aini melompat diatas kasur kesayangannya, seraya melakukan lompatan kecil. Bunyi sandal beradu dengan lantai marmer menggema dirumah dengan dua lantai itu.

Pintu yang sejak tadi tertutup rapat, akhirnya terbuka dengan kerasnya, disana papa dan mamanya berdiri menggunakan baju tidur couple, bergambar teddy bear.

Jangan kalian sangka hanya anak muda saja yang bisa menggunakan pakaian couple? Buktinya mama dan papanya, sudah kepala empat tapi jiwa anak mudanya masih saja menggelora.

"Kamu kenapa sih, Ai? Udah malem juga masih aja teriak – teriak. Ini rumah lho, bukan hutan kalau kamu lupa." Aini meringis mendengar nada galak serta tatapan tajam dari mamanya.

"Ma, Ai diterima kerja tau." Ucap nya dengan semangat tidak lupa dengan goyangan kecil.

"Oh. Baguslah kalau begitu."

Sulit dipercaya! Mamanya hanya menjawab dengan santai, tanpa ada raut gembira. Datar, biasa saja. Aini sangat heran dengan mamanya jika orang lain melihat anaknya bekerja pasti akan senang atau sebagainya, tapi lihat mamanya. Biasa saja.

"Gitu doang ekspresi mama?"

Nia mengangguk. "Terus mama harus gimana? Mama harus bilang Wow sambil goyang gitu?"

Aini menganga mendengar ucapan mamanya, tidak segitunya juga kan, ia hanya ingin mamanya memperlihatkan ekspresi bahagia seperti dirinya.

“Ma, itu kata dapet dari mana coba? Mama kebanyakan makan micin kayanya.”

Nia mendelik mendengar ucapan anaknya, “Apaan? Itu mah kamu aja kali yamg kudet, kurang update! Makannya jangan cuman ngerem dirumah, sekali – kali keluar, kongkow bareng.”

Astaga!

Aini semakin menganga mendengar ucapan mamanya, sepertinya Nia lebih tahu perkembangan jaman disbanding dirinya yang bisa dibilang anak muda lah.

“Ai juga tau kali ma, disini yang mudakan Aku? Jadi pastinya aku lebih tau dari mama.”

“Oh ya?” Nia tersenyum meremehkan. “kamu tau nggak, caffe baru yang lagi booming sekarang? Karena berasa jaman dulu.”

Aini menganga, melihat mamanya tersenyum meremehkan. Ia memutar otak apa dirinya pernah ketempat yang disebutkan oleh mamanya.

“Ash... sakit ma, kenapa sih mama suka banget jewer kuping?”

“Itu gara – gara kamu teriak ya, kamu nggak tau apa? Mama lagi proses bikin adik buat kamu, sekarang turun. Udah umur 22, tapi masih aja loncat di kasur.”

“Bignoo... Ai nggak mau punya Adik mama,”

10.| Pertemuan Ke Dua

Weekend, biasa Aini habiskan untuk tidur hingga matahari diatas kepala. Tapi tidak dengan pagi ini! Ia sudah siap dengan pakaian jogingnya. Karena moodnya sedang baik, jadi ia ingin berolahraga agar badannya kuat jika di pakai malam pertama nanti.

Aini turun dengan bersenandung pelan, legging hitam, baju lengan pendek dengan logo 'single happy' tidak lupa handuk kecil. Oke perfect!

"Mau kemana kamu, Ai?" Tanya Nia sembari menata sarapan pagi, nasi goring telur mata sapi ditambah dengan sosis.

"Mau joging, ma."

Nia menyerit mendengar ucapan anaknya. Mau joging? Kenapa duduk dikursi? Joging bukannya di jalan atau taman ya?

"Lho, katanya mau joging? Kenapa duduk? Kamu A

Aini mengerjabkan matanya, ia seperti endengar suara yang sangat familiar diingatanya, kalau baru mendengan sekali. Ia menggeleng pelan, itu mungkin hanya halusinasi karena selalu memikirkan bocak kecil itu.

"Mommy."

Tuhan! Lindungi hamba.

Kali ini ia pastikan bukan halusinasi, karena suaranya semakin dekat.

Waspada, tingkat dewa.

Aini berdiri dari duduknya, seraya memutar adanya kearah belakang, matanya membelalak. Apalagi saat melihat pria yang beberapa hari lalu ia lamar, berdiri tepat dibelakangnya. *Gila, lagi gendong anak aja, tampannya luar biasa.*

Nikmat tuhan yang manakah yang kau dustakan!

Iris mata coklat Aini bertemu dengan iris mata coklat milik Sam, mereka saling pandang selama tiga menit, sebelum Aini memutuskan, karena ini tidak baik untuk kesehatan jantungnya. Aini berjalan cepat, hendak pulang.

"Mau kemana kamu? Mau pergi tanpa tanggung jawab lagi?"

Ia menghentikan langkahnya saat mendengar nada dingin dan datar milik Sam. Ia juga tahu jika Sam kini sudah berdiri tepat dibelakangnya, karena parfum sialan yang sayangnya menambah kesan seksi itu sudah tercium oleh hidungnya. Tapi ia juga bingung dengan tanggung jawab yang dimaksud oleh Sam? Tanggung jawab apa coba?

"Heh! Tanggung jawab apa maksud lo? Emang gue udah pernah perkosa lo? Lagian ya! kalau gue perkosa lo,bukan lo yang hamil, tapi gue. Jadi, tanggung jawab apa?"

Aini mencoba tetap tenang, walaupun kakinya sudah lemas karena ditatap dengan sangat intens oleh Sam.

Ini juga kenapa matanya lancing melihat kearah bibir Sam yang sangat menggoda imannya. Bagaimana jika bibi itu beradu dengan bibinya? Dan bagaimana jika lidah itu bermain?

Oke, Stop Aini, jika tidak ingin hal yang tidak diinginkan terjadi disini? Seperti ciuman mungkin.

Dasar otak mesum.

Aini sampai tidak sadar bahwa bibir yang tadi ia kagumkan sudah menampilkan senyum meremehkan.

"Menikmati ketampanan saya, Eh."

Mendengar itu, lantas ia menatap tajam Sam.

"Tampan? Masih tampanan kakek gue, walaupun udah umur enampuluhan."

Astaga! Dasar mulut lemes, kakek dari mana coba? Orang kakek udah meninggal. Maafkan cucumu ini, kek.

"Nggak perlu basa – basi, maksud lo tanggung jawab apa?"

"Tanggung jawab karena sudah membuat anak saya nangis seharian."

Aini menyerit mendengar ucapan pria dihadapannya. "Anak lo yang nangis, kenapa gue yang harus tanggung jawab? Lo oon atau begok? Dasar triplek."

Wajah Sam mengeras, mungkin tersinggung, Aini menatap sekeliling, siapa tahu ada seseorang yang akan membantunya. Tapi sayang, taman ini sudah sepi karena matahari sudah mulai terik. Sam maju selangkah, membuang jarak diantara mereka. Saat Aini hendak mundur, Sam menahan pergerakan. Membuat jantung Aini melunta – lunta seperti hendak lari dari tempatnya.

Sam mendekatkan wajahnya, membuat Aini memejamkan matanya.

"Saya tidak akan melepaskan kamu, begitu saja. Apa yang membuat anak saya bahaia akan saya pertahankan, termasuk menerima kamu dihidup saya, itu kecil."

Dia pysco!

***

Aini duduk diruang tamu, padahal ia baru saja pulang joging bukan neraka. Kenapa wajahnya pucat pasi?

Bahkan menerima kamu dihidup saya.

Kata itu terus saja terngiang dikepala nya. Apa maksud dari perkataan Sam? Sungguh ia tidak mengerti sama sekali, tapi Aini merasa jika Sam adalah pria yang sangat berbahaya, untuk hidupnya.

Pikirannya melayang pada saat ia dan Sam berdiri tanpa menyisakan jarak satu sentipun, bahkan dirinya dapat mencium parfum mahal milik pria bermata tajam itu. Bahkan ia dapat melihat dada bindang milik Sam dengan delapan kotak.

Bayangkan delapan kotak?

Astaga! Bagaimana rasanya jika kepalanya bersandar di dada itu, atau bayangkan jika dada bindang itu beradu dengan – ia menggeleng, menghilangkan pikiran kotornya.ini gara – gara kedua sahabatnya yang sering mencekoki nya dengan video dewasa, dan saat dirinya bertanya untuk apa kita menonton seperti ini? Maka

jawaban kedua sahabatnya membuat Aini ingin mengubur mereka hidup – hidup.

"Video ini tuh bagus banget buat pengetahuan kita tentang malam pertama, biar nggak terlalu kaku."

"Biar kita paham gaya apa aja yang disukain sama cowok."

Ck! Ia hanya bisa menggelengkan kepala mendengar ucapan kedua sahabatnya.

"Lho, kamu udah pulang joging? Itu joging atau cuman keluar cari makan? Terus kenapa geleng – geleng kepala terus? Celeng?"

Yang ditanya justru memamerkan senyum lebarnya.

"lha, ditanya malah nyengir! Kamu gila beneran ya? Mau mama bawa kerumah sakit jiwa nggak?"

Aini menggeleng mendengar ucapan Nia, mamanya ini sungguh tega, mengatai anaknya sendiri gila.

"Mama aja sana, Ai mah masih waras."

Nia mendelik, "kamu ini benar – benar ya Ai! Anak siapa sih kamu? Kok begini amat? Ih amit – amit."

Aini hanya mengangkat bahu acuh, malas meladeni Nia yang ujung – ujungnya akan memarahi dirinya.

Dirinya mah apa atuh? Hanya remahan biscuit dikaleng konghuan.

"Eh,mau kemana kamu?" Tanya Nia saat melihat Aini berdiri dari dudukmya.

"Ke kamar, ma. Mau mandi, biar cantik, biar cepet dapet jodoh."

Nia hanya menggelengkan kepalanya, mendengar ucapan Aini. Anaknya itu benar – benar berbeda dengan Bagus. Nia tidak paham, kenapa Aini bisa jadi seperti ini?

Padahal, pasca proses pembuatan Nia sudah membaca bissmillah, biar yang keluar Alhamdulillah, tapi nyatanya? Yang keluar Masya Allah.

Nia hanya menggelengkan kepala, lantas beranjak menuju dapur untuk menyiapkan makanan.

***

Senin, rumah dengan dua lantai itu penuh dengan teriakan dua manusia beda usia itu.

"ASTAGA, MAMA KENAPA NGGAK BANGUNIN AKU, UDAH TAU HARI INI ADA INTERVIEW."

Terdengar bunyi orang yang tengah sibuk mencari sesuatu. Nia yang mendengar hanya dapat mengelus dada sabar.

"Siapa suruh tidurnya kaya kerbau." Gumam Nia seraya menata sarapaannya.

"MAMA, ROK YANG BARU DIBELI KEMARIIN DIMANA?"

"NGGAK TAU, KAMU YANG NARO KOK NANYA KE MAMA."

Fazra menggelengkan kepalanya melihat kelakuan anak dan istrinya. Ck! Sekarang ia tahu dari mana asalnya anak perempuan mereka suka sekali bertriak, karena memangbuah tidak akan jatuh dari pohonnya.

Terdengar bunyi langkah kaki menuruni tngga, Aini berdiri disisi meja, dengan sepatu ditangan kirinya serta tas selempang ditangan kanannya. Rambut aut – autan seperti tidak disisir, dan masih ada jejak iler.

Perawan kok gini amat?

"Astaga! Kamu ini mandi nggak sih? Kenapa masih ada ilernya terus kenapa ini rambut macam singa liar."

Aini menaruh tasnya dimeja, langsung mengusap wajahnya.

"Ai nggak sempat, ma. Urgent ini antara hidup dan mati." Terang Aini seraya dududk disalah satu kursi, langsung mengambil nasi dan lauknya.

"Kalau urgent nggak perlu sarapan."

"Biar kuat menerima kenyataan kalau dia lebih milih yang lain." Ujar Aini.

Nia dan Fazra hanya melongo menatap cara makan anaknya, sungguh, tidak ada kata anggun didiri Aini, makan dengan tergesa – gesa seperti orang kekurangan makan saja.

Nia menggeleng. "pelan – pelan Ai, gimana mau dapet jodoh yang ganteng kalau makan aja masih berantakan."

"Janghan,.. ngomhong gituh. Nggah... bhaik ma."

Nia bergidik jijik melihat anakya merbicara dengan mulut penuh dengan makanan.

"Jangan jorok, telen dulu itu makanannya."

"Hehe... maaf ma, bener – bener mepet ini, udah jam setengah delapan."

Seperti tersadar akan jawabannya. "APA, SETENGAH DELAPAN HUAAA. TELAT."

"Astagbirawllah." Nia mengelus dada kaget, sedangkan Fazra menyemburkan kopi yang sempat ia minum barusan.

Aini meringis melihat tatapan kedua orangtuanya, memang teriakannya sangat kencang?

"Maaf ma, pa, kelepasan."

Nia mendengus. "Ai berangkat dulu, doakan supaya anak mama yang cantik ini diterima kerja."

Nia mengerjabkan matanya, aneh. Saat tiba – tiba anaknya mencium pipi Nia, ada apa gerangan yang membuat sikap anaknya jadi seperti ini.

"kayanya harus cepat dibawa kerumah sakit jiwa tuh anaknya, pa."

11. | Singa Bermake Up

Aini sampai di perusahaan dengan napas tidak beraturan, apa kalian akan tetap bertanya kenapa? Ya, tentu saja karena kemacetan Jakarta yang tidak pernah pudar, apalagi sekarang hari senin. Hari dimana seluruh karyawan mulai aktifitas setelah libur mingguannya.

Karena benar – benar mepet, ditambah macet parah. Pengendara motorpun hanya bisa merayap. Dengan sangat terpaksa ia harus berlari dari lampu merah , memuju Man. Beruntung tidak terlalu jauh, tapi tetap saja dirinya harus terlambat selama 1 jam.

Ya Tuhan lindungi hambamu ini.

Aini melihat jam yang melingkar dilengan kirinya, meringis saat melihat jarum peneknya melewati angka delapan.

Astaga, ia harus bisa menyiapkan mental serta berdoa semoga saja yang akan menjadi bosnya tidak akan memangsanya karena ia telat dihari pertama.

Aini meraapikan rambutnya di kaca pintu masuk perusahaan. Banyak pasang mata yang meliahat keaahnya seakan berkata 'nggak punya malu apa', tapi namanya aaaaini tidak akan pernah peduli cemoohan orangkan.

Sekiranya sudah merasa rapih, ia masuk kedalam lobbi perusahaan menuju resefsionist.

"Lha, kenapa pada ngeliatin gue? Gue tau gue cantik, tapi nggak perlu ngeliatin gue sampai segitunya kali."aini hanya mengangkat bahu acuh, lantas melanjutkn langkahnya menuju ujug sana.

"Maaf mbak, saya Aini yang kemarin dapat e-mail dari sini, katanya mau interview."

Intan –sang resefsionist—mengerjabkan matanya, tidak lama senyum nya mengembang.

"Ah ya, mari ikut saya ke ruang HRD."

Aini hanya dapat mengikuti dengan raut bingungnya, kenapa tidak ada yang bertanya dirinya telat? Apakah tidak ada yang memarahinya?"

Ah! Masabodoh.

Aini berhenti saat Intan menghentikan langkahnya.

"Nah, mbak masuk dulu aja, udah ditunggu sama bu Angel."

Aini mengangguk, lalu Intan pamit undur diri.

"Permisi." Aini membuka pintu dengan pelan.

Disana, seorang wanita dengan make-up tebal, menggunakan tangtop serta cardigan, dengan rok span, rambut dibiarkan tergerai, yang ia yakini berumur sekitar 27 tahun, sedang menatap nya dengan tajam.

Sebenarnya ia tidak terlalu takut dengan tatapan yang diberikan oleh orang dihadapannya, tapi sebagai bawahan ia akan berpura – pura takut.

"Saya Aini, bu. Kata mbak intan saya akan diiterview oleh ibu."

"Saya tau, baru interview aja kamu udah telat, gimana nanti jika kamu diterima."

Aini menggerutu dalam hati, menyumpah – serapahi wanita dihadapannya, sok berkuasa padahal hanya bahwahan seperti dirinya bukan pemilik..

"Maaf bu, saya tidak akan mengulanginya lagi."

Namanya aja Angel kelakuan kaya Medusa.

Angel menyodorkan sebuah map coklat kehadapannya., ia hanya menatap bingung, karena tidak paham dengan maksud Angel.

"Cih! kamu baca. Jika kamu setuju dengn perjanjian tersebut, kamu akan bergabung disini. Eh, tapi kamu harus menghadap bos besar terlebih dahulu." Ucap Angel dengan nada galak tidak lupa tatapan tajamnya.

Aini hanya menganggukan krpala, lantas membaca satu persatu syarat yang tertera didalamnya, dahinya menyerit saat membaca deretan syarat itu.

1. Patuh dan menuruti semua perintah bos.
2. Ontime, harus datang sebelum bos datang.
3. Tidak boleh membantah.
4. Harus ada selama 24jam jika bos membutuhkan.
5. Mengikuti kemanapun bos pergi
6. Sekali membantah dikenakan denda.
7. Jika membantah akan dikenakan denda.
8. Gaji yang diterima Rp. 15.000.000.00.
9. Harus membangunkan bos pukul 05:00 jika ada rapat.
10. Jika mengundurkan diri dikenakan sansi, denda 10x lipat gaji.

Wow, ini nggak salah gaji sekretaris 15jt.

Tapi kenapa syarat – syarat diajukan lebih mirip pembantu dari pada sekretaris.

"Bu, ini beneran syaratnya? Kok kaya pembantu ya, bukan sekretaris."

Angel mendelik, "Terserah, jika kamu mau silahkan tanda tanggani, jika kamu mundur,, masih banyak yamng mau kerja di sini.''

Cih! Dasar kardus, ia yakin tidak ada yng mau menjadikan wanita dihadapannya ini istri, mirip singa betina.

"Tuh saya udah tanda tangan diatas matrai, Itu asli tanda tangan saya lho, asli bukan kaleng – kaleng kaya bedak yang ibu pake." Angel mendelik mendengar ucapan Aini,

"KAMU." Geram Angel.

Aini menatap Angel dengan tatapan polos, "ibu kenapaa? Kok mukannya merah? Kalau ibu nggak ngerasa kenapa haus marah."

"Keluar kamu dari ruangan saya, bisa naik darah kalau kamu masih disini."

"Kalau begitu saya permisi. Saya saranin ibu jangan pake bedak ketebelan, sama lipstick merah. Saya nggak bisa ngebedain mana cabe mana orang kantoran?"

12. | OH GOD!

Aini tengah berjalan kearah lift yang akan membawanya ke lantai 25 tempat sang bosnya.

Aini tidak dapat menghentikan senyumnya, mmembayangkan wjah merah milik medusa Angel.

Ting!

Lift terbuka, ia masuk kedalam mesin kotak tersebut. Sebelum lift tertutup ia dapat melihat ada sebuah tangan yang menahan. Ia tidam tidak peduli dengan apa yang berada disekitarnyayang terpenting ia sampai dilantai 25 dengan selamat.

Tapi melihat seseorang yang baru saja masuk membuat Aini menahan napas.

"Pegawai baru ya?"

Aini hanya dapat mengengangguk, karena oksigen seperti diserap habis oleh manusia disampingnya.

"Abra, General Manager disini." Ucapnya seraya menyodorkan tangan, dengan senyum manis.

Aini tidak bisa berkata, senyum pria dihadapannya ini benar – benar manis, tapi jika wajah masih tampan pria bernama Sam. Aini menggeleng kenapa ia bisa membandingkan Abra dengn pria dingin itu.

"Ah, saya Aini." Jawab Aini dengan senyum manis juga.

Siapa tahu pria disampingnya ini lulu dan jatuh cinta kepadanya.

Tapi itu tidak mungkin.

"Cantik."

Aini menerjabkan matanya, apa yang baru saja ia dengar? Astaga! Apa pria dihadapannya ini baru saja memujinya? Jika

seperti ini, ingin rasanya ia membawa pria bernama Abra ini kekamar dan mengurungnya.

"M-makasih." Ucap Aini dengan malu – malu.

Perlu kalian ketahui jika jiwa aini lemah akan pujian. Bisa kalian lihat? Baru dipuji sebegitu saja ia sudah tersenyum malu.

Abra hanya mengangguk, tidak lupa dengan senyum manisnya.

Ingin rasanya Aini mengumpat, ia merasa lift berjalan lambat, membuat hatiinya terus – terusan meleleh melihat senyum manis pria disampingnya.

"Boleh minta nomer ponsel? Biar lebih akrab, siapa tahu kita jodoh.? Eh, kamu masih single kan?"

"Ah... i-ya. Saya masih single kok, emang kelihatannya saya udah punya suami gitu?"

Abra menggelengkan kepalanya. "Takutnya, saya tidak ingin menjadi perusak hubungan orang, masa tampan – tampan jadi PHO."

Ah sungguh pede kali ini si manusia manis menurutnya.

"Nggak tenang! Saya masih single kok, mungkin kamu yang udah punya pacar or istri?"

"Nope, lebih tepatnya saya sedang mencari calon istri."

Wah pucuk dicinta, calon suami pun tiba.

"Ah, masa? Pria setampan kamu masih mencari calon istri?"

Astaga, sejak kapan kamu doyan ngegombal Ai?

Abra tertawa mendengar ucapan Aini, membuat ia benar – benar kikuk.

"Memang saya tampan? Entahlah memang saya sedang mencari calon istri. Atau mungkin kamu mau menjadi calon istri saya. Menjadi ibu dari anak saya."

Astaga lemah hati adek bang.

Aini hanya bisa mengerjabkan matanya, menatap pria dihadapannya ini dengan tatapan tidak percaya.

"Ah ini nomer saya." Ucapnya untuk mengalihkan pembicaraan yang menurut sangat tidak baik untuk kesehatan

hatinya, sebagai manusia yang belum pernah dilamar, hatinya berbunga – bunga.

"Ah ya."

Setelah pintu lift terbuka Aini langsung lari terbirit – birit menjauhi mahluh tuhan yang paling manis itu. Pria yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepalanya tidak lupa dengan senyum kecil dibibir nya.

"Lucu dan cantik."

***

"Hah... hah. Begok, begok, begok. Kenapa gue begok banget sih."

"Ini lantai 25, terus dimana rungan si bos itu?"

Aini berjalan lurus menuju lorong, banyak pintu entah ruangan apa, tapi ada satu pintu yang menarik perhatian nya.

"bodoamat, kalau salah pintu ya tinggal minta maaf beres kan."

Aini mengetuk pintu berwarna hitam di haapannya. Lantas ia membuka pintu kayu tersebut dengan gerakan pelan.

Terlihat, ruangan dengan nuansa abu – abu, dengan interior bergaya Eropa klasik, dan sebuah kaca jendela besar mengarah kearah jalan raya, siapapun dapat melihat indahnya Jakarta dari sini.

"Permisi, pak. Saya sekretaris baru disini." Ucap Aini pada seseorang yang duduk membelakanginya.

Aini hanya dapat melihat rambut legam milik atasannya. Kursi itu tiba – tiba berputar, kini ia dapat melihat sosok yang tengah duduk dihadapanya dengan jelas.

Mata Aini membulat, melihat sosok angkuh yang duduk dihadapannya.

"Lo." Ucap Aini dengan refleks, tidak lupa dengan menunjuk wajah pria dihadapannya.

"Ngapain lo duduk disitu? Kemana bos disini?"

"Kayanya gue salah masuk pintu deh." Gumam Aini.

Ya! Perlu kalian ketahui bahwa pria yang baru saja ia tunjuk adalah Sam.

Sam tersenyum meremehkan melihat raut syok Aini, "saya CEO disini."

"APA." Teriak Aini.

"Kalau kamu tidak percaya, saya akan tunjukan surat kepemilikan perusahaan." Sam sungguh meniknati raut syok, serta raut takut dari wanita dihadapannya.

Aini menghela napas gusar, "Tidak perlu, kalau begitu saya tidak jadi kerja disini."

Aini berbalik, berjalan menuju pintu, tapi mendengar ucapan dari Sam, membuat langkahnya berhenti mendadak.

"Kalau kamu berhenti, kamu harus membayar denda 10x lipat gaji kamu, ingat?"

Kampret gue kena jebakan batman.

Kalau ia nekat keluar, maka ia harus membayar denda yang cukup besar? Dan jika ia meminta pada papa atau abangnya, pasti mamanya akan membunuhnya karena menghamburkan uang. Oke , kalau sudah seperti ini apa yang harus ia lakukan?

"Bagaimana? Kamu mau tetap mengundurkan diri? Saya tidak akan memaksa! Banyak yang ingin bekerja disini, tapi ingat, kamu harus siap membayar denda sesuai perjanjian tertulis." Ucap Sam dingin.

Aini mengepalkam tangannya, sungguh kenapa ia bisa sesial ini, bertemu dengan manusia batu es. Ingin rasanya Ia melempar Sam kekutub utara, tempat yang cocok untuk dirinya kan.

Aini membalikan badannya. "Lo benar – benar licik ya! fine, gue jadi sekretaris lo sekarang."

Sam tersenyum."karena pembisnis harus mempunyai otak cerdas dan licik, jika tidak ingin jadi santapan anjing liar."

Cih! Dasar es balok.

"Ngapain kamu masih disitu? Keluar sana." Ucap Sam datar, seraya mengibaskan tangannya.

"Heh gue bukan kacung lo ya, seenaknya aja nyuruh keluar, tanpa perlu disuruhpun gue bakalan keluar dari ruangan penuh

dengan orang – orang berdosa, sorry gue mah masih suci." Jawab Aini ketus seraya mengibaskan rambutnya, seraya berjalan menuju pintu, tidak lupa menghentakan kakinya.

Sam yang melihat iru hanya bisa menggelengkan kepalanya, kenapa didunia ini masih ada orang seperti Aini? Ck! Sungguh tidak tahu malu sekali.

Tapi Sam tidak bisa membohongi jika dalam hati ia tersenyum, melihat peruuuuubahan raut yang wanita itu tunjukan. Hal yang paling menyenangkan adalah saat melihat raut kesal milik sekretarisnya.

"Saya akan buat kamu menderita."

***

Aini keluar dengan raut muka kesal.

"Cih! Kenapa ada orang macam dia sih?"

"Ih, amit – amit gue punya laki macam dia."

"Lagian ya? Kenapa bisa gue dulu ngelamar dia? Kenapa nggak kaya Abra aja."

"Oh Tuhan, lindungi hambamu yang suci ini dari godaan setan yang terkutuk."

Gerutuan itu terus saja mengiringi perjalanan menuju lift. Ia masuk kedalam mesin kotak itu tanpa melihat kearah sekitar, sepasang mata yang melihat hanya tersenyum kecil.

"Kenapa? Kok kaya kesal gitu?"

Aini menegakan tubuhnya saat mendengar seseorang bertanya.

"Lho, sejak kapan bapak disitu?"

Abra tersenyum, menatap Aini dengan tatapan lembut.

"Sejak kamu masuk saya disini kok, kamunya aja yang tidak melihat, menganggap saya tidak kasat mata,."

Aini meringis mendengar ucapan Abra, sepertinya memang ia yang tidak melihat karena terlalu kesal dengan pertemuannya dengan Sam.

"Hehe, mungkin begitu, maaf ya, mungkin tadi saya sedang melamun."

Abra mengangguk, "Jangan panggil pak ya, saya tidak setua itu, jangan terlalu formal juga."

Aini tersenyum, "Oh baiklah kalau begitu Ab."

"Kenapa? Kok tadi setelah keluar dari ruangan Bos kayanya kesal gitu?"

Aini cemberut! Kenapa Abra mengingatkan kembali dengan hal yang sangat mengesalkan menurutnya.

"Itu karena gue kesel sama Si Sam. Kenapa harus dia yang menjadi bosnya? Kenapa bukan lo aja? Dunia memang aneh, orang kaya gitu bisa jadi bos perusahaan sebesar ini."

Abra hanya tersenyum melihat Ainii bercerita dengan tersulut - sulut. Ditambah raut kesal tercetak jelas diwajahnya.

"Hati – hati, jangan terlalu kesal nanti cinta gimana?" jujur saja dalam hati Abra benci mengatakan hal barusan, tapi ia tidak ingin terlalu menunjukan bahwa ia mulai tertarik pada wanita dihadapannya.

Aini mendelik, mendengar ucapan Abra yang terasa mmendengung ditelinganya.

"Aku sih *noo*... tapi kalau jatuh cinta sama kamu aku sih Yes."

Abra menggeleng, tapi tidak urung hatinya menjerit senang. "yang benar? Kamu mau sama aku?"

Aini gelagapan, kenapa mulutnya tidak bisa di rem sama sekali. Sepertinya ia harus menserpis mulutnya agar rem kembali berfungsi dengjan baik.

"Ah, itu-anu. Nggak."

"Oh, jadi kamu nggak mau sama aku?" terang Abra dengan nada pura – pura sedih.

Melihat wanita disampingnya gugup adalah kesenangan baginya, ini sungguh menggemaskan menurutnya.

"B-bukan, bukan begitu. Ah sudahlah jangan dibahas, kamu mau kemana? Kok tadi ada dilantai 25?"

Abra tahu Aini sedang mengalihkan pembicaraan, tap biatrkan saja. "Oh, tadi ingin ketoilet, toilet ditempatku sedang diperbaiki,."

Aini hanya mengangguk, sejujurnya ia tidak percaya dengan apa yang dikatakan abra, tapi yasudahlah.

Hening... tidak lama pintu lift terbuka di lobby perusahaan.

"Aku duluan kalau begitu."

Abra menganggukan kepalanya. "Nanti aku telepon, hati – hati dijalan Aini."

Aini hanya tersenyum, lantas berjalan kearah pintu keluar, senyumnya tidak pernah luntur, ah Abra! Pria itu bisa membuat ia ketar – ketir seperti ini.

"Kau gila? Tersenyum sendiri?" Aini menghentikan langkahnya mendengar ucapan dari seseorang.

Ia berbalik, lantas memutar bola matanya malas. "ngapain lo disitu? Bukan ngerem aja di neraka jahanam tempat lo tinggal."

Orang – orang berlalu – lalang berhenti kala mendengar ucapan aini pada pemilik perusahaan tempat mereka bekerja.

Tapi Aini tidak perduli, masabodoh tentang fakta bahwa pria dihadapannya ini adalah pemilik tempatia mencari uang. Sam hanya tersenyum kecil. "terserah saya, mau dimanapun. Saya bos disini."

"Ya, ya whatever. " lantas melanjutkan langkahnya.

"Mau kemana kamu? Temani saya meeting dengan klien. Hitung – hitung kamu belajar menjadi sekretaris baru saya." Ucap Sam datar. "Lo." Aini menggeram marah, Sam hanya menganggat bahu acuh, lantas melewati Aini yang sedang menggerutu.

13. | Ck! Menyebalkan

Disinilah ia berada! Diantara dua manusia yang sedang melakukan meeting. Tapi menurut Aini ini bukan meeting, melainkan mengobrol.

Bagaimana tidak? Wanita yang berada disampingnya yang katanya clien, dari wajah dan gerak – gerikknya saja, ia yakin jika wanita itu tertarik dengan Sam.

Tapi sayang seribu sayang! pria kutub itu tidak menunjukan rasa ketertarikan sedikitpun pada wanita didepannya. Atau jangan-jangan Sam ini Gay? Sama seperti orang yang ia lamaar dipinggir jalan waktu itu?

Cih!

Sekarang tampang bisa menutupi kelainan!

Tapi kalau dipikir – piker. Jika Sam gay? Mengapa bisa mempunyai bocah semenggemaskan Al.

Astaga!

Jangan – jangan bocah kecil itu hasil penculikan.

Aini menggelengkan kepalanya menghilangkan pikiran kotor yang bersarang diotaknya.

"Kamu kenapa? Pusing? Mau minum?"

Aini sempat tertegun sebentar mendengar ucapan Sam, walaupun diucapkan dengan sangat datar, tapi entah kenapa? Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya.

"Ah, nggak perlu pak, saya baik – baik saja."

Ani dapat melihat raut tidak suka dari wanita dihadapannya, sangat terlihat jelas raut wajah kesal itu. Ia berusaha focus pada dua ini.

"Jadi bagaimana pak? Apa anda tertarik bekerja sama denga perusahaan papa saya Mr. Manuela." Tanya wanita itu.

Aini menoleh kearah Sam berada, sepertinya pria itu juga tengah berpikir.

"Jika kita bekerja sama, bisa dipastikan hasil akhir tidak akan mengecewakan kedua belah pihak, restoran yang akan kita bangun ini pas ditengah – tengah pusat kota, apalagi dengan nuansa khas anak muda, saya yakin akan banyak peminatnya." Ucap wanita itu dengan suara seperti orang mendesah.

Bosan!

Andai saja ia punya pintu ajaib, ia akan mengeluarkan pintu kemana saja, serta memakai mmesin waktu agar ia tidak bertemu dengan Sam.

Sungguh sekarang ia meyesal berurusan dengan Sam. Memang penyesalan selalu belakangan.

"Baiklah kalau begitu."

Suara datar milik Sam menyadarkan nya.

"Ah, senang bekerja sama dengan anda Mr."

Aini sungguh muak, saat melihat wanita bernama Claudia itu tersenyum semringah seperti baru saja memenangkan lotre.

Sam dan Claudia menjabat tangannya, Aini hanya dapat memutar bola matanya sekali lagi.

Kapan penderitaan ini selesai!

Ia sungguh sudah tidak tahan berada disituasi seperti ini.

"Boleh saya meminta nomer ponsel anda?"

"Untuk?"

"Hanya mengenai hal – hal tentang kerja sama kita."

Alah modus! Batin Aini kesal.

Sam mengangguk, "Aini, kamu kasih nomer kamu ke Mrs. Claudia." setelah mengatakan itu Sam pergi meninggalkan dua orang yang masih dilanda kebingungan.

"Ini nomer ponsel saya Mrs."

Perkataan Aini membuat Claudia tersentak dari keterpakuanny.

"Cih! Saya nggak butu nomer kamu! Yang saya butuhkan itu nomer Samuel."

"Yaudah, selamat menikmati kegagalan mendapatkan nomer calon gebetan ya Mrs. Claudia yang terhormat." Ledek Aini dengan senyum lebarnya.

Aini pergi meninggalkan Claudia yang mencak – mencak karena ucapannya. Aini terkadang heran, apa yang semua orang liat dari si kutub itu? Atau mungkin uang? Uang memang segalanya.

***

Gila!gila!gila!

Sam Gila!

Coba kalian bayangkan! Ia ditinggal direstoran bintang lima, ditambah harus membayar makanan mereka? Bukankah kalian tahu harga makanan di restoran berbintang? Seratus ribu keatas bukan?

Bahkan dalam dompet Aini hanya ada uang lima puluh ribu rupiah serta dua ribuan saja. Mereka mengira jika Aini hendak menipu, saat bilang dia ingin menelpon kakaknya.

Sungguh mau ditaruh dimana muka cantiknya?

"Kok bisa masuk restoran itu?"

Ia menghela napas. "Tadi itu aku lagi meeting perdana bang, terus si kutub tiba – tiba pergi gitu aja, kirain aku semua makanan udah dia bayar nyataanya belum, malu aku bang."

"Kutub itu nama bos kamu?" Aini mendelik, "Namanya Sam, tapi aku panggil kutub karena dia emang mirip kutub utara, aku benci banget sama dia. Rasanya pengen aku lempar ke Mars biar punah."

"Jangan terlalu benci. Karena, benci dan cinta beda tipis lho."

14. | Gara – Gara Lamborghini

Brak!

Aini menutup pintu mobil abangnya dengan sangat keras, membuat Bagus melotot tidak terima.

"Heh, pintu mobil abang tuh, kalau rusak gimana? Kaya kamu punya duit aja buat gantinya.?"

Kali ini Aini mendelik mendengar ucapan abangnya. Dasar Bagus! Mentang – mentang sudah bisa membeli mobil sendiri bari ia banting sedikit aja sudah mencak – mencak. Gimana kalau mobilnya ia bawa nabrak terotowar atau pohon, bisa – bisa ia digantung.

Sungguh terlalu!

Abangnya lebih sayang barang dari pada manusia cantik macam Aini.

"Ck! Abang sama adik sendiri perhitungan. Awas ya! Kalau aku udah punya penghasilan sendiri, aku bakalan beli mobil, yang pintunya ditarik ke atas bukan kesamping kaya punya abang."

Mobil apa coba? Odong – odong?

"Mobil apa sih? Memangnya ada mobil kalau dibuka keatas?"

Aini mendelik, lantas menganggukan kepalanya, abangnya ternyata kudet juga.

"Lamborghini bang, Lamborghini."

Jujur saja, Bagus ingin tertawa terbahak – bahak mendengar ucapan adiknya. Ck! Aini mana cocok memakai mobil begitu, cocoknya juga bajaj.

"Haha... kamu." Tunjuk Bagus kearah Aini. "Naik mobil yang harganya milliyaran?"

Bagus menggeleng. “Nggak cocok, lebih cocok juga odong – ogong atau bajaj.” Tawa Bagus menggema dihalaman rumah dengan dua lantai tersebut,

“MAMA, ABANGNYA NIH NYEBELIN.” Teriak Aini, kesal.

Tapi tawa Bagus tidak berhenti juga, seakan kesenangan tersendiri melihat wajah kesal adiknya.

“Kamu kenapa sih Ai, teriak – teriak terus kerjaannya.”

Bagus menghentikan tawanya saat melihat Nia berdiri dipintu rumah mereka dengan berdecak pinggang.

“Mama, abang tuuuh resek, masa katanya Ai nggak cocok pake mobil Lamborghini.” Adunya pada Nia.

Ck! Lihat saja kelakuan Aini, sudah ingin menikah tapi masih sering mengadu.

“Lho, emaang benar ucapan abang kamu, kamu mana cocok pake mobil mahal, cocoknya juga bajaj.”

Aini mengerjabkan matanya, lantas melotot tidak percaya, Nia lebih berpihak pada Bagus yang tidak tampan dari pada Aini yang cantiknya melebihi aktris.

“Abang nggak salah kan? Kamu emang nggak cocok pake mobil mahal, lebih cocok bajaj.”

Setelah mengatakan itu Bagus melangkan menuju kedalam rumahnya, setelang memberikan ciumaan pipi pada Nia.

“Cih! Abang resek, ngapain kali pulang, bukannya disana aja, tinggal dihutan bareng binatang buas.”

Nia mendelik mendengar gerutuan Aini.

“Heh! Enak aja kamu nyuruh anak kesayangan mama tinggal dihutan, kamu aja sana! Biar ditemenin kera hutan.”

“Mama jahat, nanti Ai aduin sama papa ya.”

“Wle, mama nggak takut.”

Setelah mengatakan itu Nia menyusul Bagus, meninggalkan Aini yang terus saja menggerutu.

Aini saat ini tengah rebahan dikamar, tidak lupa dengan ponsel ditangannya. Ia sedang menstalkers actor – actor korea dan

member Bts kesayangannya. Ia juga sedang malas – malasan hari ini, ini semua gara – gara si Kutub alias Sam. Si Kutub itu bisa membuat moodnya anjlok seketika.

Ting!!

Dengan malas ia membuka aplikasi kotak surat itu.

+62838548xxxxx

Menjelang sore{}

Aini menyerit saat melihat pesan masuk tersebut, dari nomer yang tidak ia kenal. Dengan malas Aini membalas pesan masuk itu.

Siapa?

Jujur saja, ia orangnya cuek kalau berurusan dengan orang baru atau nomer baru. Tidak lama balasan pun masuk.

+62838548xxxxx

Aku abra! Masa udah lupa aja, padahal baru tadi pagi kita ketemu lho.

Mata aini membulat melihat isi pesan tersebut. Astaga kenapa ia bisa sampai llupa kalau pria itu akan menghubunginya nanti.

Eh! Abra? Aku kira siapa, maaf ya tadi balasnya agak cuek, aku paling malas ada sms tapi nimer nggak dikenal, takut penipu.

Senyum aaaaini menggembang. Hanya karena dapat pesan dari GM moodnya kembali naik. Woahh! Abra moodboster!

+62838548xxxxx

Iya nggak apa, aku ganggu kamu ya?

"Nggak ko, mas. Kamu mana pernah ganggu aku, cumin ganggu hati aku." Gumam Aini seraya menggelengkan kepalanya, tapi senyum dibibir wanita it uterus mengembang.

Nggak dong, lagian aku seneng kok dapet kabar dari kamu, itu berarti kamu nepatin janji. Tau nggak rasanya kaya apa? Karena dapet sms dari kamu? Kaya dapat hadiah mobil dari roma kelapa.

Gas terus! Gas, jangan dikasih kendor Ai.

Astaga, Aini sangking kebelet nikah atau gimana coba? Setiap pria yang menurutnya sesuai criteria langsung diembat.

Aini berguling – guling dengan gelisah menunggu balasan dari Abra.

+62838548xxxxx

Hehe! Kamu bisa aja, kamu tau nggak? Kenapa mala mini nggak ada bintang? karena ada kamu! Kamu yang buat semua bintang nggak muncul mala mini, karena mereka malu, ada yang lebih bersinar dari mereka.

Tari napas, buang.

Taril napas, buan.

Aini nggak kuat, nyerah! Nyerah!

"MAMA, AI DIGOMBALIN MA, DUH NGGAK BISA NAPAS, RASANYA PENGEN BAWA ABRA KE KUA AJA."

15. | Deg – Degan

Aini menuruni tangga dengan bersenandung pelan. Hari ini adalah hari kedua dirinya bekerja di Man.

Beruntung! Hari ini moodnya sedang dalam kondisi sangat baik, kalau motor rusak terus di serpice itu kaya Aini sekarang, hanya karena sms dari Abra bisa semenyenangkan ini.

Ah!Abra, mengingat pria berperawakan tinggi tidak terlalu putih,tapi punya dua lesung pipit itu membuat hati Aini ketar – ketir, jadi teringat dengan percakapan mereka semalam.

Memang, percakapan yang dimulai kemarin sore berakhir sampai malam harinya. Susah emang kalau bucin!

Sampai Aini duduk diruang makan, senyumnya tidak juga pudar.

Nia bertanya pada Fazra dan Bagus lewat lewat tatapan matanya, tapi kedua orang itu hanya mengangkat bahu acuh.

Nia mengambil gelas yang sudah terisi oleh air putih, lalu menuangkan ketangannya.

"Bissmilahirahmanirahim." Nia menyiram air di tangannya ke wajah Aini, membuat sang empunya wajah berteriak.

Fazra dan Bagus yang melihat aksi Nia hanya bengong.

"Astaga! Hujan, bocor ma, bocor." Aini mengusap wajahnya , lantas mendelik kea rah tersangka dimana Nia berada.

"Mama, kenapa wajah Ai disiram.?" Geram Aini.

"Mama kira kamu kerasukan ." jawab Nia polos.

Aini mendelik kesal, kerasukan dai mana coba?

"Kerasukan dari Hongkong? Ai masih sadar tau, mama sembarangan aja, kaya yang tau aja orang kerasukan bisa sembuh disiram pake air dong. Ck! Kalau udah begini, hiasan Ai rusak kan, padahal mau ketemu calon suami juga." Gerutu Aini.

Nia hanya mengangkat bahu acuh. "Lagian kamu sendiri kenapa sepagi ini senyam – senyum nggak jelas? Y kan, mama kira kamu kerasukan."

Ck! Mamanya ini sungguh sulit dipercaya, harusnya tingal pukul meja atau menyadarkan Aini dari lamunannya, lah ini? Malah menyiram dengan air.

God, padahal ia sudah dandan cantik pagi ini, hanya untuk bertemu Abra saja.

Tapi semuannya berantakan gara – gara Nia.

"Terserah mama, mama suci aku penuh busa."

***

Aini melangkah dengan santai di lobbi perusahaan, ia tidak memperdulian sekitar yang mulai melihat kearahnya.

Positif thinking saja! Bahwa ia cantik melebihi bidadari surga.

"Kamu melanggar perjanjian."

Aini yang baru saja hendak melangkah menaikilift menandak berhenti mendenar ucapan dingin dan datar dari arah belakangnya.

Aini berbalik, ia tertegun melihat penampilan Sam pagi ini, jam abu – abu melekat semprna didada bindang milik Sam.

Ck! Sama kaya muka si kutub, abu – abu.

Aini mengeleng menghilankan pemikiran tentang pria dihadapannya ini.

"Melanggar perjanjian yang mana sih pak? Perasaan saya baru sehari disini masa udah melanggar perjanjian aja." Ucap Aini malas.

"Kamu harusnya membangunkan saya jam 5 pagi."

Aini mengerjabkan matanya."Itu bukan urusan saya pak. Saya ini sekretaris lho, bukan pembokat."

Sam hanya mengangkat bahu tidak perduli. "Denda! Gaji kamu dipotong 10%."

Aini melotot mendengar ucapan Sam. Hei, padahal ia belu menerima gaji pertamanya, tapi kenapa si kutub ini sudah memotong tanpa rasa kasihan.

Ataga! Dasar kutub utara menyebalkan.

Aini mengejar Sam yang sudah masuk ke lift khusus untuk petinggi, ia masuk tanpa peduli sekitarnya.

"Pak, jangan begitu lah! Saya aja belum liat gajinya, masa udah dipotong aja sih?"

Sam tidak memperdulikan rengekan Aini.

"Pak." Kini ia lebih dekat pada Sam, diantara mereka tidak ada jarak sama sekali. Aini dapat mencium parfum mahal milik Sam.

Seperti *dejavu* ingatan akan kerjadian ditaman pun berputar bagai kaset rusak. Aini tersadar, lantas mengerjabkan matanya, lantas berjalan mundur dan melihat kearah sekitar.

Matanya membulat saat tidak ada satupun manusia didalam lift ini selain mereka.

Mampus! Bagaimana kalau Sam melakukan hal – hal yang tidak –tidak padanya? No! no! si kutub itu kan sorang Gay, pasti doyannya batangkan bukan apem kaya punya dirinya.

"Kamu gila?"

Aini melotot mendengar ucapan Sam, terkadang ia heran kenapa semua orang selalu mengatainya gila.

"Saya waras, bapak yang gila."

Sam berjalan kearah Aini berada.

"P-pak, mau ngapain? J-jangan deket – deket pak."

Jantung Aini sudah marathon keliling dunia, tapi Sam tidak kunjung menghentikan langkahnya

"Kalau bapak nggak berhenti, saya teriak nih." Sam tersenyum meremehkan, "TeRiak saja, kita sedang berada di lift, memang ada yang mendengar?"

16. | Ada Apa Dengan Abra?

"Mau makan apa?"

Suara itu membuyarkan lamunan Aini, membuat wanita itu menoleh keasal suara. Kerjadian dilift itu berputar dengan sangat jelas. Ia berusaha menghilangkan bayangan itu, jujur saja! Tidak ada yang terjadi diantara mereka karena tiba – tiba lift terbuka membuat Aini tersadar dan berlari terbirit – birit.

"Apa aja yang penting bisa dimakan."

Saat ini memang Aini memang tengah makan siang dengan Abra di restoran dekat kantor, niatnya ia akan makan siang dikanto saja, tapi dirinya bertemu dengan aAbra, dan Abra mengajaknya makan dilur.

"disini makanannya enak – enak tapi aku lebih suka makan gulai." Memang restoran itu menyajikan banyak makanan berat khas setiap daerah, termasuk yang disebutkan oleh Abra barusan.

"Yaudah, pesan dua porsi gulai."

Abra mengangguk, lantas mengangkat tangan untuk memanggil sang waiters.

"Pesen gulai dua porsi dan jus jeruknya dua ya."

Sang waiters mengangguk, lantar beranjak perge setelah nengatakan 'mohon tunggu'.

"Gimana kerja pertama kamu?"

Aini yang tadi melihat kearah sekelilingpun, menoleh kearah Abra berada.

Aini mengangkat bahu acuh. "Ya, seperti itu lah. Kamu nggak tau aja, ini hari kedua aku bekerja, bukan hari pertama."

Abra menyerit mendengar ucapan Aini. "Lho, bukannya setiap karyawan yang masuk akan bekerja besok harinya?"

"Nggak tau, tapi kenyatanya, dihari pertama aku sudah bekerja. Dan di pertama bekerja si kutub itu sudah membuat aku kesal, kamu tau Ab? Masa aku ditinggal begitu saja direstoran bintang lima, ditambah harus membayar makanan mereka."

Abra tertawa, sungguh lucu melihat raut kesal Aini yang tengah bercerita dengan menggebu – gebu.

"Ya terus?"

Aini mendelik sebentar, sebelum melanjutkan ceritanya.

"Dan apa kamu tau? Hari itu aku nggak bawa uang banyak! Didompet ku hanya ada lima puluh ribu, bayangkan harga makanan bahkan jauh lebih mahal. Aku dituduh penipu sama pihak restoran. Ck! Benar – benar menyebalkan."

Kali ini terbahak – bahak mendengar ucapan Aini, tapi melihat tatapan tajam wanita itu, Abra menghentikan tawannya.

"Nggak lucu tahu."

Abra langsung mencolek dagu Aini saat melihat raut kesal itu.

"Kamu walaupun cemberut tetap aja cantik, nggak ada yang bisa mengalahkan kecantikanmu termasuk bidadari."

Ah, Abra sungguh sangat pandai membuat hati wanita berbungan – bunga. Lihat jika saja ia bukan sedang direstoran, pasti akan berteriak kegirangan dirayu oleh pria dihadapannya.

"Gombal." Ucapnya dengan senyum malu – malu.

"Aku seri--."

Ucapan Abra terpotong oleh dering ponsel yang berada di meja. Aini menyerit melihat nomer tidak dikenal terpapang dilayar ponselnya.

"Angkat aja, takut penting."

Aini mengangguk, lantas mngangkat panggilan masuk tersebut.

"Kamu dimana?cepat balik kekantor ada urusan penting. Cepat, saya tunggu di lobby."

"Ini... pak Sam?"

Aini melihat keara Abra, ia tahu Abra memberikan tatapan bertanya, tapi ia hanya mengangkat bahu tidak tahu.

"Iya ini saya, memang kamu pikir siapa? Jangan banyak Tanya, cepat kamu kesini, kita tidak punya banyak waktu. Kamu dimana? Biar saya jemput?"

Aini dapat mendengar nada cemas dari pria itu, ada apa sebenarnya?

"Saya di restoran tidak jauh dari kantor pak."

Panggilan tiba – tiba terputus, ia menatap ponselnya dengan tatapan tidak percaya? apa sebenarnya yang terjadi dengan pria itu?

"Kenapa?"

Ia nenoleh kearah Abra.

"Nggak tau! Tapi bos katanya mau kesini."

Apa ia tidak salah melihat? Ia merasa ada raut tidak suka ditunjukan oleh Abra? Tapi kenapa? Atau itu hanya perasaannya saja?

"Emang mau ngapain bos kesini? Bukannya ini jam makan siang? Semua karyawan bebas mau kemana aja?"

"Entah? Mungkin ada urusan penting yang nggak bisa ditunda? Atau ada meeting mendadak." Jawab Aini.

Abra yang baru saja hendak menjawab terpotong karena pelayan membawa pesanan mereka, mereka mengangguk saat sang pelayan pamit. Abra menoleh ke arah Aini yang sedang focus pada makanannya. Abra tahu wanita dihadapannya ini berbeda dengan wanita lain.

Abra akan membuat Aini jatuh cinta kenapanya, bagaimana pun caranya.

"Maaf boleh saya membawa Aini?"

Aini dan Abra menoleh keasal suara, disana Sam berdiri dengan Napas tidak beraturan? Apa pria itu habis berlari dari kantor hingga kesini? Aini menggeleng, tidak mungkin bosnya mau berlari lumayan jauh hanya untuk menemui dirinya.

Abra berdecih kecil, sungguh pria disamping ini mengganggu kesenangannya. Tapi Abra hanya bisa tersenyum kecil lantas mengangguk.

"Oh, siahkan pak."

Sam menggenggam tanganAini, membuat wanita itu membulatkan matanya karena kelakuan Sam.

Abra melihat kedua punggug yang mulai menjauh itu dengan tatapan sinis.

"Gue nggak akan membiarkan dia menjadi milik lo Samuel."

***

Aini mengikuti langkah Sam dengan terseok – seok, sungguh! Sam tidak punya hati membiarkan Aini kesusahan seoerti ini. Langkah mereka berbeda, dua langkah nya setara dengan satu langkah Sam.

Aini melihat kearah tangan mereka yang saling bertautan, entah kenapa jantungnya tiba – tiba menggila tidak seperti biasanya. Ia hanya mengabaikan, mungkin karena tiba – tiba diajak berlari membuat jantungnya berdetak tidak normal.

Aini menghela napas lega saat Sam menghentikan langkahnya, tapi tidak lama setelahnya badannya terdorong hingga jidatnya terbentur sesuatu. Siapalagi pelakunya kalau buka bos kutubnya.

"Aduh, pak. Nggak ira – kira, ini tuh badan pak bukan peyek udang."

Aini menoleh kearah Sam yang tengah focus menyetir dengan kecepatan sedang. Mungkin pria itu masih sayang dengan nyawanya.

"Pak, kita mau kemana sebenarnya?"

"Bapak nggak ada niatan buat nyulik saya kan?"

"Padahal saya lagi makan, seenaknya aja bapak seret – seret saya."

Sam membiarkan saja wanita disampingnya berbicara, tapi mendengar nama pria lain membuat sebagian darahnya mendidih. Aini memekik saat tiba – tiba Sam menambah kecepatannya. Astaga! Sepertinya pria itu benar – benar ingin mati.

"Kalau lo mau mati, please jangan ajak – ajak gue, gue belum nyoba yang namanya kawin."

Tetap saja pria disampingnya diam tanpa kata, tetap melanjutkan perjalanan dengan kecepatan kencang. Padahal pria

itu tahu jika ia sudah memejamkan matanya erat, pertanda ia sangat takut.

"Tenang, saya tidak akan membiarkan kamu mati sebelum menikah."

Aini membuka mata sebelah kanannya, melihat kearah Sam yang masih tetap focus ke jalanan.

"Pelanin laju mobil lo, sebelum malaikat pencabut nyawa benar – benar mencabut nyawa kita."

***

Aini menyerit alisnya saat mobil yang mereka tumpangi berhenti dirumah megah. Ck! Bukan seperti rumah tapi sangat mirip dengan istana.

"Mau sampai kapan kamu disitu? Ada hal yang lebih penting selain mengagumi."

Aini mengerjabkan matanya, pria itu sungguh menyebalkan, tidak bisa sehari saja membiarkan ia bahagia.

"cih! Dasar menyebalkan. Gue bunuh baru tau rasa lo." Gumam Aini seraya mengikuti langkah Sam.

Pintu kokoh itu terbuka, lagi – lagi ia terpesona dengan rumah ini, sungguh ini sangat indah, ia baru melihat rumah seindah ini. Jika membangun rumah seperti ini, akan menghabiskan dana berapa?

"Astaga, kamu lama, sendari tadi anakmu memanggil namamu dan... kamu lihat aja sendiri." Mendengar ucapan Sam bergegas menuju kamar putranya.

"Apa al sudah diperiksa oleh dokter?" Ingin rasanya ia menjitak bosnya, kenapa pada seseorang yang melahirkan saja harus secuek ini?

"Kamu ikut saya, cepat."

17. | Mommy Untuk Alvaro

"Kamu ikut saya, cepat."

Aini yang sendari tadi menggerutu karena bosnya langsung tersentak kaget, mendengar ucapan Sam. Tapi tetap saja ia mengikuti semua kemauan bosnya itu.

"Cih! Nyebelin." Decih Aini tanpa memilah kearah sekitar.

"Kamu karyawan baru ya?"

Untung saja jantungnya buatan Tuhan, kalau bukan mungkin akan langsung berhenti berdetak karena kaget.

"Ah, saya sekretaris pak Sam yang baru bu." Ia tersenyum kaku pada sosok berwibawa dan anggun disampingnya.

"Kamu harus kuat jika bekerja dengannya. Dia memang keliatan dingin, tapi sebenarnya dia baik dan siapa tau kamu wanita yang beruntung mendapatkan putra saya."

Siapa juga yang mau sama putra dingin ibu. Ingin rasanya ia mengatakan itu, tapi sayang nyalinya tidak sekuat karang dilautan. Ia hanya dapat tersenyum kaku berjalan pada Sam yang lagi – lagi menyuruhnya cepat.

Aini masih memikirkan perkataan mama Sam? Apa maksudnya coba? Ia sampai tidak menyadari bahwa Sam sudah membalikan badannya.

Bug!

Aini meringis saat merasakan kepalanya terbentur sesuatu yang keras, tapi ia sangat hapal bau parfum ini? Aini menggeleng tidak percaya, tadi ia melihat Sam sudah berjalan jauh di depannya jadi tidak mungkin tiba – tiba ada dihadapannya, tangannya mulai meraba benda keras terdiri dari delapan kotak? Tidak mungkin dinding kan?

"Saya tidak menyangka kamu berani menyentuh tubuh saya."

Aini membuka matanya, matanya melotot saat melihat Sam tepat berada didepannya? Berarti tadi dirinya menabrak dada bindang pria itu.

Holshit... lo malu – maluin Aini.

Aini merutuki kebodohannya kenapa ia sampai melamun.

"M-maaf pak, tadi saya sedang melamun makannya nggak melihat bapak." Ucap Aini seraya menunduk malu.

Sam mendengus, tapi tidak urung menganggukan kepalannya, karena ada yang lebih penting dari pada ini.

"Mommy.. hiks, mau mommy... hiks. Al mau mommy... hiks."

Sam langsung berjalan keasal suara, Aini hapal suara ini! Suara bocah menggemaskan.

"Cup, cup, sayang. *Don't cry Al. Daddy here.*"

Aini mengerjabkan matanya. Melihat pemandangan dihadapannya, disana ia dapat melihat Sam menggendong Al dengan penuh kasih sayang, tapi ada yang berbeda dari bocah kecil itu, keningnya berkeringat padahal didalam sini dingin.

Entah kenapa kaki nya melelangkah mendekati dua orang yang tengah membelakanginya. Ia mengulurkan tangannya guna menyentuh kening bocah kecil itu.

Panas!

Pantas saja sendari tadi ia merasa Sam khawatir, ini ternyata penyebabnya.

Aini mengusap pucuk kepala Alvaro. "Hey, *don't cry* ... ini mommy."

Tidak apa kan? Demi kebaikan bocal kecil ini, ia akan rela berbohong, ia tidak ingin bocah sekecil ini merasa kekurangan kasih sayang seorang ibu. Tidak apa ia akan menjadi seorang ibu untuk Al, tapi tidak dengan menjadi istri Sam. Ia hanya ingin menjadi ibu, bukan istri.

Tapi ada rasa bahagia saat menyebut istri pria itu? Tidak mungkin ia sedang jatuh cinta kan? Aini menggelengkan kepalanya menghilangkan pemikiran tentang Sam. Aini mengambil alih Al

dari dalam gendongan daddy nya, tangan kecil itu mulai memeluk lehernya dengan erat.

Gumaman yang sejak tadi keluarpun mulai berhenti, ia berjalan kearah jendela, tepat mengarah kesebuah taman.

Dirumahnya mana ada ataman seindah ini, yang ada hanya kolam ikan mamanya, yang isinya hanya ikan mas koki kesayangan mamanya.

Ia masih ingat betul saat ikan mas koki kesayangan mamanya ia taruh dikolam berenang, berakhir dengan dirinya yang harus mengambil seluruh ikan dari kolam tersebut, itu adalah salah satu kesialan dari sebagian kesialannya.

Aini menoleh kearah Alvaro, yang ternyata sudah tertidur didalam gendongannya seraya mengemut salah satu jempolnya.

Ia berbalik, lantas menahan napas saat tiba – tiba pria itu sudah dibelakangnya.

"Sejak kapan bapak disitu?" Tanya Aini dengan berbisik.

Ia melihat ke sekeliling sudah tidak ada orang lain selain mereka berdua.

"Baru saja."

Aini menyerit, baru saja? Ah terserah, ia tidak peduli.

"Kalau begitu bapak menyingkir dari hadapan saya, saya mau taruh Al ke kasur." Mendengar nada ketus dari wanita dihadapannya, Sam meberikan jalan. Sam tersenyumkecil, melihat wanita itu sangat perhatian dengan anaknya.

"Kamu mau menjadi ibu dari Al.?" Aini yang mendengar itu hanya mematung di tepat, jantungnya sudah berdetak dua kali lebih cepat.

"Bukan hanya ibu, tapi kamu juga akan menyandang nama Manuela dibelakang kamu. Ini saya lakukan demi kebahagiaan anak saya."

Aini mengepalkan tangannya, pria itu piker dirinya bisa luluh dengan iming – iming gelar Manuela, ia masih punya harga diri.

"Kalau kamu mau, saya bisa buat kontrak pernikahan, kamu bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan.."

Aini berbalik, “Lo kira gue cewek murahan yang mau disogok pake duit/ lo cari aja wanita lain. Gue nggak bakalan sudi.”

17. | Hukuman Untuk Para Jomblo

Kesal!

Ia benar – benar kesal, pada si kutub itu. Kenapa tuhan enciptakan manusia seperti Sam. Sudah datar, dingin ditambah tidak punya hati. Coba kalian bayangkan! Hati siapa yang tidak sakit mendengar ucapan pria itu? Pria itu hanya memikirkan anaknya saja, tidak memikirkan perasaannya.

Ia malas memikirkan itu, ia harrus menjernihkan pikiran, mungkin kerumah Dinda atau Andin.

"Hallo, Andin."

"..."

"Gue kerumah lo."

"..."

Untung saja Andini tidak bekerja hari ini, bosnya tengah keluar negeri unuk liburan, jadi dia bebas. Hah, untung saja dirinya masih mempunyai sahabat yang bisa diandalkan.

***

Aini sampai dirumah Andin, setelah membayar ongkos ojol ia berjalan masuk kedalam rumah engan cat putih gading itu.

Tok!tok!tok!

"Andin, woy buka pintunya, ini gue wanita cantik sedunia."

"Andin jangan biarin gue menunggu, menunggu itu berat, gue nggak akan kuat."

"ANDINI MAYANG SARI, BUKA. WEY KAMPRET, WANITA SECANTIK GUE DIBIARIN MENUNGGU."

Akhirnya pintu yang sejak tadi ia ketuk terbuka juga, terlihat seorang wanita paruh baya, ia tahu itu adalah pembatu dirumah sahabatnya.

Dirumahnya mana ada pembantu, yang ada dirinya yang dijadikan pembantu.

"Eh, ada neng Aini toh, masuk atuh sok. Biasanya juga nggak perlu dibukain, langsung *asup*." Asup disini berarti masuk, ia tahu sedikit tentang Sunda karena memang ia cukup sering main kesini.

"Nggak apa, atuh sekali – kali bukain pintunya sama mbok, biar keliatan kaya tamu, eh Andin ada nggak mbok?"

Mbok Ning mengangguk. "Ada, lagi dikamar."

"Yawis, Ai arek ka kamar Andin hela nya." [Yaudah, Ai mau ke kamar Andin dulu.]

"Silahkan."

Aini hanya bisa menggelengkan kepalanya, mendengar ucapan mbok Ning juga dirinya. Memang ia kadang belajar sedikit demi sedikit tentang bahasa Sunda.

Aini membuka pintu kamar Andin, ia sengaja tidak mengetuk ingin memberi kejutan ternyata dirinya yang dapat kejutan.

Andin dan Mas Aji, tengah berciuman, bayangkan Berciuman. Ck! Walaupun sebentar lagi mereka akan menikah tapi tidak perlu berciuman seperti ini, didalam kamar pula, bagaimana kalau ada setan lewat menggoda mereka berdua?

Sungguh nasib jomblo seperti dirinya sangat tidak beruntung, niat ingin menjernihkan pikiran tapi malah dapat cobaan.

Nasih jomblo, cumin bisa gigit jari dipojokan!

"Woy, astaga, nggak kira ya kalian berdua suka mesum, didalam kamar lagi."

Aini dapat melihat kedua bibir orang itu berhenti bergerak, sebelum kembali melanjutkan kegiatan yang sebelumnya tertunda.

Aini tercengang, sungguh.

Ia melempar tas yang tadi ia bawa, tepat mendarat dikepala keduanya, membuat keduannya menggerang kesakitan.

Mampus mamam noh tas nya.

"Aish... kenapa sih lo ganggu kegiatan kita berdua aja?"

Aini melotot mendengar ucapan Andini, mengganggu? Hei... dirinya berada disini seperti malaikat penolong bukan? Kalau tidak ada ia, pasti dua manusia ini sudah masuk kedalam kepuasan dunia yang menyesatkan, untung saja dirinya tidak pernah berbuat maksiat kecuali khilaf sedikit.

"Kalian berdua benar – benar ya! Gimana kalau ada yang masuk." Ucap Aini, kesal, seraya duduk disopa yang berada dikamar wanita itu.

"Biarin aja, kalau ketahuan palingan dinikahin. Gue seneng malah, nggak perlu ngeluarin banyak uang buat bayar penghulu." Aini dan mas Aji hanya menggeleng kepalanya mendengar ucapan Andin, untuk apa punya suami banyak duit kalau maunya gratisan coba?

Aini menghela napas kesal, saat melihat dua manusia yang berada dihadapannya ini terus saja bermesraan, Andin menyandar didada mas Aji, sedangkan mas Aji sesekali mengelus atau mencium pucuk kepala Andin.

"Ck! Kalian bisa nggak sih? Nggak usah mesra – mesraan didepan gue? Sakit mat ague litany." Geram Aini.

"Nggak bisa, gue lagi kangen – kangenan sama mas Aji. kenapa? Lo pengen? Cari sana pasangan yang bisa diajak mesra – mesraam kaya gue."

Ingin rasanya ia menggetok kepala sahabatnya, biarlang sedikit sifat mesumnya.

"Cih! Terserah lo, gue lagi nggak mood negladenin ucapan mesum lo."

Andini merasa ada yang tidak beres dengan sahabatnya.

"Lo kenapa dah?"

Aini yang sejak tadi memejamkan matanya menoleh kearah Andin. "Gue." Tunjuk dirinya sendiri, Andin mengangguk. "Gue pengen Nikah," Lanjut Aini membuat tawa Andin menyeruak.

"Sebenarnya gue udah ada yang ngelamar?" Andin menghentikan tawanya saat mendengar nada putus asa dari sahabatnya. "Yaudah terima aja, katanya lo mau nikah."

18. | Aini Anak Dugong.

Aini tengah duduk dikursi dekat dengan kolam berenang, dihadapannya ada minuman ingin serta camilan. Pikirannya tengah melayang pada saat Sam menyuruhnya untuk menjadi ibu Alvaro. Kenapa Sam hanya memintanya menjadi ibu sambung bukan menjadi istri pria itu? Jujur saja hatinya mendidih mendengar ucapan Sam.

Ia mengambil minuman yang ada dimeja, baru saja hendak meminum dikagetkan dengan suara seseorang dari alah belakang.

"Ngapain, dek?"

Prang!

Aini masih syok, otaknya masih mencerna apa yang baru saja terjadi pada dirinya. Tadi dia hendak minum, namu ada seseorang menepuk pundaknya , karenya dirinya kaget, jadi gelas yang dia pegang terlembar dan pecah menadi serpihan kecil, seperti hatinya.

Aini melotot kearah sipelaku yang tengah menggaruk kepala tidak gatal.

"Abang, kenapa lo ngagetin gue sih?" geram Aini.

Bagus hanya menyengir tidak berdosa.

"Sumpah, abang nggak ngagetin kamu dek, kamu aja yang kaget. Itu bukan salah abang lho."

"Jadi lo nyalahin gue dalam hal ini, bang?"

"Lagian siapa suruh kamu ngelamun? Ngelamunin apa coba? Kaya yang punya beban hidup aja."

Aini mendelik tidak urung menggelengkan kepalanya.

"Jangan bohong deh, abang tau kamu nutupin sesuatu dari abang kan?"

Siapa juga yang bohong? Dirinya hanya tidak ingin memberi tahu bukan berbohong, jadi ia tidak salah kan?

"Anak ayam baru netes aja tau, kalau bohong itu dosa abang gue tersayang."

Sedangkan Bagus hanya tersenyum mendengar nada kesal dari adiknya, walaupun Bagus tahu jika Aini tengah menyembunyikan sesuatu, biarkan adiknya menyelesaikan masalahnya. Bagus mengacak – acak rambut Aini layaknya anak kecil.

"Abang lo apa – apaan deh, berantakan tau. Lo nggak tau apa ini rambut salah satu asset buat memikat pria tampan incaran gue."

Bagus hanya bisa menggelengkan kepalanya mendengar ucapan ngaur Aini.

"Masih mau nyari pria tampan?"

Aini mengangguk dengan semangat.

"Dasar anak dugong, muka kaya pantat panci aja mau nyari yang tampan! Mana ada yang mau sama kamu AIi."

Anak dugong katanya?

Lantas Bagus apa? Abang dugong?

Ck, abangnya ini benar – benar ya, kalau mengatai orang tidak pernah pandang bulu, adiknya sendiri dikatai dugong.

Aini tersenyum licik, "MAMA, MASA MAMA DIKATAIN EMAK DUGONG SAMA ABANG."

Bagus terbelalak mendengar teriakan Aini, perasaan ia hanya mengatai adiknya bukan mamanya kan? Bagus menghela napas sebelum menghitung mundur, perang nukrir dimulai.

Satu...

Dua...

Tiga...

Emp...

"RADEN BAGUS PAKUAJI, MAU MAMA KUTUK KAMU JADI KODOK, DURHAKA KAMU YA, JADI ANAK."

Aini tersenyum puas melihat abangnya tidak berkutik lagi. Ini adalah keberuntungan yang hakiki menurutnya.

"Nggak mamaku sayang, Bagus nggak pernah ngomong gitu, Aini bohong ma, mana mungkin Bagus mengatai wanita yang melahirkan bagus kedunia ini."

Ck! Kalau soal merayu memang Bagus jagonya, tapi kadang ia aneh! Kenapa sampai sekarang abangnya masih saja jomblo. Bahkan ia jarang sekali melihat Bagus menggandeng wanita.

"Mampus." Gumam Aini.

Yang adiknya tidak tahu adalah, Bagus punya seribu satu cara untuk membalas keusilan Aini.

"MAMA, AINI PECAHIN GELAS KESAYANGAN MAMA YANG BIASA BUAT JUS, UDAH ACUR NGGAK BERBENTUK MA, KAYA HATI."

Aini mengerjabkan atanya, ia baru ingat, jika gelas yang tadi ia pecahkan adalah salah – satu gelas kesayangan mamanya. Mampus!

Tamatlah riwayatnya sekarang. Tedengar suara orang berlari dari arah dapur, otak Aini mulai mencari cara untuk kabur.

"AINI."

Aini berlari mengitari taman guna menghindari amukan Nia. Sebenarnya ia tidak takut jika Nia membawa sapu atau yang lainnya. Lah, ini pisau! Bayangkan Pisau, bisa mati dirinya kalau sampai terkena benda tajam itu.

Ck! Mamanya sungguh terlalu.

"MAMA, BUKAN AI YANG MECAHIN TAPI ABANG."

Inilah yang dinamakan keluarga Ambyar.

19. | Kedatangan Abra

Malam ini Aini tengah duduk dikasurnya, seraya membaca novel romance. Membaca adalah salah satu hobinya, apalagi kalau tokoh pemeran utama pria sama dengan criteria suami idamannya, maka ia tidak akan berhenti sebelum titik akhir kisah mereka.

Kapan dirinya mendapatkan calon suami seperti dinovel – novel romance, apa didunia ini tidak ada pria semacam itu?

Ia jadi teringat Sam, pria dingin itu sama seperti dinovel yang ia baca, tapi Aini tidak ingin mempunyai suami seperti itu.

Aini menggelengkan kepalannya, menghilangkan pemikiran tentang Sam.

Tok!tok!tok!

"Dek, abang boleh masuk?"

"Nggak." Jawab Aini ketus.

Ia masih sangat kesal pada abangnya, karena gara – gara Bagus, ia harus dihukum oleh Nia karena memecahkan gelas kesayangannya. Jangan ditanya kenapa Nia lebih memilih elas dibandingkan Aini? Karena anaknya itu gesrek, jadi malas membela anaknya itu.

Namanya juga Bagus, orangnya keras kepala tidak akan pernah nurut apa yang ia katakan.

Bagus membuka pintu kamar adiknya, ia dapat melihat adiknya tengah bersandar dikasurnya. Bagus mendekat, mengelus pucuk kepala Aini, tapi wanita langsung menepisnya.

"Nggak usah pegang – pegang ya bang, kita lagi musuhan." Ucap Aini ketus.

"Musuhan kok bilang – biang sih dek, kamu aneh."

Aini mendelik. Aneh, katanya, abangnya kali yang aneh bukan dirinya.

"Apa bang? Aneh? Lo kali yang aneh gue mah nggak! Ngapain masuk kalau cuman mau ngajak rebut, udah dibilang jangan masuk. Ck! Dasar resek."

Bagus tersenyum lembut, ia tahu adiknya ini tengah dalam mode ngambek, karena kejadian tadi sore.

"Maafin abang ya, abang Cuma bercanda, kamu baperan deh. Gimana mau punya suami, nanti kalau suaminya punya salah sedikit langsung ngambek."

"Nggak usah ngurusin hidup gue deh bang, mau marah atau apalah itu urusan gue sama suami gue nanti."

Bagus hanya bisa menggeleng mendengar ucapan Aini.

"Maafin abang, nanti abang traktir *ice cream* selama seminggu."

Aini menoleh kearah Bagus berdiri. "Emang abang pikir gue anak kecil apa."

"Abang antar jemput selama dua minggu full."

Aini menggeleng. "Nggak butuh bang, banyak ojek online sekarang."

Bagus tersenyum miring, ia yakin adiknya tidak akan menolak penawarannya yang satu ini.

"Abang pinjemin kamu laptop selama satu minggu full paket."

Aini menatap Bagus dengan mata berbinar, akhirnya ia bisa menonton drakor lagi setelah sebulan vakum karena tidak dipinjami laptop oleh abangnya.

"Dua minggu lah bang." Nego Aini dengan muka melas. Sebenarnya Bagus bukan pelit, hanya saja Aini orangnya teledor, jadi waktu itu laptop yang Bagus pinjami ditumpahi air oleh adiknya, jadi ia malas meminjaminya lagi.

Bagus menggeleng, "No! bisa abis laptop abang kalau dipinjam sama manusia kaya kamu."

Ck! Emang dirinya suka makan laptop gitu.

"Seminggu atau nggak sama sekali."

Aini mendelik, tapi dirinya tidak bisa berkutik karena abangnya yang memegang kendali disini.

"Deal seminggu."

Bagus tersenyum, lantas mengangguk, "Oke, oh ya! Abang kesini cuma mau kasih tau kalau diluar ada temen kantor kamu katanya."

Aini menyerit bingung, "Siapa, bang.?"

Bagus hanya mengangkat bahu acuh. "Liat aja sendiri."

Aini melempar novel yang sedang ia baca, dirinya penasaran siapa gerangan yang bertamu kerumahnya dimalam hari seperti ini, tidak mungkin rasanya kedua temannya.

Ia menuruni tangga dengan tergesa – gesa, matanya menyipit saat melihat objek diruang tamu, ia hanya melihat punggungnya saja, tapi itu seperti , Abra. Abra? Untuk apa malam – malam Abra datang kerumahnya? Perasaan ia tidak pernah punya janji dengan Abra.

"Lho, Ab, kamu ngapain disini?" sumpah ia tidak tahu untuk apa Abra datang kerumahnya?

"Kamu itu ya, ada tamu bukannya diajak ngobrol, malah ditanya mau ngapain! Dia kan teman kantor kamu otomatis mau ketemu sama kamu, masa mau ketemu sama mama? Itu nggak mungkin kan, bisa di kurung dikamar dong mama." Cerocos Nia seraya menaruh the dihadapan Abra.

"Diminum tehnya ya ganteng." Abra tersenyum, "Iya tante, makasih."

Aini masih sibuk mencerna ucapan mamanya, sebelum ucapan seseorang menyentak lamunannya.

"Ganti baju sana, aku mau ajak kamu kesuatu tempat."

20. | Kegagalan Abra

Aini turun dari mobil yang dikendarai oleh Abra, ia melihat sekitar, sebuah restoran Italia yang sangat ramai pengunjung. Pasti ramai, restoran ini berdiri dipusat kota, ditambah rasa nyaman menyambut kita saat masuk ke restoran ini. Untuk apa Abra membawanya kesini? Hanya untuk makan? Tapi kenapa harus direstoran mahal seperti ini?

Jika orang lain yang berada diposisi Aini saat ini pasti akan memekik senang, berbeda dengan Aini, ia tidak suka, karena lidahnya lidah Indonesia, jadi rasanya tidak enak jika makan makanan luar negeri seperti ini.

Ia ndeso kan?

"Yuk." Ia mengikuti langkah Abra dari arah belakang.

"Kenapa jalannya dibelakang? Sini disamping aku biar keliatan kaya orang pacaran."

Aini mendengus, mendengar ucapan Abra, tidak urung dirinya tersenyum kecil, karena jarang diperlakukan seromantis ini. Abra sangat pandai merayu, tapi ia tidak merasa ada getaran – getaran yang aneh. Ah malas memikirkan hal yang berbau cinta.

"Kita mau kemana sih." Tanya Aini saat mereka melewati lantai satu, restoran ini memiliki tiga lantai, lantai satu untuk pengunjung biasa, lantai dua VVIP dan lantai tiga untuk private room, khusus untuk meeting dan kegiatan private lainnya.

Matanya terbelalak saat Abra memasuki pintu lantai dua, untuk apa coba?

"Mau ngapain sih kita kesini Ab?" ucapnya seraya memandang sekitar banyak sepasang manusia tengah memadu kasih.

"Mm, semacam dinner."

Aini mengerjabkan matanya mendengar ucapan Abra, dinner? Apa ia tidak salah mendengar pria disampingnya tengah mengajaknya dinner? Aini tersentak dari lamunannya saat merasa ada sebuah tangan yang menggenggamnya.

Aini melihat kearah tangan mereka yang saling bertautan, berusaha merasakan getaran – getaran, tapi nyatanya tidak ada! Jantungnya tetap berdetak normal.

"Kenapa bengong, duduk."

"Mau pesan apa?" setelah melihat Aini duduk ditempatnya, Abra membuka suara.

"Apa aja yang penting, enak. Tapi kalau ada sih, gulai." Abra tertawa mendengar ucapan Aini, setelah lama melihat buku menu, tapi jawabannya diluar dugaan.

Ck! Malu – maluin, direstoran Italia mana ada gulai.

"Disini nggak ada gulai, sepertinya aku salah ngajak kamu ke restoran ini, nyatanya lidah kamu indonesia banget."

Aini hanya meringis malu mendengar ucapan Abra, kenapa otaknya selalu berhenti bekerja disaat seperti ini. Bolehkan ia menghilang saja dari sini, sungguh malu rasanya.

"Ck! Aku tau makanan apa yang cocok untuk kamu, biar aku yang memesankannya." Ia hanya mengangguk mendengar ucapan Abra.

Memang benar, ia sama sekali tidak tahu rasa masakan Italia seperti apa. Jadi, biarkan pria itu memesankannya.

"Kamu tau, Ai. Semenjak aku melihatmu untuk pertama kalinya di lift. Aku tau kamu berbeda dari yang lain, dan entah kenapa, aku selalu nyaman berada didekat kamu."

Aini mendongkak mendengar ucapan Abra, apa maksud dari ucapan Abra barusan?

Jantungnya kali ini merespon dengan sangat cepat. Tapi ia masih diam, membiarkan Abra berbicara.

"Dan entah kenapa jantung ini selalu berdetak dengan kencang bila dekat dengan kamu, aku bukan orang yang tidak pernah merasakan cinta, tapi aku, bisa dibilang sangat berpengalaman

tentangnya, aku bahkan sering dikhianati olehnya, jadi Kartika Aini maukah –"

Ucapan Abra terpotong karena seorang pelayan mengantarkan makanan mereka.

Abra mendesah kesal, kenapa selalu ada hal yang membuat ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya.

Aini melihat piring yang pelayan berikan untuknya, matanya mengerjab melihat isi makanan yang ada dipiringnya, ralat itu bukan makanan tapi rumput liar.

Mana kenyang dirinya kalau hanya makan sayur begini, mana sayurnya mentah.

"Jadi maukah kamu menjadi –"

"Mommy."

Ucapan Abra terpotong karena teriakan anak kecil dari arah belakang, membuat edua manusia itu menoleh, mata Aini terbelalak melihat Alvaro berdiri dengan muka polosnya, kedua mata bocah kecil itu berbinar seperti baru saja mendapatkan hadiah yang diinginkan.

Sedangkan Abra, ia hanya mendelik pada bocah kecil itu karena terganggu dengan teriakannya. Tapi matanya membulat saat bocah kecil itu berlari dan menubruk Aini.

"Mommy, lagi apa disini?"

Aini tersentak saat suara Al membangunkannya, dilihatnya bocah kecil yang memeluk kakinya, ia langsung mengangkat Al kedalam pangkuannya.

"Kok ada disini sayang, bukannya kamu lagi sakit? Kesini sama siapa?"

"Sama daddy, nah itu daddy." Tunjuk Al membuat Aini menoleh kearah tersebut.

Aini dapat melihat pria tinggi tegap, tengah duduk dengan beberapa orang, mungkin meeting atau apa, ia tidak paham. Tapi kenapa harus membawa bocah yang seharusnya tengah tertidur dengan nyenyaknya.

“Mommy, kenapa nggak tinggal dengan Al, mama Bintang selalu dilumah belsama Bintang? Kenapa mommy nggak?”

Ohshit!

Pertanyaan polos itu membuat ia tidak berkutik, apa yang harus ia katakan? Berkata bahwa dirinya bukan ibu dari bocah kecil ini? Itu sangat tidak dewasa bukan. Aini menghela napas saat melihat Sam berjalan kearah mereka dengan tatapan dinginnya, jantungnya menggila, entah memang pesona seorang Manuela tidak bisa diragukan lagi.

21. | Ciuman

Aini berjalan kedalam lobby kantor dengan tidak semangat, entahlah rasanya malas untuk memulai beraktifitas hari ini. Atau mugkin ia malas bertemu dengan Sam, gara – gara dinnernya dirusak orang pria itu, entahlah intinya ia malas.

Coba saja kalian bayangkan, Sam dengan seenaknya menyuruh ia pulang dengan mereka, ditambah rengekan bocah kecil itu membuat ia tidak bisa menolak, tapi ia juga merasa tidak enak dengan Abra, tapi apa boleh buat, ia dan Abra hanyalah *kacung kampret.*

"Cih." Decih nya seraya masuk kedalam lift.

Ia berjalan dengan menunduk, ia tidak melihat jika sepasang mata telah mengamatinya. Sekali – kali dirinya mengacak – acakan rambutnya, membuat seseorang itu tersenyum kecil.

"Gila, gue kesal banget sama itu manusia."

Lagi – lagi sepasang mata itu tersenyum kecil.

"Jadi kamu kesal karena rencana dinner dengan GM kemarin batal.?"

Aini menoleh keasal suara, lantas matanya membulat melihat seseorang pria tampan – eh ralat si kutub ada dibelakangnya. *Sejak kapan itu manusia ada dibelakang. Batinya.*

Antara kesal dan malu menjadi satu, ia pikir didalam sini hanya ada dirinya karena suasananya sepi, makannya ia tidak melihat sekeliling. Ia hanya bisa diam membisu, tampa mengalikan pandangannya dari pria dihadapannya.

"Kenapa diam? Benar kamu kesal karena itu?"

Aini masih diam ditempat, otaknya masih mencerna apa yang terjadi tapi tetap kedua netranya mengarah kearah Sam, yang tengah berdiri angkuh dengan senyum kecilnya.

Aini menggeleng, "Nggak, ini halusinasi aja, nggak mungkin si kutubitu ada disini kan? Kayanya gue kebanyakan mikirin dia hari ini, sampai kebawa halu gini."

Sam melangkah dengan sangan pelan tanpa menimbulkan bunyi, seperti predator yangn tengah mengincar mansanya.

Grap!

Sam memeluk pinggang Aini, memojokan tubuh ramping ini ke pojok lift, membuat sang empunya tubuh menegang. Sedangkan Aini masih tidak percaya apa yang terjadi. Sam tersenyum kecil saat merasakan tubuh yang ia kukung sudah mulai tenang, ia mendekatkan wajahnya ke telinga Aini.

"Kamu masih tidak percaya ini nyata? Saya nyata bukan halusinasi."

Aini menggeleng tidak percaya, ia tetap pada pendiriannya, ia tidak percaya bahwa sosok dihadapannya ini nyata. Tapi entah mengapa lift yang ia tumpangi berjalan mundur, pedahal ia sangat ingat menekan angka 25.

Sam tersenyum kecil lantas memiringkan kepalanya.

Cup!

Sam mencium Aini, ia mulai menggerakan lidahnya, ia menggeram saat Aini tidak kunjung membuka mulutnya atau membalas ciumannya, Sam menggigit bibir bawah wanita yang ada dalam kukungannya, membuat Aini memekik.

Lidah Sam membelit, mengabsen setiap gigi satu persatu. Sedangkan Aini mulai percaya apa yang terjadi, ciuman ini nikmat.

Astaga..

Omegat..

Gila..

Ini nyata, mereka berciuman, Ainni tidak menyangka kalau ciuman bisa semanis ini ternyata, rasanya seperti gula.

"Menikmati, eh." Ujar Sam disela ciuman panasmereka, Aini tersadar, mengapa ia bisa menikmati ciuman yang sangat laknat itu, dan sejak kapan jantungnya menggila seperti ini. Aini memukul dada Sam supaya menyudahi ciuman mereka.

Sam melepas ciumannya, membuat Aini mengirup udara dengan sangat rakus.

"LO GI – "

Ucapan Aini terpotong saat Sam kembali menciumnya lagi.

Aini melotot saat sukdut bibir pria itu melengkung membentuk bulan sabit. Kali ini Sam mencium Aini dengan sangat lembut membuat wanita itu seperti terbang kelangit ketujuh.

Sam menggeram, ini tidak baik! Ia tidak ingin wanita dihadapannya ini membencinya, yang ia ingin wanita dihadapannya ini mencintainya, apapun akan ia lakukan untuk kebahagiaan anaknya.

Tidak!

Ini tidak boleeh berlanjut, ia harus cepat menyudahi ini sebelum semuannya terlambat.

Sedangkan Aini, sudah kehilangan akalnya, tangannya mulai nakal hendak membuka kancing kemeja Sam.

Ting!

Bunyi lift terbuka menyadarkan Aini dari kenikmatan dunia, Sam melepas ciuman mereka, lantas menatap lurus ke netra coklat Aini.

Sam tersenyum manis, membuat Aini tertegun. Benar kata orang, jika manusia datar tersenyum runtuhlah hati kita, itu yang dirasakan Aini sekarang.

Tampan.

"Terimakasih untuk ciumannya, rasanya sungguh manis, kapan – kapan saya mau lagi, boleh?"

Setelah mengatakan itu, Sam meninggalkan Aini yang masih tertegun.

"KUTUB GILA."

"Kenapa gue harus terbuay sama ciuman lankat namun sayang manis itu." Ucap Aini lirih karena merutuki kebodohannya barusan.

22. | Seriously

Nia menyerit saat melihat anaknya sudah pulang, padahal baru satu jan berlalu ia berangkat, ditambah muka merah seperti menahan amarah serta malu.

Ck! Apa lagi yang dilakukan oleh Aini, anak perempuannya yang kurang setengah itu?

"Kok, kenapa kamu udah pulang Ai? Padalah baru aja berangkat." Tanya Nia pada Aini, tapi matanya tetap focus pada tayangan televisi.

"Nggak enak badan ma." Dustanya, seraya duduk disamping sang mama.

"*Seriously*? Kamu sakit?"

Aini menganggukan kepalannya dengan raut muka dibuat semelas mungkin, siapa tau nanti mamanya akan memanjakannya seperti memijati atau membuatkannya bubur ayam.

"Oh."

Nyatanya itu ada dalam khayalannya saja, mamanya justru diam tidak bertidak apapun. Hanya menjawah Oh tanpa ada nada khawatir, sepertinya hanya Nia yang mendengar anaknya sakit tapi biasa – biasa saja.

"Ma, anak mama yang cantik ini lagi sakit. Masa mama Cuma bilang oh, nggak khawatir gitu sama Ai? Kalau tiba – tiba Ai meninggal gimana? Mama nggak bakalan dapat cucu lucu dari Ai lho."

"Nggak apalah, mama bakalan dapat cucu dari abang kamu yang otaknya lurus, bukan dari kamu yang otaknya cumin seperempat."

Aini mengeram, "Mama, jangan suka ngatain anaknya gila, nanti gila beneran lho, inget dosa lho ma, ngatai makhluk ciftaan Tuhan."

Nia mendelik, membuat Aini mengerjabkan matanya, memang yang tadi ia ucapkan salah? Ia hanya ingin memberi tahukan apa yang ia tahu, itu saja.

"Apa kamu – tunggu."

Ia hanya diam kala mamanya hanyaa focus pada satu titik, ia juga sebenarnya tidak mengerti ada apa dengan mamanya sebenarnya.

"Kamu abis ciuman sama siapa?" Tanya Nia dengan polosnya membuat Aini mendelik.

Ingin rasanya ia lari dari hadapan mamanya. Sungguh, ia tidak mengerti mamanya tahu dari mana kalau anaknya baru saja merasakan Nikmat dunia. Perasan, Nia tidak punya indra ke – 7 atau seterusnya.

Aini menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan mamanya.

Malu kan, kalau ia bilang habis berciuman dengan Bos didalam lift.

"Jangan bohong." Nia memandang Aini dengan tegas, "Mama tau kamu abis ciuman dasyat."

Tentu saja ia gelagapan mendengar nada tegas dari mamanya, *ini privasi aku ma*, ingin rasanya ia berkata seperti itu tapi lidahnya kelu.

"Ng—nggak ma." Gagap Aini,

Nia tersenyum manis, hal itu tentu membuat dirinya bertambah was – was, karena pasti ada hal yang akan terjadi nantinya.

"Mama tau kamu bohong, itu bibir kamu ada luka, ditambah masih agak bengkak, mama juga pernah muda, mama tau itu luka karena gigitnya kekencengan, ck! Kalian mainnya ganas banget ya? Tapi nggak sampe jebol kan?"

Anjer!

Astaga Mama jaman now, ia tidak bisa berkata mendengar ucapan Nia, memang semua yang diucapkan mamanya itu benar, hanya satu? Soal jebol!

"Jebol apa sih ma? Ini tuh bukan ciuman, tapi ini kena air panas jadi agak melepuh gitu."

Nia tertawa terbahak – bahak mendengar ucapan anaknya, Ia yang melihat itu hanya memanyunkan bibirnya kesal.

"Kamu kira mama percaya? Mana ada kena air panas dipinggir begitu." Ucap Nia ditengah tawanya.

"Mama, jangan—"

"Kenapa ketawa, ma."

Aini maupun Nia menoleh keasal suara, disana Fazra dan Bagus tengah berdiri dengan raut bingung.

Oh, tidak! Ini tidak baik. Ia tahu Bagus mempunyai tingkat kekepoan diatas rata – rata.

"Itu, si Ai abis kecup – kecupan tapi nggak mau ngaku, malah bilang kena air panas." Aini menoleh, lantas melotot pada mamanya.

Bagus melangkan kearah adiknya. "Sama siapa?"

"Apanya?" jawabnya bingung.

Gila, tidak Nia, tidak Bagus semua sama.

"Ini kena Air panas bang, serius." Ucap Aini dengan serius berharap semua orang percaya.

Sepertinya keluarganya percaya dengan alasan yang dibuat olehnya, buktinya tiga orang itu kini tengah sibuk bermain ponsel.

Sedangkan ia, pikirannya kini melayang pada kejadian di dalam lift, ciuman yang benar – benar membuay.

"Ajak CEO kamu kerumah ini, papa akan suruh dia nikahin kamu, enak aja main cium anak perempuan orang, papa yang menjaga kamu dari kecil dia yang menodai kamu."

Aini melotot, ia senang jika papanya sangat sayang padanya, tapi ia juga sedih, karena kan memiliki suami Kutub macam si Sam.

"Apa pa?" Tanya Aini berharap ia salah mendengar.

"Suru CEO kamu kerumah, dia harus bertanggung jawab dengan apa yang ia perbuat pada anak papa."

Tidak!

Ia tidak ingin menikah dengan Samuel. *Tuhan... tolong diriku kali ini saja.*

23. | OH NO!

"Aduh, kenapa sih ma?"

Gila saja, ia sedang enak – enaknya tidur dikasur dengan nyaman dan nyenyak, tiba – tiba Nia masuk kekamarnya tanpa mengetuk pintu dan langsung menyeret dirinya ke arah ruang tamu.

Sedangkan ia yang masih setengah sadar, matanya masih terpejam kala sang mama menariknya.

Setelah mendengar ucapan sang papa pagi tadi, ia langsung masuk kedalam kamar, keluar jika ia merasa lapar dan haus saja, ini termasuk penolakan yang ia lakukan.

Walaupun Sam masuk kedalam salah satu criteria nya, tapi ia tidak ingin mempunyai suami datar dan berteman dengan beruang kutub.

Tidak!

Ia langsung menyandarkan punggungnya, saat ia merasa sudah duduk disopa ruang tamu rumahnya.

"Jadi gimana?"

Yang ia tahu itu suara papanya, tapi ia tidak peduli, ia sungguh dalam mode mengantuk, sangat mengantuk.

"Sebenarnya saya sudah melamar putri om, tapi ia menolak. Dan sebelumnya saya mohon maaf karena telah mencium putri om, saya akan menikahi putri om, sesuai kemauan om, minggu depan saya akan membawa orangtua saya untuk melamar secara resmi."

Bug!

"Itu buat lo karena berani melecehkan adek gue."

Aini yang baru saja membuka matanya menatap semua orang bingung, terutama pada Sam yang tengah duduk dengan darah disudut bibirnya. Ia mengalihkan pandangannya pada Bagus yang

terlihat sangat emosi, terakhir ia menoleh kearah papanya yang menatap tajam Samuel.

Ini ada apa sebenarnya?

Ia bingung, sunggu tidak paham dengan apa yang terjadi saat ini, kenapa si kutub ini ada dirumahnya, dengan muka setengah bonyok pula?

"Mm, ini ada apa sih?" Tanya Aini pada semua orang.

"Kamu cuci muka dulu sana, ada iler sama beleknya, nggak malu sama calon suami kamu?

Aini menatap mamanya horror, tidak urung ia berdiri dan berjalan menuju kamar mandi.

Sepanjang jalan kenangan – eh jalan menuju kamar mandi, otaknya berusaha mencerna ucapan mamanya. Apa maksud ucapan Nia? Calon suami? Suami siapa?

Ia sudah selesai mencuci muka, baru saja sampai dipintu penghubung, langkahnya terhenti *melihat* pemandangan dihadapannya.

Astaga, nikmat tuhan yang manakah yang kau dustakan!

Disana, Samuel tengah tersenyum dengan sangat manisnya, membuat hatinya ketar – ketir.

"Gila, pangeran dari kutub utara bisa senyum juga ternyata." Gumamnya seraya menatap Sam tanpa berkedip.

"Hayo, lagi ngapain."

Ia tergelinjak kaget saat mendengar suara seseorang dari arah belakang, dirinya melotot, saat melihat Bagus tersenyum lebar seraya mengaruk tengguk tidak gatal.

"Ish, ganggu aja." Ketus Aini, setelah itu ia kembali menekuni aktifitas semula.

Lagi dan lagi ia dibuat mati kutu saat melihat Sam tertawa, astaga!

"Ngeliatin apa sih, dek?"

Ia yang masih focus menjawab pertanyaan Bagus dengan asal, karena pikirannya terus tertuju pada manusia kutub itu.

"Itu, pangeran."

Bagus menahan tawa mendengar ucapan Aini, walaupun ia kesal pada Sam, tapi ia akan tetap menerima pria itu dikehidupan adiknya, karena sepertinya Aini menyukai pria itu, hanya saja belum menyadarinya.

"Mana pangeran? Tampanan mana abang atau pangeran itu?"

"Itu yang didepan papa, ya lebih tampan pangeran aku lah."

"Mau nikah sama pangeran." Tanya Bagus dengan muka merah karena menahan tawa.

"Mau, banget."

Tawa Bagus tidak bisa ditahan lagi, membuat semua orang menoleh kearah abangnya itu.

"Kamu ini kenapa sih Gus?"

"Katanya dia mau nikah sama si Sam ma." Tunjuknya pada Aini.

Aini melotot mendengar ucapan Bagus, sejak kapan ia berkata ingin menikah dengan kutub itu.

"Kapan cob ague ngomong mau nikah samma dia? Jangan fitnah lo bang."

Bagus tersenyum, lantas memutar audio yang tadi sempat ia rekam, terdengar suara Aini yang ingin menikah dengan Sam. Oh GOD, ini sungguh memalukan!

"Cah! Bilang nggak mau nikah sama manusia kutub, tapi buktinya? Malah bilang tampan kaya pangeran segala." Ujar Nia.

"Apa sih, emang Ai nggak mau ya nikah sama dia." Jawab Aini ketus.

"Emang benci sama cinta itu beda tipis, sekarang bilangnya nggak mau, nanti pasti mau."

Aini meloto mendengar ucapan mamanya.

"Tenang aja, pernikahan kalian pasti terjadi kok, kalau nggak? Papa potong tititnya si Sam karena udah berani menodai anak perempuan papa." Kali ini Sam dan Aini melotot.

24. | Keluarga Cemara

Aini duduk dikursi ruang makan dengan tenang, pagi ini ia akan berangkat dengan sahabatnya, siapa lagi kalau bukan Dinda dan Andin. Padahal sebentar lagi mereka akan menikah tapi tetap saja kerja itu harus katanya.

Dasar otak duit!

"Yang sebentar lagi mau dilamar kenapa mukannya kaya tutup panci gitu?"

Ia hanya menatap malas pada Bagus, sungguh hari ini ia sedang tidak mood untuk bertengkar dengan abangnya, juga sedang malas berbicara pada keluarganya.

"Abang ngomong sampai nggak dijawab, seneng banget kayanya nikah sama orang kaya plus tampan seperti pangeran."

Aini mendelik pada Bagus, tapi tidak ada suarayang ia keluarkan, biarkan saja, ia sedang puasa ngomong.

"Ck! Udahlah Gus, jangan ganggu si Ai, dia lagi bisu hari ini, kita doa'in aja semoga nggak bisu beneran."

Aini yang mendengar ucapan Nia hanya terbatuk – batuk, apa kalian punya mama seperti mamanya? Ingin rasanya ia melempar Nia dan Bagus ke Amazon biar dimakan sama ular piton, tapi ia masih ingat dosa, takut kena ajab.

Ia hanya bisa menghela napas! Dalam hati selalu berkata, sabar, sabar dan sabar.

"Gus, kamu pernah denger cerita ini nggak? Katanya ada anak, yang pura – pura nggak dengar ucapan orangtuanya, pas meningal mulutnya monyong gitu."

Bagus menyerit, otaknya berpikir apa ia pernah mendengar cerita seperti itu.

"Mama serius?" Nia menganggung semangat, untung saja otak Bagus kadang loading lama, alias lola.

"Dua rius malah." Jawabnya dengan nada seserius mungkin, dalam hati ia mati – matian menahan tawa, apalagi saat melihat wajah pucat dari anak perempuannya.

Mampus, makannya jangan remehin orangtua.

"Terus ya, katanya, matinya nggak diterima sama Tuhan, dia harus minta maaf sama orangtuanya dulu, baru Tuhan bisa nerima, serem ya Gus, kamu harus nurut sama mama, terus kalau mama ngomong harus langsung jawab."

Bagus mengangguk dengan muka setengah takut.

"Lho, muka kamu kenapa kaya orang nahan kentut Ai?"

Bagus heran kenapa wajah adiknya pucat pasi seperti tidak punya darah.

"Udahlah Gus, dibilangin si Ai itu lagi budek, semoga aja Tuhan nggak marah sama dia ya." Dengan santai Nia menjawab ucapan Bagus, Fazra hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat drama keluarga dipagi hari.

"Stop ma, jangan ngomong begutu ya, amit – amit, Ai bukan nggak mau jawab ucapan mama atau abang, Ai cumin kesal aja kenapa kalian nikahin Ai sama si kutub yang suka temenan sama beruang kutub itu."

Nia tersenyum puas saat mendengar ucapan anaknya.

"Alhamdulillah ya Tuhan, ternyata anak hamba tidak bisu, engkau memang maha baik." Aini mendelik mendengar ucapan Nia, tidak lupa dengan kedua tangan terangkat layaknya orang berdoa.

"Mama, Ai nggak bisu atau budek, Ai lagi puasa ngomong aja, mama jangan berdoa yang nggak – nggaj dong. Ai juga takut kan dengernya, kalau Ai masuk neraka, Ai bakalan ajak mama, papa dan abang juga."

Ketiga pasang mata itu melihat kearahnya, ia hanya mendengus saat melihat tatapan melotot dari keluarganya.

"Kamu kalau masuk neraka jangan bawa – bawa papa ya, dosa papa nggak sebanyak dosa kamu, papa udah punya amal buat ditimbang nanti." Ucap Fazra ketus.

"Iya, kamu juga jangan bawa – bawa mama ya, karena mama bakal dibawa sama papa, surga mama ka nada ditelapak kaki papa. Jadi, kalau papa masuk surga, mama juga masuk surga."

"Nah! Aini adik abang yang paling cantik, abang ini orangnya penurut, nggak kaya kamu suka ngebangkang, jadi abang yakin, malaikat bakalan nempatin abang di surga bukan neraka, neraka hanya tempat kamu."

Aini mendelik mendengar ucapan keluarganya, giliran yang jelek – jelek ke dirinya.

Ck! Dasar keluarga tercemar.

"Oke, kalian suci aku penuh dosa."

Tok!tok!tok!

Siapa pagi – pagi sudah bertamu, tidak mungkin jika sahabatnya karena biasanya mereka langsung masuk tanpa mengetuk lebih dulu, ia melihat mamanya berjalan menuju pintu, ia tidak peduli melanjutkan sarapannya.

"Nah duduk Sam, kita lagi sarapan, Sam mau sarapan?"

Ia berhenti mengunyah mendengar ucapan mamanya menyebut nama Sam, orang yang sangat ia hindari.

Ia menoleh lantas melotot, melihat sesosok makhluk astral.

"*What the fvck,* ngapain sahabatnya beruang kutub ada disini?" ucap Aini dengan reflex.

Sedangkan pria itu hanya mengangkat bahu acuh, mengabaikan ucapan calon istrinya, duduk dikursi kosong yang tersedia.

"Saya mau jemput calon Istri."

Abcdefghijk—what the fvck

25. | Lamaran

Hari ini pas seminggu waktu yang dijanjiikan oleh Sam, dan hari ini termasuk hari yang sangat ia hindari. Sungguh ia masih tidak ingin bertemu dengan pria itu, ia sangat yakin kalau pria itu hanya bercanda akan membawa orangtuanya.

Ah! Pikirannya kenapa semberaut begini?

Jujud saja, ada dua perasaan yang bersarang dihatinya sekarang, antara senang dan sedih, senang karena sebentar lagi ada yang melamar, sedih karena yang melamar adalah titisan kutub utara.

Oh tuhan, kenapa takdir sekejam ini padanya?

"Oh God, kenapa hidup gue kaya sinetron sih, muter – muter kaya bianglala."

Ia menatap jam yang menempel di dinding kamarnya, menunjukan pukul 6:30 malam, seharian ini aktifitasnya hanya rebahan saja, mmalas melakukan hal yang lain.

Tok!tok!tok!

Ia melirik pintu kamarnya, tidak berniat menyahut ataupun membukakan pintu, alasannya hanya satu, ia sedang malas.

Dug!dug!dug!

"Ai, buka pintunya, kamu ini kenapa kaya cacing kepanasan. Kamu masih hidupkan? Ai, kamu jangan bunuh diri cumin gara – gara nggak mau nikah sama Sam, inget dosa ."

Ketukan tadi, kini tergantikan oleh suara gedoran oleh mamanya. Aini yang tengah berbaring hanya dapat menggelengkan kepalanya karena kelakuan bar – bar dari sang mama.

"Pantesan otak gue kurang setengah, ternyata turunan dari mama. Ck! Emang benar kata orang, buah jatuh tak jauh dari pohonnya."

Ia tersentak saat mendengar ucapan Nia akan mendobrak pintu jika tidak segera membukanya. Ia bergegas turun dan membuka pintu kamarnya, ia meringis melihat wajah mamanya yang sudah memerah seperti menahan amarah.

Cilaka lima belas kalau gini namanya. Karena macan betina sudah mengamuk.

"Hehe.. ada apa sih ma, tadi aku ketiduran." Ia sengaja berbohong demi kebaikan, karena jika ia jujur mamanya akan memporak – porandakan hidupnya. Oke, itu terlalu sadis.

"Mama kira kamu gantung diri." Desis Nia dengan menatap tajam anaknya.

Ia hanya dapat mengaruk kepalanya, ini benar – benar gatal karena ia sedang malas keramas.

"Ai juga nggak bakalan senekat itu kali ma, Cuma lagi mikir aja, kenapa takdir Ai begini banget ya?"

"Ma." Ia menoleh kea rah Mamanya, Nia mengangkat alis. "Apa dulu mama melakukan hal yang nggak baik? Katanya takdir anaknya sesuai kelakuan orangtuanya."

Nia melotot mendengar ucapan Aini, anaknya yang satu ini sungguh kalau berbicara tidak pernah disaring terlebih dahulu.

"APA." Aini menutup telinganya saat mendengar teriakan dari sang mama.

Ia mengerjabkan matanya, sepertinya ia salah bicara kali ini.

"Jadi kamu nuduh mama ngelakuin hal yang nggalk – nggkak gitu? Tau dari mana coba pribahasa itu?"

Senyum miring tercetak diwajah mamanya. "Jangan sangkut pautkan takdi kamu dengan mama, karena takdir seseorang sudah ditentukan saat mereka lahih, jadi jangan menyalahkan mama, karena takdir tetap takdir."

Ia hanya bisa cemberut mendengar ucapan mamanya, sepertinya ucapan mamanya ada benarnya juga? Kita hanya bisa menjalankan tanpa bisa mengendalika , itu namanya takdir.

"ASTAGA." Lamunan Aini buyar saat mendengar teriakan mamanya, ia melihat kearah mamanya.

"Tadi mama kesini mau bilang kalau diluar udah ada keluarnganya Sam, kamu cepat mandi dan jangan lupa dandan yang cantik, jangan permalukan mama didepan calon besan nanti." Nia mendelik untuk memberikan Aini peringatan. "Dan ingat, hilangkan pikiran gila yang ada diotak kamu itu."

Setelah mengatakan itu mamanya pergi meninggalkan dirinya yang masih mencerna apa yang baru saja diucapkan.

Keluarga Sam?

Mandi dan berdandan?

Jaga sikap?

Oh shit! Ia paham sekarang, jadi apa yang dikatakan pria itu minggu lalu adalah kenyataan, ia tidak mengira, ia pikir itu hanya bualan semata, tapi nyatanya?

Oh tuhan, bolehkan ia menghilang utntuk kali ini saja.

"Arg... takdir sungguh menyebalkan."

***

Ia berjalan dengan pelan menuju ruang tamu rumahnya, jantungnya sudah melunta – lunta seperti hendak lepas dari tempatnya. Apa kalian tahu seberapa lama ia meyakinkan diri untuk menikah dengan si kutub itu? Tiga puluh menit rasanya masih sangat kurang, untuk meyakinkan diri.

Bagaimana jika nanti Sam mempermainkannya? Kemungkinan buruk itu sudah menari – nari didalam benaknya.

Aini berdiri tidak jauh dari ruang tamu, matanya menatap sekeliling, ada wanita dan pria paruh baya, yang ia yakini orangtua dari pria itu, serta bocah kecil yang sudah sangat ia kenali.

Bocah kecil menggemaskan itu terlihat semakin cute, saat mengenakan tuxedo hitam senada dengan sang daddy. Sam juga sangat – sangat tampan.

Astaga.. apa baru saja ia memuji kutub itu?

Ia menggelengkan kepalanya, menghilangkan pikiran kotor tentang Sam.

"Mom, *why?* Kenapa geleng – geleng kepala telus? Mom, pusing? Mau Al peluk? Kalo Al sakit daddy peluk, hingga sakitnya hilang."

Aini hanya tersenyum kecil saat bocah menggemaskan itu menatapnya khawatir. Tapi sejak kapan dia disini?

"Mommy baik sayang, kok kamu kesini? Yuk, kita ke daddy." Ia menggandeng Al, berjalan kearah ruang tamu dimana dua keluarga tengah mengobrol, entah apa yang diobrolkan ia tidak tahu.

"Daddy." Teriak Alvaro.

Semua pasang mata kini menoleh kearahnya, jantungnya berdebar dengan sangat kencang, kala pria itu memandangnya dengan sangat dalam. Ia menghela napas lega saat Sam udah menghalihkan pandangannya.

Aini duduk diantara mama dan papanya, kedua tangannya saling bertautan, beginilah jika sedang gugup.

Suara deheman membuat ia mengangkat sedikit kepalanya.

"Maaf mengganggu waktu istirahat kalian, saya hanya ingin menyampaikan apa yang patut saya sampaikan." Ada jeda diucapannya.

Jantung Aini sudah mati rasa, mendengar suara bass yang datar dan dingin itu.

"Saya tau, saya bukan orang yang sempurna, saya pernah berumah tangga, tapi karena keegoisan saya, dia pergi meninggalkan saya, meninggalkan luka yang menganga dihati saya. Saya akan berusaha membuka kembali hati saya untuk ia yang anak menjadi istri saya, saya tidak bisa berjanji untuk tidak membuat Aini menangis, tapi saya akan berusaha selalu membuatnya bahagia disisi saya. Jadi, apa om dan tante bisa menerima saya menjadi menantu dan suami Aini?"

Aini menoleh kearah pria tersebut, ternyata pria itu juga tengah menatapnya, membuat ia menunduk malu.

"Saya sebagai papa Aini menerima kamu jadi sebagai menantu saya, tapi semua keputusan ada ditangan anak saya."

Semua mata kini melihat kearah Aini, membuatnya semakin dilanda kegugupan.

"Aish." Aini meringis saat kakinya di injak oleh mamanya, ia melotot pada mamanya, tapi Nia membalas tidak kalah tajamnya membuat nyalinya menciut.

"Udahlah, dia setuju, dari tadi pagi aja uring – uringan, pas ditanya kenapa? Jawabnya 'gugup pas dilamar Sam nanti'."

Aini mendelik mendengar ucapan mamanya, apan ia berkata seperti itu?

"Alhamdulillah."

Matilah kau Aini!

***

Disinilah ia berada sekarang, ditaman belakang bersama dengan Sam disampingnya.

Sudah lima menit berlalu tapi keduanya tidak ada yang ingin membuka suara sedikitpun. Aini menatap bintang, mala mini sepertinya langit tengah berpesta karena bintang sangat banyak.

"Lo benar – benar ya! Gue kan udah bilang gue nggak mau nikah sama lo, nggak. Mau. Nikah. Sama. Lo. Ngerti nggak sih" geram Aini sembari menatap calon suaminya.

Tapi Sam hanya menatap ia dengan datar dan dingin, seperti ingin menelan dirinya hidup – hidup. Aini menoleh kedepan, lantas menghela napas kasar.

"Gue Cuma takut." Sam diam membiarkan Aini mengeluarkan unek – uneknya. "Gue takut saat gue jantuh cinta sama lo, lo ninggalim gue karena ada seseorang yang lo sebut 'dia', gue Cuma takut itu." Ujar Aini dengan sangat pelan, tapi sam dapat mendengar semuanya.

Sam menoleh kearah Aini, kedua tanganya bergerak untuk menggengan tangan calon istrinya. "Dengar, saya tidak akan berjanji takan pergi dari kamu, tapi saya akan berusaha sebisa saya untuk tetap berada disisi kamu. Kita tidak tau kedepanya akan seperti apa? Tapi saya hanya ingin mengatakan tetaplah disamping saya apapun yang terjadi nanti, dan buat saya jatuh cinta sama kamu."

Aini tersenyum, lantas mengangguk dengan semangat.

26. | Aktifitas sebelum Akad

Aini berjalan menuruni tangga dengan sangat hati – hati, tidak lupa mulutnya bersenandung kecil menyanyikan lagu Fiersa Besari – celengan rindu.

Lagu yang sedang menjadi treanding topic baru – baru ini. Lagu untuk seseorang yang sangat special, yang jauh dari jangkauan.

Ia dapat mendengar obrolan keluarganya diruang makan. Memang sih, jam menunjukan pukul 6:30 pagi, dimana waktu sarapan yang ditentukan oleh Nia.

"Morning, pa, ma, bang." Sapa nya seraya duduk disalah satu kursi kosong yang tersedia.

"Pagi, sayang." Jawab Fazra, sedangkan Nia dan Bagus hanya diam seraya memandangnya yang tengah memakan nasi goring buatan Nia.

Bagus masih terus memandanginya, membuat Aini jengah.

"Kalau mau nanya, ya tinggal nanya aja? Nggak usah ngeliatin begitu kali bang, gue risih, cewek cantik kalau diliatin gitu suka khilaf."

"Kamu serius, dek?" Aini menyerit mendengar pertanyaan abangnya.

"Apa?"

"Itu, ciuman ditaman belakang terus ketahuan sama mama?"

Aini yang mendengar itu lantas tersedak nasi goring yang sedang ia kunyah, ingatannya melayang pada peristiwa ditaman belakang.

Setelah mengatakan kata – kata yang membuat hati Aini menghangat, tiba - tiba Sam menciumnya, ia masih mencerna apa yang terjadi. Astaga, ini ciuman yang pernah ia rasakan sebelumnya.

"Balas ciumannya." Ujar San ditengah ciuman dasyat mereka.

Aini mulai memberanikan diri membuka mutulnya dan membalas ciuman Sam, tangannya bergerak kearah leher Sam, kedua memperdalam ciuman, sebelum sebuah teriakan mengagetkan keduanya.

"SOSOR TERUS, MAMA NIKAHIN KALIAN DETIK INI JUGA, BARU TAU RASA."

Ia meminum satu gelas air putih yang ada disampingnya, guna menghilangkan rasa malu, pertanyaan yang selalu bersarang dihatinya? Kenapa ia sampai lupa jika mereka tengah ditempat terbuka.

"Itu, khilaf bang." Ujar Aini dengan tersenyum cangung.

"Alah, khilaf kok sampai dua kali, itu mah bukan khilaf namanya tapi doyan. Dasar anak muda, dikira mama nggak pernah muda kali, mama juga pernah ngerasain ciuman sama pacar – pacar mama dulu." Cerocos Nia tanpa melihat ada sepasang mata yang menatapnya tajam.

"Apa." Geram Fazra, seraya menatap Nia tajam.

Astaga! Kenapa mulutnya tidak bisa diajak kompromi, sudah tahu ada manusia paling pencemburu, dasar Nia.

"Eh, nggak pa, mama Cuma bercanda kok, papa kan tau mama nggak punya mantan." Ucap Nia lembut, seraya menatap Fazra penuh cinta.

"Terserah." Fazra menjawab dengan ketus seraya membuang muka kearah samping, pertanda ia sedang cemburu berat.

"Papa jangan marah dong, mama Cuma bercanda serius deh, papa kan tau, papa adalah pria pertama sekaligus terakhir untuk mama."

Aini yang melihat drama picisan dihadapannya hanya bisa menghela napas.

"Please deh, ma, pa. kalian kan udah tua, udah nggak cocok drama – drama kaya roman picisan gitu." Ketus nya seraya bangkit, karena sarapannya sudah beres.

"Ai berangkat ya." Ucapnya seraya mencium kedua tangan orangtua serta abangnya.

***

Ia berjalan menuju lift dengan sangat santai, seraya berdesakan dengan karyawan lain, dalam hati ia berdoa semoga hari ini tidak ada Sam.

Ia keluar, matanya menelisik sekitar, guna mencari keberadaan calon suaminya, ia menghembuskan napas lega, saat tidak ada tanda – tanda pria itu.

Ah, senangnya dalan hati.

"Kamu sedang melihat apa? Saya memperkejakan kamu bukan untuk melihat – lihat." Aini tergelonjak kaget mendengar ucapan seseorang dari arah belakang.

Ia menoleh, tertegun!

Pasalnya, Sam berdiri tepat dibelakangnya dengan raut datar seperti biasa, ingin rasanya Ia melenyapkan wajah datar itu.

"Hee... itu pak, tadi ada tikus lewat, makanya saya lagi cari." Setelah mengatakan itu, ia lari terbirit – birit meninggalkan Sam yang tersenyum tipis.

Ada tikus? Alasan yang tidak masuk diakal.

Kegiatan ia hari ini setelah pulang kerja adalah mencari gaun untuk keacara pernikahan kedua sahabatnya, yang akhir – akhir ini melupakan dirinya. Ia berdecak, kenapa sahabatnya itu meninggalkan dirinya dengan kejombloan.

"Nasib punya laki kutub, udah kaya jomblo." Ucapnya lirih seraya melihat kearah jam menunjukan pukul 05:00.

"Pulang bersama saya." Aini mengerjabkan matanya, lantas menatap tajam Sam.

Punya hobi ngagetin orang kali ya, kesel!

"Saya ada urusan pak, jadi nggak perlu pulang bareng."

"Saya tau kamu ingin mencari gaun, untuk acara pernikahan sahabat kamu. Saya akan antar dan saya juga akan menjadi pasangan kamu nanti, setidaknya itu cara saya menghilangkan jarak diantara kita." Ucapnya Lembut.

Jantung Aini sudah berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Siapapun tolong, sepertinya Sam kerasukan setan.

27. | Kekesalan Aini

"Tidak, itu terlalu terbuka, punggung mu telihat, saya suka melihat apa yang akan menjadi milik saya dilihat oleh orang lain."

Asap sudah mengepul dikepala Aini, sepertinya sebentar lagi siap meledak, apalagi jika mendengar penolakan untuk kesekian kalinya, terdengar dari mulut pria yang kini tengah duduk disopa yang disiapkan oleh pemilik butik.

"Lo." Geram Aini seraya melotot kearah Sam berada.

"Apa? Saya hanya ingin menjaga kamu dari pria hidung belang diluar sana." Ucap Sam santai.

Aini menggeram, lantas berbalik seraya menghentak – hentakan kakinya, membuat bunyi nyaring akibat bergesekan dengan lantai marmer.

"Saya hanya –"

"BERISIK." Aini memotong ucapan Sam dengan teriakan.

Sam mengusap dadanya karena kaget mendegar teriakan wanita itu.

"Perempuan dan kelebihannya." Gerutunya.

Kali ini ia memilih gaun berwarna hitam dengan dua tali spageti dipundak, tidak terlalu terbuka menurutnya? Tapi tidak tahu menurut manusia kutub itu.

"Jangan gaun itu, belahan dadanya terlalu rendah."

"Tidak! Itu terlalu ketat lekuk tubuhmu terlalu terlihat."

"Ganti, itu terlalu pendek, jika kamu menungging maka semua orang bisa melihat pantat mu."

Aini mendengus kala ia mengingat ucapan Sam menolak beberapa pakaian yang menurutnya sangat pas.

"Nanti pantat mu terlihat, cih! Alasan bilang saja dia tergoda sama tubuh gue yang bisa dibilang *peluk – able*." Gerutu nya seraya keluar dari ruang ganti.

"Gimana? Kalau menurut gue ini nggak terlalu terbuka dan nggak terlalu pendek atau terlalu ketat." Ketus Aini.

Sam melotot, tidak terbuuka apanya? Pundaknya terbuka begitu. Kenapa ia bisa panas dingin begini hanya melihat pundak Aini.

"Apa? Mau bilang ini terlalu terbuka juga? Sekalian aja gue nggak perlu pake baju." Ketusnya.

"Belum jadi suami aja udah posesif kebangetan, apalagi udah jadi suami! Bisa dikurung kali gue." Gerutunya mengabaikan Sam yang menatap ia tajam.

Sam hanya bisa menghela napas saat Aini sangat susah diatur, anaknya saja masih bisa nurut padanya, lah ini? Sepertinya iaa harus ekstra sabar.

***

"AI CEPETAN, SAM UDAH NUNGGU LAMA, KAMU INI DANDAN APA TIDUR." Teriak Nia dari lantai bawah.

"SABAR KALI MA, BIARIN AJA DIA NUNGGU, AI NGGAK MINTA DIA JEMPUT KOK, SALAH SENDIRI." Sahut Aini tidak kalah kencang.

Nia melotot mendengar ucapan anaknya, harusnya Aini bersyukur Sam mau mengantarkanya ke acara pernikahan kedua sahabatnya.

"Dasar ya itu anak, masih untung ada yang mau jemput. Ck! Gelo." Gerutu Nia, Aini yang sudah berada diujung tangga melotot kearah mamanya.

"Ma, nggak tau ngatain anaknya yang nggak – nggak, atauran mama ngatain yang bagus – bagus kaya 'semoga Aini cepat menjadi billioner' gitu kek."

Nia mendongkak mendengar sahutan dari anaknya yang tengah turun dengan sangat hati – hati. Ck! Anak perempuanya sebenarnya lumayan cantik, jika tidak minus kelakuan yang diluar abnormal, maka anaknya kelihatan cantik, Cuma ya agak aneh kalau yang mau dengannya itu duda kaya, jangan – jangan anaknya ini memakai ilmu pelet.

"Habisnya kamu nggak bersyukur sama sekali, ada orang yang mau jemput kamu malah dibiarin menunggu, untung aja Sam orangnya sabar jadi biasa – biasa aja. Mama kadang suka aneh deh,

masa orang setampan dan sekaya Sam mau sama kamu, kamu nggak pake ilmu hitamkan Ai?" cerocos Nia membuat Aini jengah, mamanya ini, astaga! Ia sengaja mengabaikan biakan saja mamanya menerka – nerka.

"Buruan pak, nanti kita telat."

Sam hanya bisa menghela napas sabar, melihat kelakuan calon istrinya. Ia hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Aini, yang sudah berjalan dihadapannya, ia berpikir bagaimana jika nanti Aini benar – benar menjadi istrinya.

Ia hanya bisa berharap rumahnya akan kembali berwarna setelah wanita itu menjadi istrinya.

Dulu, sebelum wanita itu – wanita yang berani melamarnya ditaman – hidupnya sangat monoton, bekerja, bekerja dan bekerja. Jujur saja, ia tidak pernah ada waktu untuk Alvaro, tapi itu dulu sebelum ia bertemu Aini.

"SAM CEPETAN, GUE HITUNG SAMPAI TIGA, KALAU LO NGGAK KELUAR GUE BAKALAN NAIK TAKSI." Teriakan dari Aini membuat Sam sadar dari lamunannya.

"SATU."

Sam hanya bisa menggelengkan kepalanya, sepertinya aka nada dua orang yang akan merecoki dirinya.

"DUA."

Ia bergegas menemui wanita itu sebelum perang dunia akan terjadi setelahnya.

"TI—"

Ia sudah berdiri dihadapan wanita itu yang kini sudah memasang wajah cemberutnya.

"Lo lama deh, nanti kita telat." Ketus Aini seraya memasang wajah yang sama.

"Jangan memasang wajah seperti itu, atau kamu mau saya cium."

28. | Sah!

Hari ini adalah hari yang sangat bersejarah untuk dirinya. Karena, tepat hari ini ia akan berganti status menjadi istri serta ibu untuk Alvaro. Walaupun ia tidak ingin menikah dengan Sam, tapi nyatanya takdir tidak bisa ia rubah walaupun ia ingin.

Ia hanya bisa memikirkan bagaimana nanti hidupnya jika sudah menikah dengan Sam? Akankah ia bahagia? Atau malah sebaliknya.

Sebentar lagi ia akan menjadi ibu baru untuk Alvaro, apa ia bisa? Jika ia gagal?

Oh Tuhan.. apa ini yang terbaik?

Jika boleh jujur ada sedikit rasa bahagia direlung hatinya, rasa senang, bahagia, sedih, gelisah, haru, semua bercampur menjadi satu.

Ia menghela napas panjang, menatap penampilannya dicermin, berukat putih dengan make – up melekat sempurna ditubuh semampainya.

Gila gue ternyata cantik juga, the power of make – up emang nggak bisa dikalahkan. Batinya memuji.

Pintu kamarnya terbuka, Bagus masuk dengan tuxedo hitam lengkap. Abangnya jika sudah menggunakan pakaian formal memang setampan ini, jika saja Bagus bukan abangnya ia akan memilih menikah dengan pria dihadapannya, dari pada manusia kutub utara itu.

"Tutup mulut kamu, abang tau abang tampan. pasti dalam pikiran kamu, kamu mau menikah sama abang kan? Ingat dek, kita itu satu darah, satu mam satu papa." Goda Bagus.

Aini mengerjabkan matanya saat mendengar ucapan abangnya, aneh! Abangnya bisa tahu apa yang sedang ia pikirkan.

"Ck! Jangan ngehayal terlalu tinggi bang, gue nggak mau kali nikah sama lo, nikah sama Sam aja gue mikir dua kali apalagi nikah sama lo, bisa mati berdiri gue." Ketusnya seraya membuang muka kearah samping.

"Alah! Gengsi. Bilangnya nggak mau nikah tapi buktinya? Sekarang lagi pake gaun pernikahan, tinggal nunggu ijab Qabul terus sah deh jadi istri manusia kutub itu." Bagus masih saja setia menggoda adiknya.

"Abang berisik." Ia sungguh kesal pada abangnya, untuk apa Bagus datang kekamarnya jika hanya menggoda.

"Hehe.. maaf, abisnya abang gemes pengen goda kamu, kan nanti kamu pasti bakalan ikut sama suami kamu, jadi abang nggak bisa menggoda kamu lagi." Ucap Bagus seraya mencubit kedua pipi Aini.

Suasana yang tadinya bahagia, berubah menjadi melow karena mendengar ucapan abangnya. Jujur saja ia juga sedih akan berpisah dengan keluarganya, termasuk abangnya, ia sangat menyayangi abangnya, sangat.

"Abang sih, kan jadi melow gini, gue nggak akan kemana – mana. Gue nggak mau tinggal dirumah manusia kutub itu, bisa kedinginan nanti gue." Ucap Aini, berusaha menghilangkan suasana mendung ini.

Bagus memandang Aini, tidak terasa waktu memang berlalu begitu cepat, ia masih sangat ingat, dulu saat adiknya memasuki sekolah dasar, Aini selalu mengikuti kemanapun ia pergi.

Dan sekarang, adiknya akan menjadi istri serta ibu sambung untuk Alvaro.

"Abang nggak minta banyak – banyak cukup kamu bahagia menjadi istri sekaligus ibu yang baik untuk Alvaro."

Aini yang mendengar itu hanya mengangguk. "Tenang aja, gue bakalan jadi ibu yang baik buat bocah kecit itu."

"Bocah keci kamu bilang? Hi, dia punya nama dan sebentar lagi dia akan menjadi anak kamu, kalau manggil itu yang benar."

"Suka – suka gue lah bang, gue ini yang bakal menjadi ibunya, wle."

Baru saja Bagus akan membuka suara, tiba – tiba pintu terbuka dengan sangat kerasnya.

"Bagus, mama suruh kamu bawa Aini turun, kenapa kamu malah ngobrol disini?"

Bagus hanya menggaruk kepalanya tidak gatal karena mendegar nada kesal dari mamanya.

"Maaf ma, Bagus lupa."

Nia hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah anak pertamanya.

"Kamu amanat mama aja bisa lupa, pantesan nggak ada yang mau sama kamu. Jangan – jangan orang yang sedang dekat sama kamu, kamu lupain juga." Bagus hanya bisa menggeleng, bukan ia tidak ingin mempunyai kekasih, hanya saja untuk saat ini ia sedang focus pada gallery nya.

Andini dan Dinda hanya tertawa mendengar perdebatan keluarga ini, mereka sudah terbiasa. Andini berjalan kearah Aini dan memeluknya erat, disusul oleh Dinda melakukan hal yang sama.

"Jangan gugup disini ada kita, lo nggak perilu cemas." Gumam Andin tepat ditelinga Aini.

Aini hanya bisa mengangguk walaupun tetap saja, rasa gugup tidak pernah menghilang.

"Selamat ya Ai, gue nggak nyangka lo bakalan nyusul kita secepat ini. Gue kira lo bakalan nikah lima tahun kemudian, pas kita udah punya dua anak." Ucap Dinda, membuat Aini melotot, sedangkan Dinda hanya terkikik kecil melihat pelototan sahabatnya.

"Udah deh, kalian jangan ngegoda calon pengantin terus, ayo turun bentar lagi akan akan segera dimulai." Ajak Nia.

Kedua sahabatnya itu mengangguk lantas bergegas menuju tempat akad nikah dilaksanakan.

"Ai, pas malam pertama nanti jangan lupa cerita ke kita ya, gimana gagah dan berkarismanya itu manusia kutub di ranjang."

Bisik Dinda, membuat Aini menjitak kepala sahabatnya, membuat Dinda mengaduh kesakitan.

"Kampret, pergi aja kalian sana ke bulan."

29. | Kecemburuan Aini

"Saya terima nikah dan kawinnya, Kartika Aini binti Fazra Rahardian dengan mas kawin emas 100gram dan seperangkat alat salat dibayar tunai."

Sam mengucapkan ijab dengan satu tarikan napas, membuat Aini menahan napas karena gugup serta deg – degan.

"Sah."

"SAH!"

Akhirnya, kedua insane manusiia itu resmi menjadi sepasang suami istri, Aini yang sudah berada disamping Sam hanya menunduk malu, menyembunyikan pipi yang merah merona, apa lagi ketia pria itu mengecup keningnya, ada rasa bahagia sekaligus tidak percaya jika ia sudah menjadi istri.

"Saya akan berusaha menerima kamu, serta berusaha memberikan cinta."

Ia hanya bisa terdiam mendengar ucapan dari suaminya, apakan ia harus percaya?

Tapi bukankan disebuah hubungan harus ada kepercayaan agar bisa bertahan walau badai topan menerjang, jadi apapun yang terjadi nanti, ia akan tetap percaya pada suaminya.

Ia juga akan mencoba membuka hati, sedikit demi sedikit.

***

Sekarang ia sedang mengambil makanan untuk dirinya sendiri, karena sudah sekitar tiga jam ia berdiri menerima tamu serta ucapan selamat. Entah berapa tamu yang keluarganya undang, sungguh ia sangat lelah! Kapan penderitaan ini selesai.

Aini berdecak sebal, semakin siang tamu undangan semakin banyak, sengaja ia mengantri dengan tamu undangan lainnya.

Ada rasa tidak percaya, ia juga tidak mengira jika Sam dan keluarganya akan membuat pesta semewah ini.

Ia menghela napas lega saat berhasil duduk disalah satu kursi kosong yang masih tersisa, ia mengedarkan pandangannya, netra matanya berhenti pada satu titik dimana suaminya sedang bercakap – cakap dengan seorang wanita cantik.

Tapi bukan itu yang menjadi focusnya sekarang, melainkan tangan si wanita yang yang memeluk pinggang suaminya, dan parahnya Sam sama sekali tidak melepas, hanya membiarkan.

Kok sakit...

Apakah ia sudah sedikit jatuh cinta?

"Astaga! Kenapa gue nggak suka ngeliat Sam dekat – dekat dengan wanita lain? Ini wajarkan? Namanya juga istri, ini bukan jatuh cinta kan?" gumam Aini, tapi matanya mengawasi gerak – gerik Sam dan wanita yang tidak ia kenal.

Ia hanya bisa mengepalkan tangannya, seraya menusuk – nusuk makanan yang tadi ia ambil, berharap rasa sakit itu hilang, apalagi saat melihat suaminya mengusap pucuk kepala wanita tadi.

"Brengsek, pria kutub itu. Ngapain nikah sama gue kalau dia punya pacar coba." Bisiknya geram.

Jika orang lain melihat pasti akan mengartikan ini sebagai cemburu. Aini tersentak saat seseorang mengambil piringnya secara tiba – tiba.

"Jangan Cuma diliatin, dimakan dong, sayang kalau makanannya kalau Cuma dianggurin. Kenapa? Mau aku suapin?"

Ia hanya bisa mengerjabkan matanya melihat pria dihadapannya.

"Kenapa ngeliatin aku kaya gitu? Aku tau aku tampan, jangan gitu, aku takut rasa cinta ini semakin bertambah."

Aini hanya diam mendengarkan ucapan pria itu, seraya memandang dengan tatapan tidak percaya, apa benar pria dihadapannya ini cinta kepadanya?

"Nih, buka mulut, biar aku suapin kamu."

Aini hanya diam seperti patung, tapi mulutnya menerima suapan dari pria dihadapannya.

"Kamu cantik, sangat cantik. Rasanya aku ingin memiliki mu, tapi sayang takdir nggak memberikan kita izin menjadi dua insan yang saling membahagiakan, walau hanya sebentar."

Walaupun nada itu sangat lirih, tapi ia dapat mendengar semuanya.

"Menurutku takdir baik, buktinya kita masih diberika ikatan walaupun hanya sekedar teman."

"Tapi aku hanya ingin memilikimu untukku seorang. Tapi sekarang semuanya terlambat, kamu sudah menjadi milik orang lain."

Aini tersenyum, lantas mengusap pundak pria itu, ia tidak menyadari bahwa sendari tadi sepasang mata mengamati gerak – geriknya.

"Kamu pasti dapet wanita lebih baik dari aku, Ab." Abra hanya tersenyum kecut dengan raut kecewa, iya! Pria yang sendari tadi mengajaknya bicara adalah Abra.

"Oke, tapi ingat pesanku, jika Sam menyakitimu, aku nggak akan segan – segan mengambil kamu dari pelukannya."

"Siapa kamu, berani mengambil dia dari saya? Ingat, saya tidak akan membiarkan itu terjadi, saya tidak akan memberimu cela untuk mengambil dia." Tiba – tiba saja Sam sudah bergabung dengan kedua orang itu.

Aini maupun Abra menoleh keasal suara, dilihatnya Sam sudah duduk seraya memeluk pinggang Aini posesif, seperti sedang menunjukan bahwa wanita disampingnya adalah miliknya.

Abra tersenyum meremehkan. "Baru beberapa jam jadi lo jadi suami dia, udah buat dia sedih."

Sam menyerit mendengar ucapan pria yang berada dihadapannya.

"Apa maksud kamu? Saya tidak mengerti sama sekali?"

"Cih! Jangan pura – pura nggak tau, harusnya lo mikir, wanita mana yang nggak sakit hati melihat suaminya bermesraan dipesta pernikahan sendiri?"

Sungguh Sam tidak mengerti sama sekali maksud dari perkataan Abra, ia memutar otak untuk mencari akar dari permasalahan ini, ah! Sepertinya ia sudah paham sekarang.

Kali ini Sam tersenyum meremehkan. "Kamu tidak tau hidup saya, jadi jangan pernah menilai diri kamu yang paling benar."

Aini pusing mendengar perdebatan sengit dua orang pria dihadapannya, ini harus segera dipisah kan sebelum ada pertumpahan darah disini.

"Stop berdebat, kaliam serasi, kenapa nggak menikah aja."

Setelah mengatakan itu, Aini melangkah meninggalkan dua orang yang tengah terdiam, mendengarkan ucapannya.

Gila! Kita masih doyan apem murni yang masih rapet dan legit.

***

Aini mengabaikan orang – orang yang menatapnya penasaran, hatinya sedang tidak baik, seperti ada serpihan api yang sebentar lagi akan membakar seluruhnya.

Ia duduk kembali dikursi pelaminan, wajahnya masih saja masam, karena ulah dua orang yang merusak moodnya dihari pernikahannya.

Ia membuang muka kearah samping saat melihat Sam berjalan kearahnya, ia juga dapat melihat sesekali pria itu tersenyum kecil, ah! Mungkin itu hanya sekedar formalitas saja. Ia akan tetap dalam mode ngambek biar tau rasa itu manusia titisan kutub.

"Dia itu, saudara yang paling dekat dengan saya, dia memang seperti itu. Saya sudah menganggap dia adik, saya juga sangat menyayangi dia sama seperti Al."

Sakit!

Ada sedikit rasa sakit dihatinya saat mendengar ucapan pria yang kini sydah resmi menjadi suaminya, apalagi saat mendengar Sam menyayangi waita itu? Apa ini termasuk definisi adik?

Bolehkan ia merasa takut sekarang? Baru menikah saja ia sudah disuguhkan oleh rasa sakit? Apalagi nanti? Tapi ia hanya bisa menghela napas, lantas menganggukan kepalanya.

"Terserah dia siapa? Gue nggak akan peduli, mau lo salto digunung sinabung pun gue nggak akan peduli." Ucap Aini berusaha acuh.

Sam hanya mengangguk mendengar ucapan istrinya. Tapi di dalam hati ia tersenyum, karena tahu jika Aini sedang menyembunyikan perasaannya.

"Kamu mengundang Abra?" Aini yang menggerutu didalam hatipun kembali menoleh kearah Sam.

"Memang kenapa kalau gue ngundang dia? Toh dia juga manusia kan bukan demit?" ketus Aini.

Sam hanya menggelengkan kepalanya mendengar nada ketus dari istrinya, Sam yakin kalau saja ada orang yang dekat dengan mereka, pasti mendengar nada ketus tersebut.

Bolehkan ia menyesal sekarang? Kenpa juga ia menikahi wanita disampingnya.

Penyesalan memang selalu datang belakangan!

"Bukan begitu, saya hanya bertanya! Kenapa saya merasa kamu selalu menjawab dengan nada ketus atau sinis? Saya ini suami kamu, jangan samakan saya dengan orang lain." Ucap Sam dingin.

Aini menelan ludah, mendengar nada dingin dan datar dari suaminya. Sebenarnya ia sudah terbiasa dengan nada tersebut, hanya saja kali ini ia merasa takut.

"I-itu, s-siapa yang menyamakan lo dengan orang lain? Lo aja kali yang merasa kaya gitu. Gue juga tau kali, istri harus menghormati suaminya, gue bukan anak kecil yang harus dinasehati." Gugup Aini.

Sam tersenyum meremehkan. "Kalau kamu tau, kenapa kamu masih menggunakan kata 'lo-gue' biasakan menggunakan kata 'aku-kamu', agar sama seperti pasangan lainnya."

Aini hanya mengangguk nurut.

Malam pertama?

Apa yang ada didalam pikiran kalian setelah pernikahan? Pastinya malam pertama bukan? Sama halnya dengan Aini, hatinya sedang dilanda gelisah, banyak pertanyaan berkecambuk diotak kecilnya.

Apakah Sam akan meminta haknya malam ini?

Astaga! Ia tidak ingin melakukan itu tanpa ada cinta! Ia juga ingin seperti wanita lain,,, merasakan bagaimana dicintai dan mencintai.

"Gue harus gimana kalau dia minta hak sekarang?" gumamnya, seraya membuka satu persatu asesoris yang menempel.

"Hih, nikah ternyata banyak pusingnya, kalau gini gue nggak mau nikah dulu." Helaan napas pendek terdengar dari Aini.

Ting!

Pesan masuk dari ponselnya membuat ia menoleh, melihat siapa yang mengirimi pesan disaat ngenting seperti ini.

Prang!

"Gila, si Andin kenapa ngirim video begituan sih! Kampret emang." Gerutunya seraya mengusap dada kaget, ia beranjak mengambil ponsel yang tadi terlempar karena kaget.

Bagaimana tidak kaget? Disaat ia tengah memikirkan hal – hal yang berunsur adult, tiba – tiba saja Andin mengirimi ia video mesum berunsur 21++.

"Ish, awal lo Andin."

Gerutun masih terdengar dari mulut Aini, tapi tapi kedua tangannya sedang berusaha menurunkan resleting gaun yang ia pakai.

"Ini kenapa susah banget? Astaga, kenapa hari ni banyak banget orang yang bikin gue kesel setengah mati."

Tangan nya masih terus menggapai resleting, berharap bisa menyentuh, tapi nyatanya tidak bisa sama sekali.

"Harusnya kamu itu minta tolong."

Tubuhnya menegang, mendengar suara tepat dibelakangnya, dan sebuah tangan menyentuh bagian belakang tubuhnya.

Astaga, ini jantung kenapa detaknya kencang banget?

Jujur saja, ini kali pertama ia bersentuhan seintens ini dengan pria, walaupun ia tahu siapa yang berada dibelakangnya, tapi tetap aja rasa tidak nyaman itu ada.

"S-sejak kapan lo disitu?"

Sam menatap Aini melalui kaca dihadapannya, ia sengaja menatap dengan sangat dalam, berharap Aini merasakan kekesalannya.

Kedua tangannya tetap bekerja menurunkan resleting, membuat gaun yang dikenakan wanita itu luruh seketika.

"Biasakan menggunakan kata 'aku – kamu'. Jika masih menggunakan kata 'lo – gue' aku akan memberikan hukuman, hukuman yang sangat nikmat tentu aja." Bisik Sam tepat ditelinga Aini.

Tubuh Aini menegang, saat mendengar bisikan dari suaminya, bahkan ia juga tidak sadar jika dirinya hanya menggunakan celana dalan dan bra saja.

Sam memeluk Aini dari belakang, meletakan dagunya pada pundak yang tidak tertutup sehelai benangpun.

Sam mulai memberikan ciuman kecil dileher jenjang milik istrinya, membuat Aini mengerjabkan matanya.

Ia lantas melotot saat melihat tubuhnya sudah tidak terbalut apapun.

"ARGH." Teriak Aini.

Bangke sejak kapan gaun sialan itu lepas dari tubuh gue? Samuel mesum, awas aja nanti gue bales.

Aini berlari menuju kamar mandi. "Hapus memory otak lo tentang tubuh gue, atau gue laporin ke polisi lo." *Polisi mana yang akan menangkap pria yang udah resmi jadi suami?*

30. | Tragedi malam pertama

Bego!

"Astaga, kenapa gue sampai lupa nggak bawa handuk. Kalau gini, gue harus apa?"

Gumaman itu terus saja keluar dari mulut Aini, karena merutuki kebodohannya lupa membawa handuk, ia hanya modar – mandir didalam kamar mandi berharap mempunyai ide agar bisa keluar dari tempat ini tanpa meminta tolong pada suaminya.

"Argh... kenapa gue nggak dapet ide sama sekali? Kalau gue maksa keluar, terus si manusia kutub itu masih ada dikamar gue harus gimana?"

"Gila, enak di dia dong, dua kali lia tubuh sexy gue ini, tapi gue belum pernah liat tubuh dia. Eh astaga, kenapa gue jadi mesum gini."

"Sadar Ai sadar." Gumam Aini seraya memukul kepalanya dengan tangan.

Dengan setengah keberanian, dan seperempat tekad, akhirnya ia membuka pintu kamar mandi, kepalanya menyembul dicela pintu, tidak lama helaan napas lega terdengar.

Alhamdulillah, aman. Pikirnya.

Ia berlari menuju koper biru tua miliknya, matanya terbelalak melihat isi pakaiannya. Tidak ada baju yang ia cari, yang ada hanya kain tipis seperti keset.

"Astagfirullah, kenapa baju gue jadi kaya gini semua? Ini mah bukan baju, tapi benang tipis." Pekiknya seraya mengangkat pakaian itu tinggi – tinggi.

Pikiran nya mulai tidak karuan, ia tidak mungkin kan memakai pakaian seperti ini? Sedangkan ada Sam dikamar ini? Ia hanya takut pria itu tidak tahan iman, lantas memangsa dirinya.

"Agh, ini pasti kerjaannya si Dinda sama Andin, terus kalau udah gini gue harus gimana? Masa iya gue harus pakai *lingerie* ini? Lah, pake juga percuma kan, nggak bakalan ketutup apa – apa, kadang gue heran sama manusia, kenapa harus buat baju kaya gini?"

"Oh astaga, nikah sebenarnya nggak rumit, yang bikin rumit itu kenapa harus ada malam pertama?"

***

Ceklek!

Samuel membuka pintu kamar pengantin, jam menunjukan pukul 23:20, ia baru saja selesai berbincang dengan rekan bisnisnya, ia juga tahu kalau istrinya sudah berada dikamar ini, karena tadi ia sempat membantu wanita itu sebelum bunda memanggilnya.

Gelap!

Satu kata yang bisa ia jabarkan sekarang ini, kenapa lampu kamar mati, pikirnya.

Ia berjalan dengan sangat pelan, tanpa menimbulkan suara sedikitpun, seraya membuka kancing kemeja miliknya, tangan kanan meraba dinding guna mencari saklar lampu.

Sam membuang jas serta kemeja ke sopa, saat lampu kamar menyala, ia melihat sekeliling. Tidak ada istrinya, ia berjalan kerah kasur yang sudah tidak berbetuk seperti ada seseorang yang sengaja membuat berantakan.

Dahi Sam menyerit, melihat gumpalan diatas kasur, bukan gumpalan baju atau apapun tapi gumapalan selimut seperti dadar gulung. Sam berjalan kearah ranjang, tanganya terulur kearah gumpalan tersebut, dengan sekuat tenaga ia menarik ujung selimut itu.

Bruk!

"Ah, sakit." Teriakan seseorang membuat Sam terpaku ditempatnya berdiri. Matanya tertuju pada seseorang yang tergeletak dilantai dengan raut kesakitan.

"Lo." Tunjuk Aini pada suaminya, masih dengan muka meringisnya.

Dasar patung batu, nggak ada niatan nolongin apa?

"Lo gila atau apa sih? Sakit pantat gue, gimana kalau gue tepos? Lo juga yang bakalan sengsara punya bini kaya teriflek." Cerocos Aini, tapi suaminya itu hanya diam seraya memandang kearah nya.

Aini mengikuti arah pandang Sam, lanta mukanya memerah.

"MESUM, NGAPAIN LO NGELIATIN BUAH MELON GUE?" teriaknya, seraya menutupi area dadanya.

Sam tersadar dari lamunannya, karena teriakan Aini, wajahnya kembali datar. Ia berjalan pelan kearah istrinya.

"L-lo ngapain? S-stop diem disitu, jangan bergerak sedikitpun." Gugup Aini, tetapi tidak menghentikan langkah Sam sedikitpun.

"L-lo kenapa nggak pake baju?"

"Emang kenapa? Toh ini kamar aku juga?" ucap Sam, seraya terus berjalan kearah Aini.

Aini menggeserkan tubuhnya dengan sangat pelan.

"Kenapa kamu pakai baju kaya gini? Kamu sengaja ingin membangkitkan gairah Aku?"

Aini gelagapan karena sudah tidak ada ruang untuk dirinya bergerak, suaminya juga sudah berada tepat dihadapannya.

"Bukan, gue pakai ini karena emang didalam koper isinya Cuma ini. Nggak mungkin kan gue pakai celana dalam doang."

"Itu lebih baik, karena percuma kamu pakai baju kalau nanti dirobek juga."

Aini melotot mendengar ucapan Sam, ia tidak menyangka jika pria ini mesum juga.

"Dasar mesum."

Sam tersenyum, "Mesum sama istri sendiri nggak masalahkan?"

"Kalau begitu kamu siap – siap karena setelah ini kita akan bermain, kuda – kudaan." Sambung Sam dengan berbisik.

Aini hanya bisa melotot pada Sam, ingin berucap tapi tidak bisa, suarnya tertahan dikerongkongan.

Mampus, abis ini keperawanan gue bakalan hilang.

"Itu, gue lagi menstruasi." Ide yang sangat brilian bukan. "Apa aku harus percaya? Karena baru aja mama bilang kamu udah selesai menstruasi."

ASTAGA, KENAPA JUGA EMAK GUE MESTI BILANG KE SI MONSTER, TAU DARI MANA KALAU GUE BARU AJA SELESAI. MATI AJA GUE, BISA ATAU NGGAK, BATINNYA.

31. | Tercyduk

Hari – hari menjadi seorang istri telah ia lalui, tidak terasa satu bulan sudah ia menjadi ibu rumah tangga. Tidak ada yang mulus, setiap hari pasti ada saja cekcok antara dua orang manusia berbeda kelami itu.

Entah meributkan hal sepele atau hal lainnya, tapi pasti ada yang mengalah diantara keduanya. Ada yang berubah diantara keduanya.

Samuel, menjadi lebih hidup dari sebelumnya. Pagi ini, terjadi kekacawan dikeluarga kecil itu.

Rumah itu dipenuhi dengan teriakan – teriakan membahana, milik Sam maupun Aini.

"AI, DASI HITAM MILIK MAS DIMANA?"

Aini yang sedang membuat sarapan didapur menggelengkan kepalanya, mendengar teriakan membahana dari suaminya.

"AI TARO DITEMPAT BIASA, MAS."

Ya, ia mulai terbiasa dengan panggilan 'mas' untuk Samuel, semua berawal dari Alvaro yang memanggil Samuel dengan menggunakan nama saja tanpa embel – embel didepannya.

Itu karena ia sering memangil Sam dengan menggunakan nama tanpa embel – embel, karena Alvaro sedang dalam tahap mengikuti, jadi ya, seperti itu lah. Tapi berkat Alvaro dua manusia itu menjadi lebih dekat bukan, jadi, kalian harus berterimakasih pada bocah kecil itu.

"AI. UDAH MAS CARI TAPI TETAP NGGAK ADA."

Aini hanya menggelengkan kepalanya sekali lagi, karena mendengar teriakan dai suaminya, ini semua gara – gara dirinya yang bagun kesiangan jadi seperti ini.

Kalian pasti tahukan apa yang membuat ia dan suaminya kesiangan? Haha.. betul sekali ia dan suaminya baru saja tidur pukul 4 pagi, dikarnakan Sam menggempur dirinya, ia masih sangat ingat, kalau saja ia tidak memohon, Samuel tidak akan menghentikan malam penuh gairah itu.

"Ah... ma-mash p-please stoooph." Ucapnya disela desahannya.

Sam menyeringai, bukannya berhenti ia malah semakin bersemangat melanjutkan kegiatan panas mereka.

"Oh baiklah sayang." Ujar Sam menambah pompaannya.

Membuat Aini yang berada dibawah, menggelinjang menghilangkan rasa ngilu dan nikmat disaat bersamaan. Sampai Sam menghentikan kegiatannya tepat pukul 4 pagi, saat ia benar – benar sudah terlelap dalam mimpi.

Aini menggelengkan kepalanya, menghilangkan pikiran mesum yang tiba – tiba melintas. Astaga! Kenapa disaat seperti ini pikiran itu tiba – tiba berputar seperti kaset rusak.

Ia tergelonjak kaget, karena sepasang tangan kokoh memeluknya dari arah belakang, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Jujur saja, ia belum terbiasa dengan perlakuan manis yang dilakukan oleh suaminya.

"Hei, mas memanggilmu, kenapa kamu malah berdiri disini seperti patung, dan kenapa dengan wajahmu yang memerah seperti tomat." Suara lirih itu mampu membuat bulu kuduk Aini meremang, ditambah jilatan sensual yang dilakukan oleh Sam, membuat dewi jalang Aini menjerit ingin dipuaskan.

Tapi seketia ia tersadar, jika dirumah ini bukan hanya ada dirinya, tapi juga Alvaro.

"M-mas, lepas tanganmu. A-ada Al disini."

"Biarkan saja, dia sedang sibuk dengan sarapannya, dia tidak akan melihat kearah kita."

Setelah mengatakan itu Sam membalikan tubuh Aini, Aini yang ditatap sedemikian intens hanya bisa menunduk.

"Aku ingin morning kiss."

Sebelum ia mengucapkan kata penolakan, tiba – tiba bibirnya sudah dibungkam dengan ciuman yang sangat memabukan, membuat ia hanya bisa pasrah berada didalam kukungan sang suami yang memiliki sejuta pesona. Ciuman yang semula penuh cinta, kini bertambah dengan napsu yang menggebu, tangan pria itu mulai bergerak menuju gundukan yang sangat indah – menurutnya.

Oh shit, apa kita akan melakukan anu disini? Didapur? Batin Aini menjerit.

Tangan kekar Sam mulai meremas gundukan itu, membuat Aini mendesah lirih. Ia seperti lupa akan penolakan yang hendak ia lontarkan untuk sang suami, karena kenikmatan yang tidak dapat ia jabarkan.

Sepertinya sentuhan suaminya adalah salah – satu hal yang paling ia sukai.

Tampa menghentikan ciuman mereka, Sam mulai mengarahkan tangannya kearah kewanitaan sang istri, tapi suara anak kecil menyentak dua orang yang sedang dilanda kenikmatan.

"Dad, kenapa daddy memakan mulut mommy?"

Sam maupun Aini menoleh keasal suara, mereka berdua tercengang melihat Alvaro tengan duduk dengan tangan menangkup dagunya, memandang orangtuanya dengan tatapan polosnya.

Aini menggaruk kepalanya gatal, astaga! Kenapa ia bisa tercyduk oleh bocah kecil ini?

"Mmm... itu, Al mom! Ah..."

"Karena daddy ingin." Aini melotot mendengar ucapan suaminya.

Kali ini Alvaro menatap kearah mommy nya. "Apa mommy nggak kesakitan, kalau daddy memakan bibil mommy?"

Dua orang dewasa itu hanya diam, mereka bingung hendak menjawab apa, tapi ini semua terjadi karena Sam tidak tahu tempat.

Tolong ingatkan Aini untuk memukul Sam nanti, karena telah membuat ia mati kudu dihadapan anaknya.

32. | Happy fun ala Aini

Saat ini Aini tengah menonton televisi guna menghilangkan rasa bosan yang melanda. Ya seperti inilah kegiatannya setelah ia menikah, setelah selesai mengurus dua bayi – Sam dan Alvaro – tidak ada lagi kegiatan yang harus ia kerjakan.

Ting!

Bunyi notifikasi pesan masuk, dengan malas ia memuka pesan yang ternyata dari salah satu sahabatnya – Andin.

Caffe kuy? Otak gue rasanya mumet, apalagi ngurus suami, astaga! Ternyata jadi istri itu nggak enak, banyak beban yang harus ditanggung. Kalau gini jadinya gue pengen kaya dulu lagi.

Aini hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat pesan yang dikirimkan oleh sahabatnya, tapi memang kalau dipikir – pikir menjadi istri itu banya bebannya dari pada suami, suami hanya bekerja mencari nafkah, sedangkan istri? Membersikah rumah, membuat makan, mengurus anak, mengurus suami, hamil, melahirkan semua istri. Ada sih yang enak! Pas lagi ena – ena, mendesah gitu. Wkwkw!

Ia hanya menggelengkan kepalanya menghilangkan pemikiran mesum yang sudah berkeliaran didalam otaknya.

Sekali – kali kumpul, nggak apa kan. Pikirnya.

Ia berdiri dari duduknya, berjalan menuju ke kamar, guna mengganti pakaian, karena ia akan menuruti keinginan Andin.

30 menit kemudian, ia sudah sampai ditempat tujuan. Caffe yang biasa ia singgahi hanya untuk menghilangkan bosan atau stress. Hari ini caffe lumayan ramai, walaupun bukan hari weekend, mungkin mereka juga mumet sama kaya gue. Batinnya.

Aini berjalan kearah sahabatnya.

"Eh, hai Ai."

Ia hanya memutar bola matanya malas.

"Hm." Ia hanya bergumam, tangannya mengambil jus yang ada di meja, entah punya siapa yang pasti saat ini ia butuh air karena tenggorokannya kering.

"Eh, itu minuman gue Ai, lo kebiasaan deh, pesen sono jangan minum puny ague lagi." Ketus Andin.

"Cih, pelit banget lo sama sahabat." Decih Aini seraya melambaikan tangan guna memanggil waiters. Setelah memberi tahu pesanan, waiters itu undur diri.

"Gila ya, gue kira, nikah itu enak, kita bisa ngapain aja, kaya misalkan nih grepe – grepe, kan kalau udah halal nggak takut sama yang namanya dosa, tapi ternyata nggak seindah yang gue bayangkan." Cerosos Andin.

Masa segitu saja sahabatnya sudah menyerah, padahal dulu Andin dan Dinda yang ngebet pengen menikah, meninggalkan dirinya dalam lubang kejombloan yang hakiki.

Dinda hanya mengangguk membenarkan ucapan Andin, seraya memakan kentang goreng.

"Bener, nggak ada enak – enaknya. Eh ada yang enak, ya itu, dikamar bareng doi sambil tukaran ludah sama keringat."

"Najis, mesum lo."

Aini hanya menggelengkan kepalanya mendengar ucapan ngaur dari sahabatnya. Tapi ia tidak mauuuu menepis, nyatanya kenikmatan itu memang tidak bisa diragukan lagi.

Tapi ini pilihan bukan, karena semua mahkluk akan menikah juga pada akhirnya, dan merasakan yang namanya jadi ibu rumah tangga.

"Ck! Udahlah Andin, Dinda. Ini tuh namanya keharusan, lo nikah, ya lo harus mengurusi semua tentang suami dan rumah, bukannya itu kodratnya istri. Ini tuh termasuk cobaan awal, sebelum nanti ada PHO, atau apalah sebagainya."

"Gila, gue baru tau kalau Aini bisa bijak juga kaya bapak Mario."

Andin dan Dinda mengerjabkan mata tidak percaya mendengar ucapan Aini.

"Harusnya lo bedua bangga, punya sahabat kaya gue. Udahlah kita nggak usah bahas laki, kita kesini kan mau happy fun, jadi nggak usah bahas yang lain."

Keduanya hanya bisa mengangguk, karena memang ia menyuruh Aini kesini hanya untuk menghilangkan stress.

"Eh, kalian tau nggak, si Denis? Yang dulu culun sekarang, astaga Tampan."

Wanita memang jika sudah kumpul seperti ini pasti menggosip, ada saja hal digosipkan, entah tentang tetangga atau lainnya. Tapi yang pasti, menggosip itu bisa menghilangkan sedikit rasa penat.

"APA."

Kedua sahabatnya tergelonjak kaget mendengar teriakannya. Aini hanya bisa meringis saat orang lain menatapnya tajam mungkin karena teriakannya, tapi jangan salahkan ia, salahkan saja Dinda yang membuat ia kaget.

"Serius, seminggu yang lalu gue ketemu sama dia di toko perhiasan, anjir sumpah ya Ai, dia macho sekarang, terus tampan nauzubillah, ih gemes. Sayang aja sekarang gue udah punya suami kalau belum pasti gue gebet dah."

Aini dan Andin hanya bisa menggelengkan kepalanya, Denis itu teman semasa SMA, orangnya culun, bisa dibilang kuno abislah ya. Dulu juga, si Denis sering meminta ia menjadi pacarnya, tentu saja ia tolak mentah – mentah.

"Gue sih nggak percaya kalau nggak liat dengan mata gue sendiri."

"Lah, kenapa lo nggak percaya, eh Ai, semua orang bisa cantik atau tampan pada waktunya, bunga butuh waktu untuk mekar. Itu pribahasa yang cocok buat si Denis." Dinda mengangguk membenarkan ucapan Andin.

"Set—"

"Permisi, boleh saya duduk disini?"

Seseorang memotong membuat ketiga orang tersebut menoleh keasal suara.

Astaga! Ternyata didunia ini banyak pangeran, batin Dinda.

Ck! Kalau nggak inget sama suami udah gue bawa ini manusia. Batin Andini.

Tampan sih, tapi masih tampanan laki gue, batin Aini.

33. | Pengganggu

"Hei, apa boleh saya duduk disini?"

Suara itu menyentak lamunan ketiga orang tersebut. Ah! Sungguh indah ciftaan tuhan yang satu ini, sampai membuat tiga orang melamun.

"Ah! Silahkan." Suara itu berasal dari mulut Aini yang sudah sadar dari situasi.

Sedangkan Andin dan Dinda masih sibuk menikmati ciftaan tuhan yang sedang ada dihadapannya, ia hanya bisa berdecak kesal melihat kedua sahabatnya terpesona pada pria dihadapan mereka.

Aini menginjak asal kaki yang berada dibawah meja, berharap itu salah satu kaki dari kedua sahabatnya, nyatanya keberuntungan sedang tidak berpihak padanya.

"Ah."

Itu suara pria dihadapannya, Aini hanya bisa menundukan kepalanya.

"Eh, kenapa tampan?"

"Astaga, why?"

Ia hanya bisa memutar bola matanya malas, mendengar ucapan ganjen dari sahabatnya nggak inget apa udah punya suami dirumah. Batin Aini kesal.

Sepertinya ia yang harus menyadarkan kedua sahabatnya.

"Ah, nggak apa kok." Pria itu menjawab dengan sangat kikuk.

Sial suaranya benar – benar sexy.

"Ah, kita belum berkenalan, saya Anjas."

Ketiga perempuan itu melirik satu sama lain melihat uluran tangan dari pria bernama Anjas. Setelah beberapa menit dibiarkan menggantung diudara, akhirnya salah satu dari mereka menjabat tangan Anjas.

"Gue Andin."

"Dinda."

Sedangkan Aini hanya diam seraya menatap kearah pintu masuk caffe, Dinda menyenggol kaki Aini, membuat ia tersadar dari keterkejutannya.

"Eh, gue Aini." Ucapnya sepontang, tapi tatapannya terus mengawasi dua orang pria dan wanita yang duduk lumayan jauh dari tempatnya.

Kenapa si kutub bisa ada disini? Terus siapa wanita itu? Dia nggak ada niatan buat selingkuh kan? Atau dia lupa kalau dia udah punya istri, batin Aini menerka – nerka.

"Woi, lo kenapa sih Ai?" Tanya Dinda heran saat melihat raut wajah Aini seperti menahan amarah.

Sedangkan Andin, mengikuti Aarah pandang Aini, matanya focus pada satu titik dimana dua orang pria dan wanita sedang bercengkrama entah itu apa. Tapi ia sangat mengenal pria tersebut.

Brak!

"Wah, wah, wah. Bangke banget itu laki, udah punya istri juga masih aja jalan sama wanita lain." Semua orang yang ada di caffe menoleh kearah menja Aini, karena terganggu dengan gebrakan yang dilakukan oleh Andin.

"Lha, lo kenapa sih, Din? Liat dong, semua orang jadi noleh kearah kita. Malu gue, mau ditaruh dimana coba muka cantik paripurna gue."

"Noh liat, kelakuan lakinya si Ai." Dinda melihat kearah yang ditunjuk oleh Andin.

Braaakkk!

"Eh, bangke." Ujar Andin kaget, bukan hanya Andin tapi Aini dan Anjas pun sama kagetnya.

Astaga, mereka bar – bar banget, kalau ini meja bisa ngomong pasti bakalan mengerang kesakitan. Ck, kenapa gue bisa ada diantara mereka sih, batin Anjas, menyesali.

"Hehe, sorry gyus. Gue reflexs, abisnya gue kaget sih ngeliat laki kutubnya si Ai jalan sama wanita lain." Sesal Dinda seraya mengangkat dua jari membentuk huruf 'v'.

Ketiga orang itu hanya menganggukan kepalanya.

"Eh, Ai. Itu beneran laki lo kan? Gue masih inget kok mukannya walau Cuma lihat sekali! Doi lagi ngapain disini? Terus itu cewek siapa?"

Aini hanya mengangkat bahu tidak tahu, memang ia tidak mengenal perempuan yang ada disamping suaminya itu.

"Gila ya, pelakor jaman sekarang mainnya di caffe."

"Lo bener nggak kenal?" Tanya Dinda.

"Ck, sumpah gue nggak tau itu siapa." Jawab Aini santai, ia cemburu tapi ia tidak akan mendatangi meja suaminya sekarang, itu sama aja mempermalukan dirinya. Ia akan menyusun rencana, pasti.

"Terus lo nggak mau labrak meja mereka? Mumpung ketangkap basah gini kan, gerebek aja udah. Kita hajar itu selingkuhan sama laki lo." Aini hanya menggeleng kepalanya, membuat Dinda dan Andin membulatkan matanya.

"Eh, ogeb, kenapa nggak coba? Ajimumpung nih, jarang – jarang dapet kesempatan emas kaya gini. Ck, lo mah nggak ngegunain dengan baik sih." Andin terus saja mengompori bagai setan jahat.

"Gue kan baik. Jadi, biarin aja itu laki bahagia dulu sama pelakor. Tapi kalau itu laki masih jalan sama pelakor, baru gue gorok."

"Pysco lo." Ujar Dinda ngeri.

"Oh, oke. Gue paham maksud lo. Eh, nanti kalau lo maen jangan lupa ajak kita ya, gue juga pengen ngerasain ini tangan bersarang dipipi itu pelakor."

"Eh, gue juga ikut, gue juga pengen nusuk itu cewek pake belati."

"Hm." Ia hanya berdehem untuk menjawab ucapan kedua sahabatnya.

"Kalian mau bunuh orang?"

Ketiga wanita itu menatap tajam Anjas, membuat pria itu menciut.

"Bukan, kita hanya memberi sedikit pelajaran pada tikus kecil pengganggu."

Gila, mereka semua benar – benar pysco!

34. | Malu – malu Anjing

Jam menunjukan pukul 09:00 malam, sudah lebih dari dua njam waktu pulang kantor tiba, tapi suaminya belum terlihat batang hidungnya sama sekali. Pikirannya mulai bercabang memikirkan hal – hal yang negative, ia masih setia duduk diruang santai, seraya menyaksikan drama percintaan.

Matanya focus pada tayangan televisi sesekali melihat kearah jam yang setia menggantung didinding, belum ada tanda – tanda kendaraan masuk kedalam rumah.

Astaga! Ini laki gue kemana? Jangan – jangan mereka ngehotel bareng. Gila, bisa melendung itu pelakor, terus mereka nikah. Aih, kesel. Batin Aini menerka – nerka.

Aini masih setia menatap jam didinding seraya memakan camilan keripik pisang yang ia beli untuk tamu, gerutuan kecil terus saja keluar dari mulutnya. Matanya mulai memerah pertanda kantuk menyerang, sudah satu jam ia menunggu, tapi suaminya belum juga datang. Aini menaruh kepalanya diatas meja yang ada di hadapannya, untung saja Alvaro tidak menanyakan keberadaan sang daddy.

Ia memejamkan matanya, karena sudah tidak bisa menahan lagi kantuknya. Baru saja hendak menuju alam mimpi, terdengar suara pintu terbuka, tidak lama setelahnya Samuel datang dengan muka kusut serta kemeja sudah lusuh.

Ia dapat melihat raut terkejut dari suaminya, tapi Aini hanya diam seraya menatap Sam.

"Kok, belum tidur?"

"Kok, baru pulang.?" Sam menyerit saat Aini menjawab dengan pertanyaan.

Ada apa dengan istrinya? Bukannya setiap ia pulang ralut malam Aini tidak akan bertanya, pasti Aini tahu kalau dirinya sedang banyak pekerjaan.

Sam duduk disamping Aini, lantas mengusap pucuk kepala istrinya, tidak lupa mencium kening karena ini sudah menjadi rutinitas setelah mereka menikah. Dan jika boleh jujue darah Aini berdesir setiap kali mendapat perlakuan seperti ini, hampir saja ia luluh dan melupakan rasa amarahnya.

"Banyak kerjaan." Aini berdecih mendengar alasan Samuel, maksudnya banyak kerjaan dengan wanita penggoda.

"Oh, lebih penting itu pekerjaan ya, dari pada istri dan anak." Sinis Aini.

Sedangkan Samuel hanya menatap bingung istrinya, ia berpikir jika Aini sedang datang bulan, karena setiap datang bulan wanita ini akan sangat menyebalkan.

"Maaf, dikantor sedang ada masalah yang harus benar – benar diselesaikan, mas tidak lupa kalau punya istri dan anak, mas melakukan ini juga demi mereka." Ah, kalau saja dirinya sedang tidak marah, akan langsung mencium suaminya karena sudah bersikap manis.

"Besok kan hari minggu, bagaimana kalau kita jalan – jalan saja."

Coba, kalau kaya gini bagaimana ia bisa ngambek coba?

"Oke."

***

Minggu pagi seperti yang dijanjikan oleh Samuel semalam, bahwa pagi ini mereka akan jalan – jalan untuk mengisi waktu luang. Diruang makan, ketiga orang itu sedang melakukan sarapan pagi sebelum berangkat.

"Dad, emang benel ya kita mau jalan – jalan." Suara Alvaro memecahkan keheningan.

Samuel hanya menganggukan kepalanya.

"Asik, Al mau ke kebun binatang." Ujarnya, Antusias.

"Kenapa ke kebun binatang, Al nggak mau ke Ancol atau kemana gitu?"

Alvaro menggelengkan kepalanya tegas, dengan mata berbinar lucu, sedangkan Samuel hanya mengangguk mengiyakan.

Ish, ke kebun binatang mah nggak seru, batinya.

"Kalau kamu mau kemana?"

Ke Paris juga boleh.

"Terserah." Jawab Aini.

Sam hanya menghela napas kecil. "Sebenarnya kamu itu kenapa sih, apa mas punya salah sama kamu? Mas rasa istri mas ini berbeda dari biasanya."

Aini hanya berdecih dalam hati mendengar ucapan Samuel, "Dasar suami nggak peka."

Aini berjalan dengan nasi goreng ditangannya, ia sengaja memasak sarapan nasi goreng, karena mereka akan jalan – jalan.

"Al, sarapannya jangan lupa diabiskan ya, karena pura – pura bahagia itu butuh tenaga." Alvaro hanya menganggukan kepalanya mendengar ucapan Mommynya.

Sedangkan Samuel hanya menatap Aini tidak percaya, apa yang diajarkan istrinya pada putra mereka?

"Kenapa bengong, cepet sarapan, nanti kita telat."

"Kamu kenapa sih? Coba cerita sama mas. Kamu kan tahu kalau mas nggak ngerti sama kode – kode wanita." Aini hanya melengos mendengar ucapan suaminya, Sam yang melihat itu hanya bisa menghela napas, dan focus pada suaminya.

Sam berdiri, dan berjongkok dihadapan istrinya.

"Apa." Geram Aini.

Sedangkan Sam hanya tersenyum manis, "Ada apa?" ucapnya dengan sangat lembut.

Kalau gini caranya gue bisa luluh, kuatkan lah hati hamba...

Aini mengerucutkan bibirnya seraya membuang muka kearah anaknya, lantas menggelengkan kepalanya, masih enggan mengutarakan apa yang ada dipikirannya.

“Kenapa, sayang.” Aini menoleh kearah Sam dengan pandangan tidak percaya. Sedangkan Sam hanya terkekeh kecil, melihat binar dikedua mata istrinya, Sam tidak sadar ternyata ia mengecup singkat bibir sang istri.

“Kaget banget ya, mas manggil kamu sayang?” Aini hanya mengangguk kecil.

“”Maaf, mas bukan pria romantic, dan pria kurang peka, jadi kalau ada sesuatu bilang ya, jangan di pendam.” Lagi – lagi Aini hanya bisa mengangguk kecil, lantas membulatkan matanya saat Samuel kembali menciumnya.

35. Adik Perempuan

"Tadi itu apa?" Tanya Aini dengan polosnya.

"Tentu saja ciuman selamat pagi." Jawab Sam dengan senyum manisnya, sedangkan Aini hanya bisa menunduk malu, hatinya lemah jika berurusan dengan yang manis – manis seperti ini.

"Mau lagi?"

"Apa?" Tanya Sam bingung.

"Ciumannya." Sedangkan Sam hanya menatap Aini dengan tidak percaya. Tapi ia senang jika istrinya sudah mulai terbuka. Baru saja hendak mencium, saura Alvaro mengangetkan keduanya.

"Mom, Dad, ayo kita belangkat."

Keduanya hanya bisa menghela napas kesal, tidak urung menganggukan kepalanya, dan berjalan menuju kepintu keluar.

Awan indah menbentuk membentang diantara langit indah dan biru, semilir angin menyapu permukaan wajahnya, membuat kedua matanya terpejam, menikmati keindahan tuhan.

Gedung – gedung tinggi menjulang kendaraan roda dua maupun empat ramai berlalu – lalang, mungkin banyak yang menghabiskan weekend dengan keluarga. Sama halnya dengan keluarga kecilnya, mereka sedang dalam perjalanan menuju salah – satu kebun binatang.

Aini tetap melihat keluar jendela, mengabaikan kedua manusia yang asik bercakap. Ia masih malu tentang insiden ciuman itu, ia menggelengkan kepalanya guna menghilangkan kilasan yang terjadi diruang makan.

"Kamu kenapa? Sakit? Mau berhenti ke apotek dulu?" Tanya Samuel, datar.

Aini menoleh kearah suaminya yang focus menyetir, walaupun ia tahu jika Sam sesekali menoleh kearahnya. Aini hanya

menggelengkan kepalanya guna menjawab pertanyaan suaminya. Ia kadang merasa aneh dengan suaminya, terkadang pria itu bersikap sangat manis, tapi terkadang datar. Huh! Dasarnya tembok memang susah.

"Dad, dikebun binatang ada semut kah?"

Kalian tidak perlu bertanya suara siapa itu? Tentu saja anak semata wajang mereka Alvaro.

"Nggak ada, dikebun binatang itu hanya ada hewan – hewan langka, Al."

Kaya situ, beruang kutub, batin Aini terkiki.

Aini menutup mulutnya dengan tangan, guna menyamarkan tawa yang tidak dapat ia tahan. *Dasar bocah, ada – ada aja, semut mana ada dikebun binatang, dirumah noh banyak.*

"Kenapa nggak ada semut dikebun binatang, dad."

"Ya, karena semut bukan hewan langka Al. al, stop bertanya tetang semut, banyak hewan langka seperti gajah, harimau atau jerapah yang bisa kamu tanyakan." Al mengerucutkan bibirnya mendengar nada tegas dari Daddy nya.

"Mom, jelapah kenapa punya lehel panjang? Kenapa punya kaki panjang? Kenapa jelapah maka daun bukan makan nasi atau loti kaya Al." cerocoh Al pada Aini.

Aini mengerjabkan matanya mendengar pertanyaan anaknya, ia merenung apa dulu saat ia bersekolah gurunya pernah membahas tentang mengapa jerapa mempunyai leher panjang? Atau mengapa jerapa makan daun? Ah ia sangat pusing.

"Ya, karena kalau makan nasi itu manusia, sayang. Seperti Daddy."

Sam melotot mendengar jawaban istrinya.

"Al, jangan mendengarkan apa yang diucapkan mommy mu, jerapa tidak makan daging, karena jerapa tidak punya gigi taring seperti harimau, jerapa hanya punya gigi susu kaya Al, jadi jerapa tidak kuat makan daging nanti giginya copot. Sayang, sebaiknya kamu tidur, nanti kalau sudah sampai daddy bangunkan."

Sam menghela napas lega Saat Alvaro menuruti perkataannya, karena biasanya ia harus membujuk lebih keras lagi untuk membuat Alvaro tidur.

Sam menoleh kearah Aini, ada senyum kecil meskipun samar, Sam tahu istrinya itu masih malu sekaligus kesal dengan apa yang mereka lakukan diruang makan.

"Mau lanjut yang tertunda tadi?" pertanyaan Sam menyentak lamunan Aini.

"Hah." Hanya itu yang dapat diucapkan olehnya, otaknya buntu untuk mencerna apa yang diucapkan oleh Sam.

"Mau lanjut nggak?" ulang Sam, ambigu.

"Lanjut apa?"

Senyum diwajah Sam kian melebar, ada guratan jahil diwajah tampan itu, tidak lama setelahnya mobil mereka berhenti dilampu merah.

"Ada satu menit untuk kita melanjutkan yang tertunda tadi, dimulai dari sekarang."

Cup!

Aini masih mencerna perkataan Sam, tapi pria itu langsung menciumnya tanpa ada aba –aba, ia masih diam, bahkan ketika lidah suaminya menerobos masuk untuk mengabsen gigi rapih miliknya.

"Astaga." Ujar Aini tidak percaya.

Sam hanya menggelengkan kepalanya melihat Aini menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

"Itu kan yang ada dipikiran kamu selama kita dalam perjalanan." Ujar Sam, setelah menginjak pedal gas, karena lampu telah berganti hijau.

Pipi Aini bersemu merah, *gila, malu banget gue, batinnya.*

Sam hanya menggelengkan kepalanya saat melihat istrinya diam bagai patung dengan wajah merahnya.

"Sepertinya saya sudah jatuh cinta sejatuh – jatuhnya sama kamu," bisik Sam dengan senyum manisnya.

***

"Daddy, ayo kita pelgi ke tempat bulung kakak tua hinggap di jendela, Daddy udah tua giginya tinggal dua." Ujarb Alvaro, seraya menarik Sam untuk mengikutinya.

Sedangkan Aini tidak dapat menahan tawanya mendengar ucapan anaknya.

Anak gue benar – benar ya! Orang bapaknya segini tampannya masa dibilang ompong.

"Al." ujar Sam tegas.

"*Yes, daddy."*

"Al, nggak boleh bilang kaya gitu ke orangtua ya, Al harus menghormati orang yang lebih tua, Tuhan marah lho, kalau Al meledek orangtua atau oranglain." Aini sengaja tidak membiarkan Samuel yang menasehati Al, karena jika sampai itu terjadi akan ada Adegan Alvaro mengambek dan meminta pulang.

Jadi Aini inisiatif agar liburan mereka tidak terganggu oleh Alvaro yang ngambek pada daddy nya. Ia sudah jadi ibu yang baik kan?

"Oke, mom." Jawab Al tanpa melihat kearah orangtuanya, karena sibuk dengan kegiatan, melihat kandang hewan satu ke hewan lainnya.

"*oke, good. Say sorry for daddy, sayang."*

"Solly daddy." Sam hanya tersenyum seraya mengacak rambut anaknya, gemas.

"Yuk, kita keliling lagi." Ajak Sam pada dua orang penting dalam hidupnya. Tapi tidak lama Alvaro menghentikan langkahnya.

"Kenapa Al." Tanya Sam pada anaknya.

"Mau itu." Tunjuk Alvaro pada sesuatu dihadapannya.

"Mau apa, sayang? Kamu mau liat hewan gajah?" Alvaro menggeleng. "Mau itu."

"Mau apa Alvaro, ngomong yang jelas." Ucap Sam tegas.

"AL MAU ADIK PELEMPUAN DADDY, SEPELTI ANAK ITU. HUUA... POKONYA AL MAU ADIK PELEMPUAN... HIKS."

Astagfirullah Alvaro!

36. | Dasar Mama

Aini dan Samuel hanya bisa mengelus dada sabar, entah apa yang merasuki bocah kecil itu, karena tiba – tiba ingin mempunyai adik perempuan. Aini dan Sam sudah membujuk anaknya dengan berbagai cara tapi tetap saja Alvaro menangis kencang sampai berteriak. Banyak pasang mata yang melihat kearah mereka, Aini benar – benar sudah menyerah membujuk bocah itu.

"*Please boy, don't cry."* Samuel masih berusaha membujuk anak laki – lakinya, lagi – lagi bujukan itu tidak digubris oleh Alvaro.

"Nooo! Mau adik, mau adik. *Huaa..."*

Aini hanya menutup kedua telinganya rapat, mendengar teriakan membahana dari anakmya, ia memutar oraknya mecari cara agar Alvaro berhenti menangis. Jujur saja ia sudah sangat lelah dan rasanya ingin menangis juga seperti Alvaro, kalau saja tidak malu, ia akan menangis disini karena lelah dan lapar.

"Al, sayangnya mommy, jangan nangis dong, malu diliat orang tuh, masa anak lagi masih nangis." Bujuk Aini.

Dan tetap saja, bujukan mommynya masih tidak mempan, Aini hanya menghela napas lelah.

"Udah mbak, turutin aja maunya itu anak, lagian Cuma adik perempuan, bukan keliling dunia."

Aini mendongkak mendengar komentar seorang wanita dihadapannya, umurnya mungkin dibawahnya. Ia hanya memberikan senyum paksa.

Cuma adik ya? Lo pikir buat anak itu gampang? Cuma campur tepung plus telor jadi? Malahan kalau gue boleh milihh, gue lebih baik ngajak Alvaro keliling dunia, buat apa punya bapak kaya kalau nggak di manfaatkan coba?

Ingin rasanya ia berkata seperti itu, kalau tidak ingat jika mereka sedang berada ditempat ramai.

Dddrrrrtttt...

Terdengar suara ponsel milik Aini, dengan wajah lelah ia melihat username yang ada dilayar ponselnya.

"Ya, ma." Dengan ogah – ogahan ia mengangkat telepon dari Nia.

"Durhaka ya kamu, orang kalau terima telepon itu ucap salam dulu, lah ini 'ya, ma' 'ya, ma' –"

Dasar mama, disaat seperti ini masih saja mengomel, dan menasehatinya. Ingin rasanya Aini berkata KASAR.

"Iya Ma, assalamualaikum wr. wb. Ada apa mama telepon Ai, Ai masih diragunan, ma. Lagi hangout." Masih dengan nada ogah, tapi tetap saja suaranya harus lembut, seperti pantat bayi.

"Nah gitu dong, walalikumsallam. Iya mama juga tempe, mama Cuma mau bilang nanti kalau udah pulang sekalian mampir ke rumah mamanya. Mama rindu cucu mama."

"Anak sendiri aja dimarahin, dasar mama." Cibir Aini kecil, tentu saja ia takut pada mamanya.

"Iya, ma. Nanti kita mampir. Udah kan? Udah kan nggak ada yang perlu diomongin lagi, kalau gitu aku tut—"

"Semprul kamu, mama mau ngomong sama cucu kesayangan mama."

Aini hanya bisa menghela napas sabar, mamanya ini selalu sensitive jika berurusan dengannya.

"Nanti aja ya ma, itu akan sekarang lagi nangis, noh sama bapaknya." Ujar Aini santai.

"Astaga, kamu itu ya, enak – enakan duduk sedangkan mantu mama suruh ngurus anak. Sableng, urus anak kamu, jangan jadi ibu yang tidak bertanggung jawab. Kasih teleponnya sama cucu mama, biar mama yang ngomong."

Adakan kamera tersembunyi disini?? Ia rasanya ingin melambai karena tidak kuat jika harus berurusan dengan Nia.

"Ma, udah Ai bujuk pake segala macam cara. Walaupun itu anak minta Ai terjun ke dasar jurang—" *dalam mimpi maksudnya* "Ai jabanin, lah ini minta adik perempuan? Nyari dimana coba?"

"Eleh drama, makannya cepat punya anak, kasih mama cucu perempuan. Udahlah kasih ponselnya sama Alvaro."

Aini hanya bisa mencibir dalam diam, sebelum berjalan kearah Sam dan Alvaro.

"Al nenek cantik mau ngomong." Ia memberikan ponselnya pada sang anak.

Entah apa yang dikatakan oleh mamanya, bisa membuat anaknya tertawa. Aini hanya bisa melotot, sepertinya ia harus berguru pada sang mama.

***

"Al tadi Necan ngomong apa sih?" ia sungguh penasaran apa yang dikatakan mamanya, tapi Alvaro mengacuhkan pertanyaannya malah sibuk dengan ice cream.

"Al ih, ngomong dong, mommy kan Tanya. Mommy ngambek nih." Kata Aini dengan nada mengancam.

"Mommy, belisik deh, Al kan kali kontlentlasi tau."

Kedua orang dewasa itu hanya menatap Alvaro tidak percaya.

"Kosentrasi kali. Ngomong aja belum bener kamu, sok – sokan mau kosentrasi. Makan ice cream harus kosentrasi gitu." Cibir Aini, tetap saja diacuhkan oleh anaknya.

"Al, necan ngomong apa? Jawab dong, awas ya mama marah sama kamu."

Sam hanya tersenyum melihat interaksi keduanya.

"Nenek *Said,* Al halus seling ngambek, supaya adik ada dipelut mommy. Mom, emang nanti adik bisa ada dipelut mommy ya? Gimana cala masuknya?"

Astaga punya emak kok bisaan banget nyuci otak cucunya, dasar.

37. | Makan Bibir

"Al, jangan degerin ucapan necan ya, adik itu dikasih sama Allah, jadi kalau Allah belum kasih Al adik, Al jangan ngambek atau nangis ya." Nasihat mommy pada anaknya.

Alvaro melihat kearah sang mommy dengan tatapan bingung, Aini menepuk jidatnya, *astaga, masa iya anak sekecil ini ngerti omongan lo Ai, eh tapi ini bocah kan pinter, pasti ngerti lah. Pikir Aini.*

"Mom, Al mau Tanya boleh?" dengan mata bulat bersinar, Alvaro menatap Aini.

Ah! Kalau seperti ini ia gemas sendiri jadinya, ingin rasanya menggigit pipi bakpau milik anaknya, walaupun dengan pipi penuh ice cream tidak sedikitpun menghilangkan ke tampanan bocah itu, memang dasarnya tampan ya susah.

"Nanya apa sih, sayang." Jawab Aini dengan senyum manisnya, sedangkan Samuel hanya mendengarkan saja.

"What, Necan mom?" Tanya Alvaro seraya menggaruk kepalanya gatal.

"*Noo...* jangan digaruk, tangan kamu banyak ice creamnya nanti kamu digigit semut."

Aini menggarukan kepala Alvaro, juga membersikan kedua tangan dan mulut anak itu dengan tissue basah yang selalu ada didalam mobil.

"Ish... mom what necan." Sepertinya Alvaro masih penasaran dengan kata necan yang diucapkan oleh Aini, jujur saja ia mengatakan itu karena spontan, ia bingung kenapa anaknya malah menanyakan hal seperti itu.

"Necan itu nenek cantik, sayang. Biar gampang mom singat aja." Sedangkan anaknya hanya menatapnya, tapi setelahnya ia mengangguk.

"Al, kalau nanti necan ngomong yang nggak – nggak jangan di dengerin ya." Ucapnya, ia hanya mengantisipasi, karena Ia tau mamanya bisa melakukan apapun untuk mendapatkan hal yang ia inginkan, ya termasuk cucu perempuan.

"Gak – gak itu apa maksudnya mom?"

Aini menghela napas, "Itu lho, tentang Adik perempuan."

"Kenapa sama Ape, mom."

Sekarang Aini yang menatap bingung anaknya, ia tidak mengerti, sungguh. Ape? Nama orang kan ya? Ia menatap kearah suaminya, tapi pria itu hanya mengangkat bahu tidak tahu.

"Ape itu nama orang ya? Perasaan kamu nggak punya temen namanya itu?" Tanya Aini tapi dijawab gelengan keras oleh Alvaro.

"*No... no...* ape is adik perempuan Mom." Jawab Alvaro santai.

Lah itu ternyata, malahan gue pikir Ape itu Adminitrasi perkantoran.

***

Mereka telah sampai dikediaman Nia, Alvaro yang sepertinya sudah sangat rindu terhadap Nia langsung berlari masuk kedalam rumah.

"Al, jangan lari. Jangan lupa juga salamnya, kalau nggak salam nanti kamu diikutin setan lho." Teriak Aini pada anaknya yang sudah sampai didepan pintu.

"Assalamualaikum, necan, Al *here*." Teriak Alvaro.

Samuel hanya menggelengkan kepalanya, dalam hati ia tersenyum kecil. Perasaan bahagia yang sudah lama hilang hidup kembali, semua ini berkat wanita yang berada disampingnya.

"Makasih, sayang." Aini menoleh dengan tatapan bingung.

"Makasih buat??"

"Buat semuanya, makasih udah buat hati – hari kami berwarna. Mas nggak tau, kalau kamu nggak hadir dihidup mas, akan seperti apa nantinya." Dengan senyum manis Samuel mengucapkan kata yang membuat Aini mati kutu, tidak percaya.

Aini berhenti melangkah, membuat Samuel menghentikan langkahnya juga. Aini menoleh dengan senyum manisnya.

"Harusnya aku yang bilang makasih sama kamu, mas. Makasih udah nerima aku jadi istri juga ibu buat Alvaro, kadang aku berpikir, dulu itu aku memalukan banget sampai ngobral diri sama kamu." Masih dengan menatap Sam, ia berucap dengan nada malu karena mengingat masalalu.

"Nggak, itu semua takdir, kalau kamu nggak mita dinikahin, kita nggak bakalan ketemu, dan mas nggak akan bahagia seperti sekarang?" setelah mengatakan itu, Samuel membawa istrinya kedalam dekapannya, Aini tersenyum, ia bahagia mempunyai Sam dan Alvaro dihidupnya.

"Mom, Dad. Jangan pelukan telus, Al lapel tau, kata necan Al nggak bisa makan kalo nggak ada Mommy sama daddy. *Come on gyus*." Teriakan dari Alvaro membuat keduanya terpaksa melepaskan pelukan mereka.

"Ganggu aja itu bocah." Gerutu Aini.

Sam menggandeng istrinya, menuju ruang makan. Tanpa memperdulikan Aini yang terus menggerutu karena mengganggu moment romantic mereka.

Dengan wajah cemberut, Aini duduk diruang makan. Ia melihat semua makanan diatas meja, sepertinya mama nya sengaja masak banyak untuk anak, cucu dan menantunya.

Aini mengambilkan lauk pauk untuk Sam, setelahnya Alvaro baru dirinya, mereka makan dengan tenang, walau sesekali ia mengoda Alvaro jika ada noda dibibir anak itu. Setelah selesai makan, mereka pergi ketaman belakang, agar Alvaro bisa leluasa bermain.

Fazra dan Samuel sedang bermain catur, sedangkan Aini dan Nia hanya menemani.

"Ah, mama punya ide." Ucap Nia seraya memukul keras papan catur, membuat benda yang ada diatasnya berhamburan, Aini menatap Nia dengan tatapan bertanya.

"Gimana kalau kita main *truth or dare* aja." Ujar Nia dengan antusias.

Sedangkan Aini menggeleng tidak setuju.

"Nggak mau. Ish, mama nggak inget umur deh, kita itu udah dewasa dan mama juga udah tua, buat apa main kaya gitu." Jawab Aini kesal, sumpah ini mamanya sungguh tidak tahu umur.

"Terserah, mama sih nggak apa, asal kalian belikan mama barang branded selama satu bulan penuh, gimana?"

"Oke fine, kita main itu aja."

Mamanya ini matrenya tinggkat atas.

"Cih, dasar pelit kamu, Ai."

Sedangkan kedua pria itu hanya mendengarkan tanpa mencela. Karena takut jika macan mengamuk. Nia memutar botol minuman bekas yang tadi ia bawa, botol tersebut berhenti dihadapan Aini.

"Baru putaran pertama udah kena aja." Gerutu Aini.

"Haha, mampus. Truth or dare." Tanya Nia dengan senyum Culas.

"Dare."

Nia tersenyum miring. "Cium suami kamu. Inget ya, cium bukan kecup."

"Mama." Protes Aini dan papanya menguar, sedangkan Samuel hanya diam karena dirinya tidak keberatan.

Nia menggeleng. "Cepet mumpung Alvaro lagi main."

Aini menghela napas kesal, sebelum menghadap kearah suaminya. Dengan mata terpejam Aini memulai ciumannya.

Cup!

Bibir mereka sudah menyatu, tapi Aini masih belum menggerakannya. Sam hanya diam, membiarkan Aini memulai. Cantik, itulah kata yang ada dibenaknya saat melihat wajah istrinya dari dekat. Aini mulai menggerakan bibirnya, mereka berdua terhanyut oleh ciuman memabukan.

"Mommy, kenapa makan bibil daddy?"

Mama, ini semua gara – gara mama.

38. | Antara Hidup Dan Mati

Seminggu sudah berlalu sejak kejadian memalukan dirumah mamanya. Aini dan Samuel kembali keaktiftas seperti biasanya. Samuel dengan pekerjaan kantornya dan ia dengan pekerjaan rumahnya. Iya! Semenjak ia menikah, ia sudah tidak lagi bekerja, hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Buat apa punya suami kaya tapi masih bekerja, begitu pikirnya.

Samuel juga melarang dirinya untuk bekerja katanya sekarang tanggung jawab Aini sudah berada ditangannya, tugas nya hanya menghabiskan uang suaminya.

Nikmat sekali bukan hidupnya?

Tapi kenikmatan itu tidak bisa ia rasakan sekarang, karena hari ini, ia baru saja selesai membersihkan rumah, keringat menetes dikening, tapi ia abaikan karena rasa lelah yang tidak terkira.

"Astaga, capek banget, ini rumah ternyata gede banget. Kalau setiap hari gue harus bersihkan semuanya, bisa mati berdiri."

"Kaya nya gue harus minta si kutub itu buat nyari pembantu baru, supaya gue ada teman kalau kalau Alvaro lagi dirumah mama."

Memang hari ini ia sendirian dirumah, karena bocah menggemaskan itu sedang berkunjung kerumah mamanya, katanya bocah kecil itu rindu dengan sang necan, ck! Bocah sekecil itu sudah tahu tentang rindu. Jangan Tanya kemana suaminya, tentu saja bekerja.

"Kalau gue punya anak kembar lucu kali ya, apalagi bapak sama ibunya termasuk gen unggul, pasti anaknya gemesin. Ah, rasanya nggak sabar pengen hamil."

"Perasaan gue atau apa sih? Ini perut kok gede banget ya."

Aini hanya mengelengkan kepalanya, tidak mungkin dirinya hamilkan?

***

Jam masih menunjukan pukul 10 pagi, ia baru saja selesao mandi. Jangan bilang jorok karena mandi siang, dirinya baru saja menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah.

Ddrrrrttt....

Ponsel yang tergeletak dinakas tiba – tiba berbunyi, Aini yang sedang memilah pakaian mendengus kesal. Tertera nama Dinda dilayar ponselnya. Ada apa gerangan sahabatnya menelpon sepagi ini.

"Ya, Din."

Ujarnya setelah mendengar teriakan membahana dari sahabatnya.

"AI, LO CEPET KE CAFFE YANG WAKTU ITU KITA DATENGIN. ADA LAKI LO SAMA CEWEK YANG WAKTU ITU."

Aini melotot seketika mendengar ucapan sahabatnya. Apa ia tidak salah mendengar? Kalau Samuel Manuela suami tercintanya kembali bertemu dengan wanita itu. Entah siapa ia pun tidak tahu.

"Lo serius? Dinda lo jangan bohong sama gue, gue yakin suami gue lagi kerja sekarang, nggak mungkin dijam kantor begini dia keluar."

Ia masih terus meyakinkan diri, apa yang diucapkan sahabatnya hanya lah bualan semata. Ya, walaupun sejujurnya ia tidak yakin, adalah yang disembunyikan suaminya entah apa itu.

"Astaga, gue liat dengan mata kepala gue sendiri, disini juga ada Andin yang liat bukan Cuma gue. Cepet caw kesini, lo harus liat doi lagi apa."

Aini menegang mendengar penuturan Dinda, lantas ia bergegas menggunakan pakaian, untuk memastikan apa yang dikatakan kedua sahabatnya itu fakta bukan fiktif belaka. Masih dengan fonsel menyala dinakas, ia memakai pakaian apa saja yang digapai oleh tangannya.

Jantungnya sudah meronta – ronta, rasa sakit yang melingkup dada, merambat keseluruh jiwa, membuat gelora ingin memusnahkan si manusia yang sudag hadir dihidupnya bersama suami tercinta.

Tidak ada kata ampun didalam kamus nya, ia yang akan membuat wanita itu kapok karena bermain api dalam rumah tangganya. Ia tidak akan pernah membuat api itu membakar seluruh istananya, hanya sampai teras saja setelahnya akan ia padamkan.

"Udah gue peringatin, kalau sekali lagi lo ketahuan jalan sama laki gue, gue nggak akan diem. Gue bukan wanita lemah yang Cuma bisa nangis saat suaminya ketahuan selingkuh, lo bermain dengan orang yang salah. *Bicth!*"

Gerutuan itu terus saja keluar dari mulutnya, walaupun kedua tangannya tetap bergerak menggunakan pakaian.

"Alah, bodoamat. Ini antara hidup dan mati gue."

Setelah mengatakan itu, ia bergegas menyambar ponsel yang ada dinakas, langsung berlari kearah pintu keluar. Memesan ojek online untuk dirinya sendiri, tapi sebelumnya ia mematikan sambungan telepon yang masih menyala, sekilan ia mendengar perkataan seseorang.

"Cepat, keburu orangnya dating."

Itu suara Andini, ia sangat yakin! Tapi iatidak peduli dengan itu, ada hal yang lebih penting lagi. Setelah memesan, ia mendesah berat.

Ia menunggu ojol dengan napas tidak beraturan, kalau seperti ini kadang ia berpikir kenapa manusia tidak mempunyai sayap untuk terbang? Kan tidak perlu susah – susah menunggu.

"Ini ojol lama banget datengnya, Astaga! Rasanya gue nggak sabar banget." Gumam Aini.

"Dengan mbak—"

"Iya udah mas jalan buruan."

Ia memotong ucapan mas ojol dihadapannya, seraya menaiki motor.

"Ini helmnya, untuk kes—"

"Udah mas, buru jalan. Saya lagi ke pepet, ini hidup dan mati saya. Cepet mas, ngebut."

Sekali lagi Aini memotong ucapan orang itu, membuat mas ojol menggelengkan kepalanya.

"Padahal memotong pembicaraan orang dosa lho."

"Duh mas, maaf aja, saya lagi nggak butuh ceramah. Cepet dong maaas, suami saya lagi *lunch* sama pelakor cap gayun. Kalau saya dateng terlambat, bisa – bisa itu pelakor ajak suami saya ke hotel, terus mereka *ena – ena,* terus hamil, terus saya ditinggal. Huaa... sedih amat kisah hidup saya."

Mendengarkan taanpa banyak bicara, mas ojol langsung menggas motornya dengan kecepatan penuh.

"GILA MAS, JANGAN KAYA GINI JUGA NGEBUTNYA, SAYA MASIH PENGEN HIDUP. KALAU SAYA MATI DULUAN, MEREKA BISA NIKAH. TERUS BAHAGIA, SAYA NGGAK RELA." Teriak Aini.

"TENANG MBAK, SAYA UDAH AHLI KALAU SOAL BEGINIAN. DULU SAYA MANTAN PEMBALAP MOTOR LIAR."

Mendengar jawaban itu jantung Aini sudah melunta – lunta, karena hidupan kini benar – benar ada diantara hidup dan mati. Ia memejamkan matanya, berdoa dalam hati, serta memegang helm nya dengan erat, sekarang ia menyesal tidak memakai pelindung kepala itu. Memang penyesalan selalu belakangan.

"YATUHAN, HAMBA MASIH MAU HIDUP LAMA DIDUNIA INI. JANGAN DULU CABUT NYAWA HAMBA." Teriak Aini sebelum laju motor yang ia tumpangi melambat, dan berhenti.

Aini membuka matanya. Ia masih ada didunia kan? Bukan surga atau neraka, kan?

"Udah sampai mbak, masih mau diem dimotor saya?" ia menghela napas lega ternyata dirinya masih dibumi.

"Makasih, mas." Setelah mengatakan itu ia bergegas hendak memasuki caffe, tapi lengannya ditahan oleh mas ojol.

"Kenapa lagi mas, saya buru – buru tau, ini antara hidup dan mati saya."

"Lah, ini juga antara hidup dan mati saya mbak, kalau mbak nggak bayar anak dan istri saya makan apa mbak." Mendengar itu, membuat Aini menepuk jidatnya. Astaga! Kenapa ia sampai lupa membayar. Ia mencari dompetnya dikantung kiri dan kanan, tapi tidak ada. *Mampus, dompetnya ketinggalan dirumah!*

39. | Ungkapan

Aini berlari menuju kedalam caffe dimana kedua sahabatnya berada, ia menyerit bingung, kenapa caffe ini sangat ramai? Padahal biasannya sepi pengunjung karena masih terlalu pagi. Tapi masabodo, ada hal yang lebih penting dari itu, suaminya sedang berduaan dengan wanita lain, wanita yang akan menghancurkan rumah tangga yang baru saja ia bangun. Ia tidak akan membiarkan itu terjadi, ia sudah terlanjur mencintai suaminya.

Aini mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Dinda dan Andini.

"Al." Teriakan itu berasal dari Dinda, yang berada dipojok caffe.

Aini dapat melihat raut wajah tidak percaya dari sahabatnya. Memang ada apa dengan dirinya?

"Mana?" ia bertanya setelah sampai dimeja keduannya, tapi kedua manusia itu malah menjawab dengan gelengan keras. Apa yang dimaksud dengan gelengan tersebut?

"Maksudnya? Kalian bohong? Suami gue nggak ada disini kan." Tapi Dinda dan Andin menjawab dengan gelengan lagi.

"Kalian ini kenapa sebenarnya? Gue nanya tapi jawabnya geleng – geleng terus, gue nggak ngerti yang namanya bahasa isyarat."

"Ai, lo waraskan?" Tanya mereka dengan serempak, membuat Aini menyerit bingung.

Sebenarnya apa yang dikatakan sahabatnya ini. Tentu saja dirinya waras, tidak mungkin hanya dengan mendengar suaminya berselingkuh dirinya langsung gila mendadak.

"Gue nggak secupu itu, saat denger Samuel selingkuh langsung gila mendadak. Gue *strong* kali, buktinya gue berdiri disini!

Ditempat dimana suami gue lagi dinner sama silungkuhannya. Nggak bakalan ada wanita setegar gue." Ketus Aini.

"Kalau nggak gila, terus kenapa dandan'an lo macam orang gila?" Tanya Dinda, tapi yang ditanya hanya menampilkan raut bingung.

"Lo pake daaster, pake *high heels,* rambut acak – acakan , sebelum berperang juga lo udah kalah duluan kali, neng."

Aini tercengang mendengar ucapan sahabatnya. Daster? High heels? Rambut acak – acakam, ia melihat dirinya sendiri. *Astaga!* Ternyata benar dirinya memakai apa yang disebutkan oleh sahabatnya.

Sungguh, bahkan dirinya tidak sadar dengan apa yang ia pakai! Karena otaknya sudah dipenuhi dengan nama suaminya.

Sungguh memalukan sekali, batinya.

"Iya ya, gue mirip banget sama orang gila yang baru aja lepas dari rumah sakit jiwa." Lirihnya.

Rasanya ia ingin masuk kedalam karung, atau mengurung diri didalam kamar, karenaa seluruh manusia yang ada di caffe ini tengah menatap kearahnya. Memang siapa yang tidak heran jika ia menggunakan pakaian ini lalu masuk kedalam caffe.

Mencoba meredam rasa malu, karena ia datang ke caffe ini untuk tujuan yang lebih penting lagi.

"Udah, stoop liat dandanan gue, gue nggak peduli! Yang pasti mana suami gue?" Tanya Aini, tegas.

Kedua sahabatnya langsung mengerjabkan matanya dan menunjuk kearah seseorang yang berada jauh dari tempat duduk mereka. Aini menyipit, benar perempuan itu, perempuan yang sama yang ia temui, tapi dimana Samuel? Kenapa perempuan itu hanya sendiri?

"Kalian yakin itu perempuan kesini berdua sama suami gue? Tapi dimana Samuelnya?" Tanya Aini bingung.

"Bener Ai, kalau lo nggak percaya? Nih, gue sempet foto mereka tadi."

Aini mengambil ponsel yang disodorkan oleh Dinda, ingin rasanya ia melempar ponsel itu kejalan raya.

"Ai, Ai. *Please* jangan lempar ponsel gue kali ini, itu ponsel baru aja dibelikan sama laki gue. Bisa digorok gue kalau tiba – tiba ponselnya rusak, padahal baru dipake satu minggu." Cerocos Dinda, karena ia sudah sangat hapal dengan tabiat Aini jika sedang emosi, akan melempar apa saja yang ada didekatnya. Hah, jangan sampai ada bayi didekat Aini jika marah bisa langsung dilempar kebulan.

Aini menghembuskan napas kasar, lampas mengembalikan ponsel yang sedang ia pegang pada pemiliknya. Tapi tetap saja, ia sedikit melepar, agar menghilangkan rasa dongkol didalam hatinya.

"Tuh, gue mau nyamperin itu manusia yang udah merusak hari – hari gue yang tentram ini." Pekik Aini keras, membuat beberapa paasang mata menoleh kearah mereka. Dinda dan Andini hanya menunduk malu, tapi dalam hati mereka menyumpah serapahi manusia bernama Aini.

Dengan langkah penuh amarah, Aini berjalan menuju kearah wanita yang ia yakini bibit cabe busuk yang akan merusak usus rumah tangganya.

Brak!

"Anjing." Teriakan itu berasal dari mulut wanita yang katanya selingkuhan suaminya.

Aini yang tengah berdiri disamping wanita itu mengerjabkan matanya kanget, ia tidak menyangka jika wanita itu akan mengatainya dengan nama hewan.

"Lo yang anjing." Geram Aini dengan wajah merah seraya menunjuk wanita dihadapannya.

"E – eh, maaf tante. T – tadi saya reflex kareena kager mendengar gebrakan meja yang dibuat sama tante," ucapnya dengan terbata, tidak mencerminkan perusak rumah tangga orang.

Aini melotot mendengar ucapan itu, tante? Apa ia tidak salah dengar, dirinya dipanggil tante oleh wanita dihadapannya ini?

"Semprul, harusnya gue yang manggil lo tante!! Dasar pelakor, muka kaya adonan gorengan kaki enam aja bangga, masih mau lagi

ngerebut suami orang." Pekik Aini keras, membuat beberapa pasang mata melihat kearahnya.

"M – maksudnya."

Ia sungguh geram saat wanita itu hanya mendunduk.

"Lo mau ngerebut su—"

"Mbak,"

Ucapannya terpotong oleh suara pria disampingnya. Ia melotot, seraya memutar tubuhnya kearah samping.

"APA." Teriaknya keras, karena merasa terganggu terganggu oleh seseorang yang memanggilnya disaat yang tidak tepat.

"I – itu, s – saya Cuma mau minta ongkos ojol tadi, mbak." Dengan terbata, mas ojol itu berbicara karena takut disemprot kembali oleh wanita dihadapannya.

Eh! Ojol? Astaga, ia lupa jika tadi menyuruh mas ojol untuk menunggu sebentar, karena dirinya tidak membawa uang jadi ia berbiat akan meminjam kepada kedua sahabatnya. Dengan isyarat tangan, ia menyuruh kedua sahabatnya untuk ketempatnya.

"Kenapa sih, Ai. Pake acara iklan segala." Tanya Dinda, sedangkan Andin hanya diam dengan raut bingungnya.

"Kalian berdua tolong bayarin ojol gue. Gue lupa nggak bawa dompet. Cepet, Din. Kasian abangnya udah nunggu lama. Gue mau lanjutkan kegiatan yang tertunda karena kesalahan teknis." Tuturnya, membuat Dinda dan Andin hanya menggelengkan kepala.

"Gue mau Tanya sama lo, wahay cabai busuk, bibit pelakor! Apa yang lo lak –"

"Ai," kata Dinda dengan tampat tidak berdosa, membuat Aini menggeram marah karena lagi – lagi ucapannya terpotong.

"Apa." Geram Aini dengan suara rendahnya.

"Nggak, lanjutin aja, kita Cuma mau bilang CEMUNGUT EA."

Astaga! Kadang memang sahabatnya segila itu. Aini hanya menggelengkan kepalanya mendengar ucapan sahabatnya, kesal sih tapi ia sangat menyayangi kedua sahabatnya itu.

"Oke, kembali ke pertanyaan. Lo selingkuhannya Samuel Manuela?"

Tapi manusia dihadapannya ini tidak menjawab, malah melilin bajunya, mungkin takut, begitu pikir Aini. Ia memang pantas ditakuti.

"Gue Tanya sekali lagi, lo selingkuhannya Samuel?" kali ini wanita itu menjawab dengan gelengan.

"Terus? Kenapa lo bisa jalan berdua sama suami gue? Dua kali gue ngeliat dan nggak mungkin kalian nggak punya hubungan kan? Gue percaya sama suami kutub gue, tapi gue nggak percaya sama bibit cabe macem lo."

"B – benar, bu. S – saya nggak punya hubungan apa – apa dengan pak Samuel." Tuturnya dengan terbata.

Aini menyerit, apa wanita dihadapannya ini buta, tadi memangilnya tante, sekarang ibu? Setua itu kah ia? Tolong ingatkan ia untuk segera perawatan kesalon ternama, atau ke klinik kecantikan.

Baru saja ia hendak menyemprot degan kata kasar yang sudah ada ditenggorokan, terdengar petikan gitar. Tidak lama lagu surat cinta untuk Starla – Virgoun, mengalun dengan sangat lembutnya.

Ku tuliskan kenangan tentang, caraku menemukan dirimu...

Tentang apa yang membuatku mudah, berikan hatiku padamu...

Takan habis seejuta lagu untuk menceritakan cantikmu...

Kan teramat panjang puisi tuk menyuratkan cinta ini...

Aini mengerjabkan matanya, ia sangat mengenal suara ini, suara yang selalu ia rindukan jika sedang berjauan, Samuel.

Telah habis sudah cinta ini tak lagi tersisa untuk dunia...

Karena tlah ku habiskan sisa cintaku hanya untukmu...

Aini menatap seseorang yang juga tengah menatapnya dengan penuh cinta? Samuel, suaminya tercinta, suaminya tersayang, suami tersegalanya, kedua mata itu tetap saling mengunci, menyalurkan cinta yang tidak pernah diucapkan dengan kata.

Aku pernah berpikir tentang, hidupku tanpa ada dirimu...

Dapatkah lebih indah dari yang ku jalani sampai kini...

Aku selalu bermipi tentang indah hari tua bersamamu...

Tetap cantik rambut panjangmu, meskipun nanti tak hitam lagi...

Bolehkan Aini merasa sangat bahagia saat ini, Samuelnya sangat romantic 'kan! Entah apa yang merasuki pria itu hingga bisa romantic seperti ini. Dari tatapan matanya saja ia sudah bisa menyadari jika suaminya menyuruh ia untuk naik ke panggung, dengan sangat perlahhan, ia berjalan menuju kearah Samuel berada.

Bila habis sudah waktui ini tak lagi berpijak pada dunia...

Tlah ku habisskan sisa cintaku hanya untukmu...

Dan tlah habis sudah cinta ini tak lagi tersisa untuk dunia...

Karena tlah ku habiskan sisa cintakuhanya untukmu...

Hidup dan matiku... Ooooo

Air mata sudah mengalir dengan derasnya, Samuel mengusap air mata Aini, masih dengan tatapan mata yang saling mengunci. Samuel mulai mengecup bibir Aini, hanya mengecup. Tidak lama suaminya mengeluarkan kotak budru, yang berisi cincin cantik, dengan diamond kecil diatasnya, sangat cantik.

"I Love You, Pengantin Obralan ku."

Ucapan yang cukup keras dari Samuel, disertai tepuk tangan dari semua orang yang menonton.

40. | Aku Cinta Kamu

"Ini, M – maksudnya apa, mas?" Tanya Aini dengan terbata – bata, karena memang dirinya masih belum paham apa yang terjadi.

Bukankah ia berada disini untuk memberikan pelajaran pada seseorang yang akan merusak rumah tangganya? Kenapa sekarang dirinya yang mendapat kejutan yang tidak terduga sebelumnya, ada apa sebenarnya?

"Kamu ingat ini tanggal berapa?"

Aini menggeleng, dirinya memang tidak pernah mengingat tanggal jika tidak bekerja, hanya sesekali jika ia memang telat datang bulan. Dan sepertinya ia telat dua minggu bulan ini, apakah ia hamil?

"Kamu benar – benar nggak ingat?" dan sekali lagi ia menggelengkan kepalanya.

Sam menghela napas kecil, "Hari imi adalah hari dimana, bidadari, istri, ibu serta seseorang yang mencuri hati mas, berulang tahun yang ke – 23. Iya, tentu aja itu kamu Kartika Aini. Wanita yang uah berhasil membuat aku jatuh cinta sedalam ini."

Aini tercengang! Dirinya berulang tahu hari ini? Mengapa ia bisa lupa? Astaga.

"B – benarkah?" Tanya nya seperti orang Amnesia,

Sam hanya menganggukan kepalanya, ia membawa Aini kedalam pelukannya.

"Nggak pernah Mas merasa sebahagia ini, sebelum kamu datang dihidup mas, *I love you, sayang.*" Bisik Sam tepat ditelinga Aini, membuat sang empunya merona.

"*I love you too, mas.*" Bisik Aini juga, membuat Sam mengeratkan pelukan mereka.

Suara tepuk tangan menyadarkan mereka berdua yang tengah dirundung cinta seperti anak remaja. Ia teringat, ia harus menanyakan tentang perempuan yang pernah jalan dua kali dengan suaminya ini.

"Terus, perempuan itu, siapa mas?" Samuel hanya mengangkat alis tidak mengerti.

"Siapa?"

Aini menunjukan seseorang yang kini tengah menundukan kepalanya, entah itu malu atau apalah, ia tidak mengerti.

"Oh, sekretaris." Ujarnya singkat membuat Aini gemas, ingin membawa suaminya ke kamar dan bercumbu dengan mesra dan bergairah. Astaga! Kenapa ia sangat mesum sekarang?

"Bukan selingkuhan?" sinis Aini, tapi tentu saja mendapatkan gelengan keras dari Sam ditambah raut datar suaminya.

"Terus kalau bukan selingkuhan kenapa udah dua kali aku liat kamu jalan berdua, mas." Masih dengan nada sinis, karena ia masih sangat kesal.

Sam membawa Aini turun dari panggung kecil, tidak lama setelahnya Sam menyuruh semua orang untuk kembali keaktivitas semula dan berkata akan menelaktir mereka semua sebagai syukuran ulang tahun istrinya.

Debaran jantung tidak bisa berhenti Aini rasakan, rasa bahagia bercampur haru membuatnya tidak nyaman, ia bahagia mempunyai suami seperti Samuel.

Sam menghela napas kecil sebelum menjawab pertanyaan istrinya, jujur saja ia bingung dari mana istrinya tahu ia pernah jalan dua kali? Tapi itu bukan termasuk jalan kan, karena ia meminta tolong pada sekretarisnya untuk membatu dirinya mencari cincin, dan itu sebagai tanda terimakasih darinya.

"Dia itu sekretaris sekaligus teman mas waktu kuliah dulu, umurnya sama dengan mas. Dia juga udah punya suami, masa mas mencari selingkuhan yang udah punya suami? Lenih baik mas nyari yang perawan atau janda sekalian."

Aini cemberut mendengar ucapan Sam yang ngalor – ngidul menurutnya. Apaan? Sudah punya istri muda masih berniat mencari selingkuhan.

"Beneran? Itu udah punya suami?"

Sam hanya mengangguk mengiyakan. Aini menghela napas lega, ia akan meminta maaf nanti karena sudah membentak wanita itu, dan mengatainya pelakor, tolong ingatkan dia ya.

"Ai." Aini maupun Sam menoleh keasal suara, dimana Dinda dan Andin sudah berdiri disamping Aini. Aini hanya mengangkat alisnya bingung, tidak urung raut kesal tercipta karena merasa terganggu oleh keberadaan kedua sahabatnya.

"Apa? Lo berdua jangan ganggu gue sama suami tercintah gue deh."

Keduanya sontak berpura – pura muntah mendengar ucapan Aini.

"Lakinya Aini, kita boleh numpang duduk disini kan?" izin Dinda pada Samuel si kutub.

Sam melihat kearah istrinya, Aini melotot memberi kode untuk tidak mengizinkan, tapi memang dasarnya si kutub itu tidak paham yang namanya kode manusia, malam mengizinkan.

Sebal!

"Ai, yang dihadapan lo benerkan suami lo?" bisikan dari Andin membuat Aini melirik dengan sinis.

"Eh, ralat. Maksud gue gini, kok bisa suami lo mendadak romantic? Jangan – jangan itu jin tomang yang menyamar menyerupai suami lo, ih ngeri." Larat Andin, tapi malah menimbulkan pelototan maut dari Aini.

Aini menendang kaki Andin yang berada di bawah meja, sepertinya keberuntungan sedang berpihak pada dirinya, Andin mengaduh kesakitan membuat dua orang yang tengah khusyuk makan mendongkak.

"Lo kenapa sih, Andin?" Tanya Dinda dengan raut bingungnya, sedangkan pelaku hanya menahan tawa,

"Di tending gajah, ngamuk." Cetus Andin, dengan wajah kesakitan, membuat Dinda hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Lakinya Aini, gue mau Tanya boleh?" Sam menoleh kearah Dinda, setelahnya menganggukan kepala.

Berbeda dengan Aini, ia melotot kearah Dinda untuk memberikan peringatan agar tidak bertanya yang aneh – aneh.

"Lo cinta sama si Ai?"

Sam berhenti mengunyah mendengar pertanyaan dari sahabat istrinya itu.

Lantas Sam mengangggukan kepalanya. "Iya."

"Serius?" Tanya Dinda tidak percaya, tapi kali ini ia hanya mendapatkan anggukan keras dari Samuel.

"Dinda lo apaan banget dah, udah tau suami gue cinta sama gue, kenapa lo mesti nanya? Heran deh." Ketus Aini, tapi diabaikan oleh Dinda.

"Ko bisa lo cinta sama si Ai? Dia kan suka kentut sembarangan, suka ngupil sembarangan juga, terus suka banget makan banyak tapi nggak pernah bayar." Cerocos Dinda.

"Saya tidak peduli! Karena hati saya nyaman dan hati saya memilih dia. Jadi, untuk apa mempermasalahkan hal yang menurut saya kecil? Dia mau makan sebanyak apapun akan saya bayar, bila perlu saya akan membeli restorannya sekaligus. Saya tidak akan menyia – nyiakan orang yang sudah membuat saya dan anak saya bahagia. Karena sebelumnya, hidup saya abu – abu. Tapi sekarang? Saya mengerti arti bahagia yang sesungguhnya." Ucapnya dengan nada datar, tapi terkesan membanggakan.

Tiga orang perempuan itu, menatap Samuel dengan pandangan berbeda – beda.

"Gila, suami lo bisa ngomong panjang juga ya, Ai." Celetuk Andini.

"*Amazing...* ini termasuk keajaiban dunia, kulkas bisa mengeluarkan kata – kata yang menggetarkan hati." Celetuk Dinda kali ini.

"Kaya nya bener kata lo, Dini. Yang dihadapan gue sekarang bukan suami gue, tapi jin tomang yang lagi nyamar. Hih.. ngeri." Celetuk Aini masih dengan tatapan tidak percaya.

41. | Akhir yang Bahagia (End)

Senja telah kembali keperadaban, diagantikan dengan sinar rembulan dan dinaungi oleh bintang – bintang kecil yang bersinar. Jam masih menunjuka puku 7 malam, tapi Aini masih berkutat dengan peralatan dapur, ia sedang memasak makan malam untuk suami tercinta, karena Alvaro masih saja betam mengindap dirumah Necannya.

Dengan senyum yang tidak pernah pudar dari bibirnya, sesekali ia mengusap cincin berlian yang melekat dijari manisnya. Cincin tersebut adalah bukti cinta dari suaminya,

"Andaikam waktu bisa kita putar sesuka hati, rasanya gue ingin mengulang saat dimana Samuel jadi pria paling romantic yang pernah gue temui. Ah, sayang. Yang udah berlalu hanya akan melekat diingatan yang bisa kita sebut dengan kenangan." Gumam nya seraya mengusap lembut cincin atau sesekali menciumnya, persis orang gila baru.

"Astaga, gosong kan." Karena kebanyakan melamun, masakan yang sedang ia masak berubah warna menjadi hitam semua.

Males banget kalau harus bikin ulang, batinnya kesal.

Tapi ya, terpaksa ia harus membuat ulang masakannya, karena masakan yang sebelumnya benar – benar tidal bisa dimakan oleh manusia.

Baru saja ia membuka lemari pendingin untuk, mencari bahan makanan, ketukan dipintu terdengar. Aini menyerit, siapa yang bertamu dijam seperti ini? Kalau suaminya pasti akan langsung masuk, tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Ya, sebentar." Teriaknya pada seseorang yang mengetuk dengan tidak sabar. Dalam hati ia menggerutu, menyumpah serapahi seseorang tersebut.

Astaga ingat...

"Nyari siapa mas?" Tanya Aini pada seseorangan dihadapannya, sepertinya pihak expedisi.

"Dengan mbak, Aini?" Aini menganggukan kepalanya, tapi tidak dapat menyembunyikan raut bingung.

"Ini ada kiriman untuk mbak, dari pak Samuel Manuela."

"Oh ya, itu suami saya." Aini menerima paket tersebut, tidak lupa menandatangani bukti penerimaan paket.

Menutup pintu dengan sangat keras, Aini berjalan menuju ruang tamu, memandang paket tersebut dengan tatapan penuh Tanya? Apa itu isinya?

Matanya berbinar cerah saat melihat gaut merah darah yang menurutnya sangat cantik dan juga sexy, ada sebuah note didalam kotak tersebut.

Pakai gaun ini, mas akan menjemput mu. Tepat pukul 08:00, dandan yang cantik sayang, agar bulan dan bintang merasa sinarnya tersaingi oleh sinarmu.

Tertanda:

*Suami tercinta :**

Tawa tidak bisa terelakan saat membaca note dari suaminya, kenapa Samuel bisa sealay ini? Ada apa dengan suaminya?

"Dingin itu Cuma cover luarnya aja, kalau dalemnya ternyata sealay ini." Kekeh Aini, masih dengan menatap note tersebut.

Ah! Apa ia dan Samuel akan melakukan makan malam romantic? Jika iya, dirinya sudag tidak sabar ingin segera pukul 8. Dengan senyum yang lagi – lagi tidak pernah luntur, Aini membawa kotak yang berisi gaun tersebut kekamarnya. Ia juga akan segera bersiap, karena dirinya tidak pintar berdandan seperti orang lain, jadi akan membutuhkan waktu sedikit lebih lama.

***

Aini menatap dirinya didalam pantulan cermin.

"Wahai cermin ajaib, mala mini gue cantik 'kan?" ucap Aini diakhiri dengan kekehan, memuji diri sendiri tidak akan mendapatkan dosa bukan, itu termasuk pahala.

Gaaun merah melekat dengan sempurna ditubuh tidak langsing milik Aini, ditambah make – up tipis yang membuat ia menjadi ber – class.

"Ternyata gue kalau dandan cantik banget ya, pantes aja si Samuel sampai tergila – gila sama gue." Bangganya pada diri sendiri.

Ya, memang kadang Aini segila ini, memuji dirinya sendiri karena memang sendari kecil ia jarang ada yang memuji.

"Wahai cermin ajaib, malam ini gue benar – benar cantik 'kan?" ucapnya dengan senyum manis.

"Cantik sekali." Mendengar jawaban itu, jantungnya sudah melunta – lunta, tidak urung rona merah merambat ke seluruh wajahnya. Sejak kapan Samuel ada dibelakangnya?

Aini membalikan badannya, melihat penampilan Samuel yang menurutnya berbeda dari biasanya, jas hitam, kemeja putih, sepatu hitam. Sungguh, suaminya sangat tampan mala mini. Bukan hanya malam ini saja, setiap haripun Samuel tampan.

"Kamu benar – benar cantik malam ini, sayang." Lagi – lagi rona merah menjalar keseluruh wajahnya, tapi tidak lama ia mendengus kesal.

"Malam ini? Jadi sebelumnya aku nggak cantik mas?" ketus Aini.

Kali ini Samuel mengerjabkan matanya, lalu menatap istrinya dengan tatapan bingung, kenapa Aini sangat sensitive?

"Tentu aja, kamu cantik setiap hari sayang." Ralat Samuel, ia langsung menggandeng tangan Aini menuju mobil yang sudah terparkir dihalaman rumah mereka.

"Silahkan, tuan putri." Goda Sam saat membukakan pintu mobil untuknya.

Ia hanya terkekeh kecil, Samuel sungguh berbeda hari ini, rasanya ia ingin merekam semua yang dilakukan oleh suaminya

dan membagikannya pada dunia, bahwa dirinya juga mempunyai suami yang sangat romantic. *Ya, jika sedang waras.*

"Kita mau kemana, mas?" Tanya Aini karena memang ia tidak tahu dengan rute yang dilewatinya saat ini.

"Kesuatu tempat, sayang."

Aini memcabikan bibirnya, karena kesal dengan apa yang diucapkan oleh Sam.

"Terserah." Jawabnya ketus, seraya menatap kearah jendela.

Sam hanya tersenyum kecil, dalam hati ia bertanya mengapa istrinya mudah sekali emosi?

"Tunggu, sebentar lagi kita sampai." Ucap Samuel, tapi hanya dianggap angin lalu oleh Aini, karena ia sedang kesal dengan suaminya itu.

Tidak terasa mereka sudah sampai digedung dengan 25 lantai, untuk apa coba Samuel mengajaknya kesini?

"Mas, mau ngapain kita kesini?" Sam hanya tersenyum kecil, seraya menggandeng Aini menuju *ballroom.*

Aini menyerit, ini sebuah hotel yang menurutnya sangat indah, eropa klasik. Tapi kenapa keadaannya gelap? *Masa hotel sebagus ini nggak pake lampu sih, pikirnya.*

Tapi tidak lama setelahnya, *ballroom* yang tadinya gelap kini terang benderang. Membuat ia terpejam karena sinar lampu.

"*HAPPY BRITHDAY AINI."*

Mendengar teriakan itu membuat Aini membuka matanya cepat, ia melotot tidak percaya melihat apa yang ada dihadapannya, seluruh *ballroom* sudah disulap dengan sangat apiknya.

Kedua netra matanya berkaca saat semua orang yang ia sayangi ada disini, termasuk Alvaro dan kedua orangtuanya, tidak lupa denga sahabatnya.

"*Py biltday mommy."*

Air mata mengalir dengan derasnya, ia menerima bunga pemberian anaknya. "Terimakasih, sayang." Ucapnya dengan tangis yang tidak terelakan.

Cup!

"Sama – sama. Al sayang mom dan dad." Ucapnya dengan senyum manis.

Membuat Aini lagi – lagi memeluk Alvaro dengan eratnya. Setelah itu, kedua sahabat serta orangtuanya memberi ucapan selamat tidak lupa kado.

"Masih ada satu kejutan lagi, yuk sayang." Aini menatap Samuel dengan tatapan tidak percaya. Masih ada kejutan lagi? Astaga, apalagi ini?

Sam dan Aini memasuki lift yang akan membawa mereka kelantai paling atas, atau lantai 25.

"Kamu nggak ngajak aku bunuh diri, dengan loncat di gedung ini kan?" Sam hanya mengangkat alis tidak percaya dengan ucapan istrinya.

"Untuk apa?"

"Siapa tau kamu frustrasi punya istri kaya aku."

Sam menggeleng kepala, "Aku bahagia, itu intinya kan. Jadi, stop berpikiran negative."

Bersamaan dengan itu lift berhenti dilantai yang dituju. Sam membuka pintu coklat yang berdiri kokoh dihadapannya.

"Wow."

Itu lah kata yang terucap dari bibirnya, saat melihat apa yang ada dihadapannya. Sebuah meja serta kursi untuk dua orang, tidak lupa lilin disepanjang jalan menuju kemeja tersebut, dan beberapa balon berbentuk hati diseluruh menjuru.

Keduanya berjalan menuju menja. Lagi – lagi Samuel menarik kursi untuk Aini, dan itu adalah salah satu hal yang ia sukai sekarang. Keduanya saling berhadapan.

Sam menghela napas sebelum berkata.

"Mas tidak akan pernah bosan mengucapakan kata, mas cinta kamu. Tapi kata tersebut tidak akan pernah bermakna jika tidak disertai bukti yang nyata."

Setelah mengatakan itu, Samuel menyodorkan sebuah buku dengan sampul hitam dengan pita dihadapannya.

"Apa ini, mas?" Tanya Aini, bingung.

"Buka aja, sayang."

Aini membuka buku tersebut, lantas kedua netra nya kembali berkaca saat membaca isi dari buku itu.

"I – ini –"

"Iya, SAI hotel ini hak milik kamu, aku sengaja membuatkan kamu hotel untuk kamu kelola, agar kamu tidak bosan dirumah dan ini termasuk bukti cinta aku sama kamu." Ucap Sam dengan senyum manisnya.

"S – Sai?"

Sam menganggukan kepalanya, "Sam dan Aini, SAI."

Lagi dan lagi ia dibuat tidak percaya oleh suaminya, ia berdiri lantas memeluk erat suaminya.

"Terimakasih, mas. Aku juga sangat mencintai suamiku." Mereka berpelukan sangat erat dan lama, hingga Aini melepaskan terlebih dahulu.

"Aku juga punya hadiah buat kamu mas," ujarnya dengan senyum misterius. Sam menyerit, tidak urung ia juga penasaran dengan hadiah dari istrinya.

"Apa?"

"Nih," ia memberikan kotak kecil dari dalam tasnya. "Apa ini?" Tanya Sam tidak lupa mengocok isinya.

"Buka aja, mas."

Sam membuka kotak kecil tersebut, ada sebuah note kecil serta benda sangat tidak asing lagi dengan dua garis merah didalamnya, ia membuka note yang ia yakin tulisan tangan istrinya.

Hello daddy. Tunggu aku delapan bulan lagi, daddy akan melihatku. Aku sayang dady.

Sam mengerjabkan matanya menghalau air mata agar tidak jatuh, ia sangat paham dengan note ini, dipandangnya istrinya yang tengah tersenyum dengan mengusap perut datarnya. "*Hello, dad."* Ujar Aini dengan aksen anak kecil membuat Sam terkekeh kecil, dengan mata berkaca, membawa Aini kedalam pelukannya, Sam berjongkok mensejajarkan dirinya pada perut sang istri.

"*Hallo baby, daddy here.* Sehat selalu sayang, dady tidak sabar menunggu kamu lahir kedunia ini. Daddy sayang kamu, ah! Daddy sayang kalian."

EPILOG

Usia kehamilannya sudah memasuki bulan ke – 5. Berarti sudah empat bulan berlalu sejak ia diketahui mengandung. Ia sudah bisa merasakan pergerakan yang disebabkan oleh anaknya. Awalnya memang sakit, tapi akhirnya ia ia bisa terbiasa denga pergerakan itu.

Dan bayinya akan sangat aktif jika berurusan dengan sang Daddy, ia sangat yakin jika nanti anak ini lahir akan lebih dekat dengan Samuel. Untung saja hari ini dari minggu, jadi suaminya akan berada dirumah seharian ini.

Aini tengah menonton acara televisi, menampilkan makanan khas Yogya yang sangat menggugah selera menurutnya. Dan ia ingin memakan itu sekarang, mungkin ini salah satu ngidam.

"Kamu mau gudeg juga yah sayang, sabay ya. Kita tunggu daddy sama abang selesai mandi." Gumam Aini seraya mengusap perutnua, anaknya terus saja bergerak gerak, entah sedang apa.

Ia sungguh bosen menunggu dua orang yang entah sedang apa?

"MAS, CEPETAN TURUN." Teriak Aini membuat pergerakan keras dari anaknya.

"Aish." Ringisnya seraya mengusap perut buncitnya berharap mengurangi sedikit rasa sakitnya.

Maaf sayang, pasti kamu kaget ya dengar teriakan mommy. Batinnya.

Sangking focusnya pada sang buah hati, ia sampai tidak sadar jika dua orang yang sejak tadi ia panggil kini sudah menuju kearahnya.

"Kamu kenapa, sayang?" Tanya Sam dengan raut serta nada khawatirnya, karena melihat sang istri meringis sendari tadi.

"Kamu nggak akan melahirkan sekarang kan? Bukannya anak kita baru 5 bulan?" lanjut Samuel.

Aini kembali meringis, pergerakan yang dilakukan anaknya semakin sering seiring dengan suara panic dari Samuel.

"Mas, berisik. Anak kita kaya mau keluar kalau denger suara kamu." Ucap Aini, disela ringisannya.

Samuel terdiam, mendengar ucapan Aini. Lantas ia dan Alvaro berjalan menuju kearah Aini, ia berjongkok dihadapan sang istri, mengusap permukaan perut dengan sangat lembut.

"Jangan banyak gerak, sayang. Kasian mommy kesakitan. Kamu nggak sabar mau keluar ya? Tunggu 4 bulan lagi, kamu baru bisa liat abang dan daddy yang tampan ini." Ucap Sam dengan senyum lembutnya, tidak lupa kekehan kecil.

Aini hanya memutar bola matanya malas, mendengar ucapan suaminya. Tapi anehnya anak yang ada dalam kandungannya langsung siam mendengar ucapan daddynya.

Dasar!

"Mas, aku mau makan gudeg." Ucap Aini, manja, seraya mengusap pucuk kepala Alvaro yang tengah sibuk menonton.

"Yuk, kita nyari gudeg." Ajak Samuel.

"Tapi mau diwarung khas Yogya itu." Ucap Aini polos.

"Hah, kamu serius? Itu jauh lho sayang." Aini mengangguk dengan antusias.

Sam menghela napas sebelum menganggukan kepalanya.

"Aku ambil jaket dulu keatas yak."

Aini mengangguk, "Sekalian ambil jaket buat Alvaro ya mas." Samuel hanya menganggukan kepalanya.

Dua puluh lima menit kemudian tapi Samuel belum juga terlihat batang hidungnya, ia sudah bosan menunggu, sedangkan Al masih sibuk dengan kartunya.

"Yuk," ajak Sam dengan raut tidak berdosanya.

Aini melengos, setelahnya ia menggelengkan kepalanya menolak ajakan suaminya.

"Lho, katanya tadi mau beli gudeg?" perlu kalian ketahui, suaminya ini sangat hangat semenjak mengetahui dirinya hamil, wajah dingin serta ucapan datarnya hilang entah kemana.

"Aku nggak mau! Aku mau mangga muda yang ada dirumah mama aja." Samuel menghela napas sabar. Semenjak hamil, istrinya ini menjadi sangat menyebalkan, dan pin – plan, kadang ia juga kesal sendiri.

"Yaudah, ayok. Nih pake dulu jaket kamu, takut masuk angin."

"Padahal nggak perlu pake jaket, toh anginnya takut sama muka datar kamu." Bisik Aini, tak urung ia menyerit senang, lantas memakai jaket yang disodorkan oleh Sam. Sam juga tengah sibuk memakaikan Alvaro jaket.

"Mas, ayok cepetan ih, aku udah nggak kuat."

"Yuk sayang, katanya mommy pengen mangga muda yang ada dirumah necan." Ajak Sam tapi dijawab gelengan keras oleh anaknya.

"*Noo....* Al lagi liat tayo."

"Mas, ayok cepetan dong, keburu ileran anak kamu." Teriak Aini diteras rumah.

Sam menghela napas kasar, yang satu tidak sabaran yang satu lagi keras kepala, rasanya kepalanya ingin pecah.

***

Aini dan Alvaro bergegas turun dari mobil, Alvaro bahkan sudah berlari menuju pintu.

"Assalamualaikum, necan."

Terdengar suara sahutan dari dalam, tidak lama setelahnya pintu terbuka menampilkan Nia dengan rambut singanya, tidak lupa daster rumahannya. Ah, ternyata mamanya baru bangun tidur.

"Lho, masih pagi kalian tumben main kesini.?"

"Mamaku sayang, ini udah siang tau. Lagian emang kenapa sih ma? Nggak boleh ya anaknya main kesini, mama nggak kanget sama kedua cucu mama atau mama nggak kangen sama anak mama yang cantik ini." Ketus Aini seraya menyalimi mamanya.

Nia hanya menggelengkan kepalanya, semenjak anakna hamil, jadi tambah menyebalkan menurutnya. Ah mungkin hormone kehamilan.

"Baperan deh kamu, mama kan cumin becanda. Soalnya mama baru bangun tidur, semalem papa kamu kaya orang kesurupan, ngegaraf mama sampe subuh. Makannya mama kaget waktu liat kamu. Jangan berdiri didepan pintu, pamali tau."

Alvaro sendiri sudah menyelonong masuk dan menghidupkan televisi karena ingin melanjutkan nonton acara kartun kesukaannya. Sedangkan Aini dan Sam sudah duduk diruang makan, ia dapat melihat mamanya sedang berkutat dengan peralatan dapurnya.

"Ma, mangga muda yang dibelakang berbuah kan?" Tanya Aini, dijawab anggukan oleh Nia.

Aini tersenyum senang, "Aku mau ya ma, gatau kenapa lagi pengen banget petisan mangga muda gitu, kayanya enak banget." Lanjut Aini dengan wajah berbinar cerah.

Tidak lama setelahnya Fazra dan Bagus turun dari kamar masing – masing.

"Yaudah, tinggal ambil pakai ga;ah, untung aja mama punya stok buat sambalnya."

Aini menggelemgkan kepalanya, membuat tiga orang pria menoleh, menatap dengan tatapan waspada.

"Aku nggak mau pake galah ma?"

"Lha, terus mau ngambil pake apa? Kita semua nggak punya jurus terbang, atau nggak punya jurus menghilang." Jawab Nia ketus.

Ponsel Fazra bordering, lantas papanya itu berjalan menuju teras rumah, dalam hati ia berterima kasih pada penelpon karena telah menolongnya, sedangkan Bagus sudah melotot , karena merasa perasaannya tidak enak. Dan Samuel diam – diam menggerutu, berharap istrinya tidak melakukan hal – hal aneh,.

"Aku maunya mas Sam sama abang yang manjat, tapi jangan pakai tangga," ujar Aini polos.

"Gila, lo mau matiin gue ya, dek." Pekik Bagus kencang.

"M – mas," ucap Aini terbata, karena ia yakin jika abangnya sedang marah, kedua matanya bahkan sudah berkaca – kaca pertanda sebentar lagi ia akan menangis.

Nia dan Sam menatap Bagus dengan tatapan permohonan, jika Aini menangis mereka yang akan repot mengurus ibu hamil itu.

Bagus menghela napas kesal, "Dek, lo tau kan, kalau gue nggak bisa manjat pohon tanpa ada tangga.? Gue bisa manjat pasati nggak bisa turun." Bujut Bagus, memohon pengertian agar adiknya itu memberinya keringanan. Tapi yang ia dapat malah Adiknya menangis tanpa suara, dengan bahu bergetar hebat.

"Oke fine. Demi ponakan gue, mati pun gue jabanin." Putus Bagus, pasrah.

"Yes." Aini mengusap air mata buayanya, lantas berjalan kearah taman belakang dengan mengajak kedua pria tersebut.

Bagus menatap nanar pohon tinggi besar dengan banya buah mangga bergelantungan. "Ya tuhan, selamatkan hamba."

Keduanya langsung memanjat pohon tinggi dengan buah lebat.

"Mas, turun. Mangganya udah banyak." Sam mengangguk lantas turun dengan lincah tanpa ada masalah. Sedangkan Bagus masih nangkring disalah satu dahan pohon, bahkan Bagus memeluk dengan erat dagan tersebut.

"Wey, gue nggak bisa turun. Gimana cara turunnya? Ambilin gue tangga dong, dek." Teriak Bagus dari atas pohon.

"Abangkan udah dewasa, malah sebentar lagi bangkotan. Masa turun dari pohon aja nggak bisa, usaha dong bang? Katanya pinter?"

"KAMPRET LO. LAGI HAMIL JUGA KERJAANNYA JAHILIN GUE TERUS, GUE DOA'IN ANAK LO MIRIP GUE." Teriak Bagus kesal.

"AMIT – AMIT JABANG BAYI."

Extra Part

Usia kandungan Aini kini sudah memasuki bulan ke – 8, ia sudah tidak bisa berjalan selincah dulu, bahkan ia sudah susah tidur dan cepat lelah. Hari minggu pagi, biasanya ia dan Samuel

akan berjalan santai yang katanya baik untuk proses melahirkan nanti.

"Sayang, bangun. Kita harus jalan pagi agar anak kita sehat." Jangan ditanya suara siapa itu, tentu saja Samuel Manuela. Sam sedang berusaha membangunkan istinya.

"Mas, nanti aja. Aku baru tidur, anak kamu semalem ngajak begadang." Gumam Aini dengan mata terpejam.

Sam menggelengkan kepalanya, "Nggak bisa sayang, bangun, nanti mama kamu ngomel pagi – pagi karena anaknya susah bangun."

Mereka memang tinggal sementara dirumah Nia, karena Aini tidak ingin sendirian dirumah, takut terjadi sesuatu yang tidak – tidak. Suaminya mengiyakan saja saat Aini mengutarakan keinginan untuk tinggal dirumah Nia.

"Stthh..." ringis Aini dengan mata terpejam seraya mengusap perut yang benar – benar membuncit.

"Sayang, kamu kenapa?" Tanya Samuel panic.

"Mas, kali ini aku yakin banget kalau didalam perut aku ada dua bocah tuyul." Ucapnya dengan sangat pelan.

"Kamu yakin, sayang? Setiap kita periksa pasti hanya ada satu bayi." Tanya Samuel bingung, karena Aini selalu berkata bahwa bayi yang ia kandung kembar, tapi setiap di cek hanya ada satu bayi.

Aini menganggukan kepalanya, "Usap – usap mas, anak kamu nggak mau diem ini."

Sam mengusap lembut permukaan perut istrinya. "Hei, sayang. Jangan kebanyakan gerak yak, kasian mommy kesusahan karena kamu. Kalau kamu nggak sabar pengen cepet keluar, tunggu satu bulan lagi."

"Aish..."

"Sayang kamu nggak apa kan? Apa perlu kita kerumah sakit." Aini menggelengkan kepalanya, berusaha membalikan badannya. Memang sejak tadi ia membelakangi suaminya.

"Nggak mas, ini kan udah biasa. Anak kamunya aja terlalu aktif." Sam tersenyum lantas mengecup bibir istri tercintanya.

"I love you, Sayang."

"I love you too, mas."

Kedua nya tersenyum bahagia, kini mereka bisa merasakan bahagia sesungguhnya.

"Ai, bangun jangan jadi ibu hamil yang pemalas. Nanti anak kamu ikutan malas, cepet bangun, terus jalan pagi biar lahiran nya lancar."

Aini merenggut kesal karena mamanya merusak suasana romanticnya. Nia ini kalau masuk tidak pernah mengetuk pintu, bagaimana kalau ia sedang *ena – ena,* ish kesal.

"Mama, hari ini aku nggak mau jalan pagi ya? Ma aku ngantuk banget, semalem si tuyul nggak mau tidur, gerak – gerak terus. Aku kan jadi nggak bisa tidur juga." Bujur nya pada sang mama yang tengah menaruh susu hamil dan beberapa buah dinakas.

"Nggak ada, cepet cuci muka, terus minum susunya, makan buahnya. Setengah jam nggak turun, awas kamu."

"Mas –"

"Sam, awas kamu kalau terpedaya sama muka melasnya. Ingat, ini juga buat kebaikan dia, kalian cepet turun."

"Sayang, ini demi kebaikan kamu juga."

Ia tambah kesal saat sang suami mendukung mamanya dari pada dirinya sendiri.

"Yaudah, bangunin aku." Ucapnya seraya mengangsurkan kedua tangannya pada Samuel. Sam dengan senang hati membangunkan istrinya, bahkan ia mengikuti Aini sampai masuk kedalam kamar mandi.

"Mas, kenapa kamu ikut masuk?" Tanya Aini bingung.

"Aku mau ngawasin kamu, takut terjadi sesuatu sama kamu dan anak kita, jadi aku awasin kamu dari sini ya." Ucap Samuel santai, sedangkan Aini menyerit bingung.

"Serius?"

Sam mengangguk dengan semangat.

"Yakin, nggak bakalan ke goda?" Tanya Aini sekali lagi. Sam menggeleng yakin.

Aini mengangguk lantas mulai membuka satu persatu pakaian yang tadi melekat dibadannya. Sam menelan ludahnya kasar, saat melihat buah dada istrinya yang dua kali lebih besar dari sebelumnya, napasnya kian memburu saat melihat istrinya sudah telanjang, tersisa celana dalam dan bra saja. *Kenapa wanita hamil bisa sesexy ini? Batin Sam bertanya – Tanya*.

"Mas, kamu nggak apa kan? Kok kaya keringetan gitu? Mau mandi bareng?"

Tawaran yang sangat menggiurkan, tapi ia takut tidak bisa menahan dan menyerang istrinya. Ia ingat jika saat ini mamanya sedang menunggu mereka. Sam menghela napas.

"Nggak sayang, a – aku tunggu diluar ya, kalau butuh apa – apa panggil aku aja." Sial, kenapa suaranya menjadi seperti ini?

"Yakin mas?" ucapnya dengan senyum menggoda seraya membuka bra yang ia pakai. Sam melotot, lantas bergegas keluar dari kamar mandi, meninggalkan Aini yang tertawa terbahak – bahak.

"Cobaan nya, bisa buat gila." Pekik Sam.

***

"Mas, duduk dulu ya. Aku capek banget." Ucap Aini dengan nada lelahnya, memang ia sudah sangat lelah.

"Sayang, kita baru keluar rumah lima menit yang lalu." Aini hanya mengangkat bahu acuh, lalu duduk disalah satu kursi taman.

"Mas inget nggak, ini taman pas pertama kali kita ketemu." Ucap Aini seraya menerawang tentang masalalu.

"Gimana bisa lupa, kejadian konyol yang bikin mas ketemu jodoh untuk kedua kalinya." Aini hanya terkekeh geli mendengar ucapan Samuel.

"Mas, berarti bersyukur ya aku lamar waktu itu? Soalnya aku yakin banget, kalau aku nggak ngelamar mas, pasti saat ini mas masih jomblo akut." Ucap Aini dengan senyum kecilnya.

"Iya, mas bersyukur bisa ketemu sama kamu, sayang."

"Uh, mas sekarang sweet banget deh. Dulu – dulu tuh mas dingin bangen kaya kutub, makanya aku suka manggil mas Kutub. Tapi, sekarang mas manis banget kaya coklat, jadi pengen makan."

Samuel hanya diam, seraya memandang kearah taman yang ramai pengunjung walaupun masih sangat pagi, tapi taman ini sangat ramai.

"Mas pulang aja yuk, aku laper banget, terus capek banget. Tuyul ini tambah berat aja, aku udah nggak kuat jalan." Sam menoleh keara istrinya, benar sekali, keringat sudah membasahi baju Aini, padahal hanya jalan lima menit tapi istrinya sudah selelah ini.

Samuel mengangguk, ia tidak ingin terjadi sesuatu dengan anaknya juga istrinya. Sam berdiri mengurulkan tangan untuk membantu Aini, keduanya berjalan dengan sangat pelan. Lebih tepatnya istrinya berjalan dengan sangat pelan.

"Mas, hu... kayanya aku nggak kuat jalan deh." Ucap Aini dengan napa tidak beraturan.

Sam menatap Aini dengan tatapan kasihan, padahal sebentar lagi mereka sampai kerumahnya. Tapi sepertinya memang istrinya sudah sangat kelelahan, seraya memegang perutnya.

"Mas harus gimana sayang? Kita nggak bawa mobil?" Tanya Sam bingung, apalagi melihat Aini duduk dijalan dengan selonjoran.

"Mas gendong aku aja."

Sam hanya menatap horror istrinya, ia menatap Aini dari atas sampai bawah. Badan istrinya sudah berubah, dari yang dulu kurus, sekarang sangat berisi, ditambah perut buncit. *Mati nggak kalau gue gendong ini ibu hamil?*

Extra Part (One)

"Ma, tolong bawakan buah yang ada dikulkas, aku mau." Teriak Aini ditengah acara nonton drama koreanya.

"Nih." Ia menerima mangkuk buah segar, dan memakannya dengan mata tidak lepas dari opa koreanya.

"Ma, tolong bawakan cake yang tadi mama beli, aku laper."

"Ma, bawakan aku jus alpukat aku haus."

Nia hanya dapat menggelengkan kepala mendengar teriakan anaknya, semenjak usia kandungannya memasuki bulan ke – 9, Aini sangat mudah lapar, ditambah susah jalan karena lebih berat kandungannya dari pada ibunya. Jadi, Aini hanya bisa duduk dan jika ingin sesuatu harus memanggil Nia atau Samuel.

"Ai, kamu itu ngerjain mama ya."

Aini menatap polos mamanya, "Ngerjain gimana sih, mama?"

"Dari tadi kamu teriak – teriak minta ini dan itu? Emang semua udah abis?"

"Udah abis mama, nih liat? Mama aku masih laper." Mendengar ucapan Aini, Nia hanya bisa menepuk jidatnya. Apa makanan tadi tidak cukup? Pertanyaan nya kemana makanan yang baru saja ia bawa?

"Astaga, itu makanan kamu kemanain coba, Ai?" Tanya Nia dengan tidak percaya.

"Aku makan, terus dibagi – bagi sama dua tuyul di dalam perut." Jawab Aini dengan mengelus perut besarnya.

"Jangan halu, diperut kamu Cuma ada satu bayi." Nia jengah, karena Aini selalu bilang jika ia mengandung anak kembar, dan jika diperika tetap saja hanya ada satu bayi.

"Ih, mama nggak percayaan. Ayok kita taruhan ma?" ujar Aini dengan senyum liciknya.

"Ayo, siapa takut." Ujar Nia tak gencar.

"Kalau nanti anak aku lahir kembar, mama beliin aku mobil mercedes benz? Gimana ma?" tantang Aini dengan senyum culasnya.

"Boleh aja, tapi kalau mama yang menang, beliin mama lamborguini Urus ya?" jawab Nia tak kalah culasnya.

Aini dan Nia saling menatap tajam.

"Kalian ini kenapa?" Tanya Bagus, sedangkan Samuel, Alvaro dan Fazra duduk dikursi kosong yang tersedia.

"Gue sama mama lagi taruhan, menurut lo anak gue kembar atau nggak?" Tanya Aini dijawab gelengan keras oleh Bagus.

"Ish, resek lo bang."

"Pa, menurut papa anak aku kembar atau nggak." Tapi dijawab gelengan oleh Fazra.

"Ih, papa juga resek."

"Mas, kalau menurut kamu gimana? Kembar kan?" tapi lagi – lagi dijawab gelengan oleh Samuel. Aini memanyunkan bibirnya, tidak ada yang mendukungnya sekarang.

"Mas juga resek, kesel deh."

"Al, kalau menurut kamu dedek ada satu atau dua?" Tanya Aini pada Alvaro.

Al menatap mommynya, lalu menatap perut sang mommy. Alvaro berdiri dari pangkuan daddynya, berjalan kearah sang mommy. Tangan kecil itu ia letakan diperut keras sang mommy, matanya berbinar saat merasakan gerakan dari dalam.

"Dua, mom. Pelepuan sepelti mommy dan laki – laki sepelti Al." Aini tersenyum senang karena ada mendukungnya.

"Wle, Alvaro aja percaya. Pokonya kalau nanti anak aku kembar kalian harus beliin aku Mercedes Benz sama Bugatti ya." Ujar Aini, santai. Sedangkan Nia, Fazra dan Bagus melotot tidak percaya.

"Gila, ini namanya pemerasan yang nggak berperi kemanusiaan." Pekik Bagus kuat.

"Daddy, pokonya nanti kalo anak kita kembar beliin ya, Bugatti sama Mercedez nya." Bujuk Aini dijawab anggukan oleh Samuel.

"Yes, yuhuu... mobil baru. Akh..." pekik Aini seraya memegang perutnya yang terasa sakit.

"Sayang, kamu nggak apa?" Tanya Sam khawatir, tapi dijawab gelengan keras oleh Aini.

"Nggak apa, mungkin itu kontraksi kecil aja." Sahut Aini, saat tidak merasakan sakit lagi.

"Sam, lo jangan mau beliin itu anak mobil. Mana mahal lagi, keenakan itu bocah, nyari duit nggak, minta mobil Bugatti lagi." Ucap Bagus.

Aini melotot, "Ih, bilang aja iri sama gue karena mau dibeliin mobil baru, iya kan bang, hayo, ngaku aja deh."

"Sekarep mu." Setelah mengatakan itu, Bagus melangkah pergi menuju kekamarnya, meninggalkan Aini yang tersenyum karena merasa menang.

***

Aini masih duduk sendiri diruang santai, keluarganya sedang sibuk. Jam menunjukan pukul 3 sore, mamanya masih sibuk dengan dapur. Sedangkan papanya diruang kerja entah sedang apa. Sam? Tentu saja sedang bermain dengan anaknya. Dan Bagus, mungkin saja tidur.

Aini duduk seraya menonton televisi azab, didalam pelukannya terdapat keripik pisang serta beberapa makanan di meja.

"Makan mulu perasaan ini ibu hamil." Ia merenggut saat melihat Bagus duduk disampingnya dengan muka bantalnya.

"Ganggu aja ih." Ketus Aini.

"Bagi dek, gue laper banget nih." Aini menggeleng keras, menjauhkan makanannya dari jangkauan Bagus.

"Selain gendut, semenjak hamil lo pelit juga ya dek." Aini melotot tidak terima karena Bagus mengatainya gendut. Bukankah wanita sangat sensitive jika menyangkut pisik?

"Abang – akh ... ssstt, a – abang sakit, akh..." rintih Aini seraya memegang perutnya.

Bagus melotot, pikirannya nge – blank ini pertama kalinya ia melihat orang yang hendak melahirkan.

"ABANG, AKH – GUE MAU LAHIRAN, AUH... SAKIT, HIKS.."

"AH, DEK JANGAN TARIK RAMBUT GUE, BISA BOTAK. MAMA, PAPA , SAM TOLONGIN."

"AHK, ABANG, BERISI – SST."

Terdengar bunyi orang berlarian, ia yakin sebentar lagi suara mereka menggelegar.

"Astaga, kalian ngapain?" Tanya Nia bingung.

"Sayang, kamu kenapa?" ingin rasanya Aini memukul kepala Samuel sekarang, sudah tahu ia sedang menahan sakit pake acara nanya.

"M – mas, ahk, sakit... aku sst, mau lahiran." Ucap Aini dengan nada putus – putus karena menahan sakit.

"APA?" teriak mereka serempak.

Lantas semuanya berlarian, Nia mengambil pakaian untuk dibawa kerumah sakit, Bagus mengambil kunci mobil, Fazra menenangkan Alvaro karena melihat mommynya kesakitan. Sam menggendong Aini kedalam mobil dengan susah payah.

Aini terus merintih, sedangkan Sam terus menenangkan istrinya. Akhirnya mereka sampai dirumah sakit, istrinya langsung menuju ruang persalinan.

"Mas, s – sakit. Hiks..."

"Sabar ya sayang, sebentar lagi anak kita lahir. Kamu harus kuat." Jujur saja, Sam merasa sangat kasihan melihat Aini meringis menahan sakit, kalau bisa ia saja yang merasakan sakit, jangan istrinya.

"Bu, membukaan udah lengkap, saya kasih aba – aba ibu dorong ya." Aini mengangguk, memberi ancang – ancang untuk mengejan. Ia menggenggam erat tangan Samuel.

"Argh... gila ini sakit, huh ... argh." Sam memejamkan matanya saat Aini mengigit tangannya dengan sangat kencang.

"Sayang, semangat. Sebentar lagi anak kita lahir." Ucap Sam menyemangati.

"Mas.. argh, berisik, ARGH."

Ooek... ooeekk...

"Sayang, anak kita udah lahir, terim –"

"Agh.. Sakit." Sam mulai panic melihat istrinya kembali mengerang sakit, dalah mati bertanya ada apa?

"Ayo, bu dorong, kepalanya sudah terlihat."

"ARGH, Bugatti." Teriak Aini.

Ooekk... ooekk..

Samuel hanya menatap tidak percaya, istrinya benar – benar melahirkan anak kembar.

"Selamat pak, bu. Anaknya kembar pengantin. ini prince lahir lebih dulu, dan ini princess lahir lima menit setelahnya." Sam menatap tidak percaya, melihat bayi mungil nan merah yang ada digendongan suster.

"S – sayang, terimakasih mas, mas sangat bahagia." Aini mengangguk dengan lemas, ia mengusap air mata yang mengalir dipipi suaminya.

"Terimakasih juga, untuk mercedez benz dan bugattinya mas."

Sam hanya tersenyum, ia akan memberikan apa saja yang diminta oleh istrinya. Apapun itu! Karena itu tidak akan sebanding dengan perjuangan istrinya melahirkan putra dan putrinya.

Extra Part (Two)

"Mas, jangan lupa mobil barunya." Sam hanya mengangguk mengiyakan lantas berjalan menuju jendela, untuk menelpon seseorang.

"Ih, Ai kok lo keren banget sih, sekali melahirkan dapet Mercedes benz sama bugatti. Ih, gue juga pengen." Pekik Dinda, dijawab senyum sombong dari Aini.

"Minta lah sama suami lo, Dinda."

"Iya, besok gue mau minta." Jawabnya kesal. "Anak lo namanya siapa? Cantik sama tampan ih, gemes gue."

"Alvino Manuela sama Alvina Manuela." Ujar Aini dengan senyum manisnya.

Terdengar suara gaduh dari pintu masuk ruangannya, tidak lama pintu terbuka menampilkan wajah Nia, Fazra, Bagus dan Alvaro. Mereka memang belum bertemu dengan anaknya, karena mereka pulang terlebih dahulu.

"Ai, kamu serius melahirkan anak kembar?" Tanya Nia dengan tatapan tidak percaya.

"Bener dong ma, liat! Tampan dan cantik kaya aku kan." Ucap Aini bangga menunjukan anak – anaknya.

Nia cemberut, bukan ia tidak senang mempunyai cucu baru, hanya saja ia merasa iri pada anaknya yang akan mendapatkan mobil baru. Dirinya juga ingin, untuk dipamerkan pada teman arisannya.

"Lho, mama kenapa cemberut gitu? Nggak seneng ya punya cucu baru?" Tanya Aini bingung.

"Mama seneng ko." Jawabnya berbeda dengan raut wajahnya.

"Ai,"

"Iya ma kenapa sih?"

"Kamu kan mau dibelikan dua mobil, yang Mercedes buat mama aja, bugatti buat kamu. Gimana? Kamu jangan maruk ya, masa dua – duanya buat kamu sih."

Aini menatap Nia tak percaya, mamanya ini sungguh terlalu. Tadi pagi Nia tidak percaya jika ia mengandung anak kembar, coba aja kalau percaya ia akan memberika satu mobil untuk mamanya.

"*Noo*... itu semua mobil aku ya."

Nia melotot, "Pelit banget kamu sama mama sendiri –"

"Mama mau beli mobil apa? Nanti biar sekalian dengan mobil Aini."

Nia tersenyum senang mendengar ucapan sang menantu. Ia tidak percaya jika Samuel akan membelikan mobil juga untuk dirinya, punya mantu anak sultan memang enak.

"Mas, ih. Kok kamu beliin mama mobil juga? Biarin aja mama minta sama papa, ih mas."

"Iri aja kamu, mama mau dibeliin mobil juga sama mantu. Sam mama mau Lamborghini, boleh ya." Ujar Nia dengan muka melasnya. Sedangkan yang berada didalam ruangan melotot tidak percaya. Nia sangat pintar memanfaatkan keadaan. Samuel mengangguk lantas kembali menelpon seseorang.

"Mama ih, masa meras suami aku." Pekik Aini tak percaya.

"Meres apa? Ini namanya rejeki ibu soleh tau."

Ibu soleh, mbah mu, ma.

***

Keluarga besar Aini kini sudah dalam perjalanan pulang ke kediaman Nia, mereka akan memperpanjang tinggal dirumah itu karena Aini masih belum paham mengenai bayi – bayinya.

"Mom, nanti panggil aku Valo ya, jangan Al." ujar Alvaro seraya mengelus adik perempuannya.

"Memang kenapa sayang, kok mau di panggil Varo?" Tanya Nia bingung.

"Bial sama sepelti dek Vina. Valo, Vino, Vina. *Its good* kan, necan." Sedangkan yang berada didalam mobil mengangguk, apapun yang membuat Alvaro bahagia akan mereka menurutinya.

Aini dan Nia turun dari mobilnya, ia membiarkan para pria mengangkat barang – barangnya. Ada hal yang membuat kedua wanita itu penatap tidak percaya, bayangkan saja dihalaman rumah mereka kini sudah terparkir tiga mobil dengan merk berbeda dengan warna sama.

"Astaga, ternyata ini yang namanya Bugatti. Gila, keren banget."

"Wah, mobil mama udah sampai rumah ternyata. Astaga, Lamborghini aventador." Pekik Nia senang melihat mobi hitam mengkilat.

"Ini kunci mobilnya." Kedua orang yang sedang menikmati keindahan mobil tersebut pun menoleh kearah suara.

"Makasih ya mantu, mobil barunya." Sam hanya tersenyum kecil, lantas memberikan kunci pada Nia.

"Ma, mama emang bisa bawa mobil semahal ini?" Tanya Aini, dijawab gelengan polos dari Nia.

"Lah, terus buat apa beli kalau nggak dipake?"

"Ya, buat dipamerin aja, biar tetangga iri sama mama." Jawab Nia, santai. Mohon maaf untuk kalian jangan mengikuti apa yang dikatakan oleh Nia.

Aini hanya menggelengkan kepalanya, lantas menatap kearah sang suami dengan senyum manis.

"Makasih mas, buat mobilnya. Tapi nanti beliin aku mobil Lamborghini kaya mama ya."

"Sebenarnya mobil itu untuk apa sayang? Udah punya dua masih ingin membeli?" Tanya Sam bingung.

"Cuma buat jaga – jaga aja, takut tiba – tiba kita bangkrut kan, masih ada mobil buat dijual, hee..."

Anak dan mama sama gilanya bukan!

Extra Part (three)

Dua tahun kemudian..

"Mommy, boneka plinces Vina dilusak oleh kakak." Teriak anak perempuan perempuan dua tahun.

"Mommy, lambut plinces dipotong oleh abang. Huaaa.... " teriaknya sekali lagi.

Wanita yang tengah memasak didapur menggelengkan kepalanya, saat mendengar teriakan putri bungsunya. Ini adalah hal biasa yang terjadi semenjak kedua anaknya beranjak besar.

"Mommy... huaa, hiks .. hiks."

Aini bergegas ke asal suara, ingin melihat apalagi yang dilakukan oleh kedua anak laki – lakinya itu.

"Ada apa sayang?" Tanya nya setelah sampai diruang bermain.

"Mom, hiks.. liat, abang dan kakak melusak boneka plincesku... hiks, lambutnya sudah lusak, plincesku udah nggak cantik lagi.. hua."

Aini hanya dapat menghela napas, apalagi saat melihat Varo dan Vino dengan santainya menggunting rambut princes milik Vina. Tiga bocah itu selalu saja membuat ia kesal, dan harus menahan kesabaran.

"Abang, kakak kenapa merusak boneka adik?" Tanya Aini dengan tatapan lembutnya. Karena ia tidak ingin membuat ketiga anaknya takut jika ia mengeluarkan kata – kata menggelegar.

"Kakak, kesal mom, adik nggak mau main bola belsama kami, iya kan bang." Jawab Vino dengan santainya, dijawab anggukan oleh sang Abang – Alvaro.

"Aku nggak suka belmain bola, aku pelempuan, jadi aku belmain boneka. Bagaimana kalau abang dan kakak belmain belsama ku? Kita akan masak – masakan, atau belmain doktel – doktelan."

"*Noo*... abang nggak mau main dokter – dokeran, disuntik kan sakit." Ujarnya, dengan nada kecil diakhir, sepertinya Alvaro masih trauma karena pernah diinfus dulu. Bocah menggemaskan itu terpaksa diinfus karena panas dan lemas. Keduanya bergegas pergi ketaman belakang.

"Mommy, bagaimana dengan boneka ku? Sekalang aku nggak punya teman belmain. Abang dan kakak nggak mau belmain denganku, hiks.."

Aini mengelus pucuk kepala anak perempuannya, "Bagaimana kalau kamu bermain dengan tetangga sebelah?" usul Aini pada anaknya, tapi dijawab gelengan mentan oleh Vina.

"Noo... aku nggak suka belmain dengan dia, dia selalu mencium pipiku, atau mencubit. Itu sakit mom." Rengek Vina lagi.

"Hei, kenapa princess daddy menangis?"

Vina menoleh keasal suara dengan tatapan berbinar, karena ia sudah menemukan teman bermain sekarang.

"Dad, abang dan kakak melusak boneka ku, meleka menggunting lambutnya. Hiks.. boneka ku sudah nggak cantik lagi, aku nggak suka, hiks."

"Nanti kita beli lagi ya." Bujuk Sam dijawab binar cerah oleh Alvina.

"Benelan?"

Sam mengangguk, "Daddy mandi dulu, kamu bermain sebentar ya." Vina tersenyum lantas bermain dengan santainya.

Sam berdiri, mencium istrinya. Itu sudah termasuk kebiasaanya selama dua tahun ini.

"Seharus kamu jangan terlalu memanjakannya, mas."

"Apa salahnya, sayang. Selagi kita mampu kenapa nggak? Mas akan memberikan yang terbaik untuk anak – anak." Aini merenggut mendengar ucapan suaminya, susah memang mempunyai suami super kaya.

"Nanti mereka Manja." Sam hanya menggeleng mendengar ucapan Aini.

"Nggak akan, karena itu tugas kita untuk mengajari mereka." Aini menghela napas lantas menganggukan kepalanya. Ia sudah malas berdebat.

"MOMMY, DADDY. HUAA."

Sam maupun Aini menghela napas lelah, saat mendengar teriakan dari anak laki – laki mereka. Keduanya bergegas ke taman belakan untuk melihat apa yang dua anak itu lakukan.

"Astaga, kenapa kalian nangkring disitu?" Aini menatap tidak percaya pada kedua anak laki – lakinya yang sudah nangkring diatas pohon yang lumayan tinggi.

"Tadi kita mau ngambil layangan yang nyangkut diatas pohon iya kan dek," Vino mengangguk dengan polosnya.

"Terus kenapa kalian nggak turun?" Tanya Sam bingung, saat melihat anaknya diam saja diatas pohon.

"Daddy, kakak dan abang nggak bisa tulunnya? Takut jatuh."

"Haha, kalian ini ada – ada aja. Masa bisa naik nggak bisa turun sih?" goda Aini, kedua anaknya sudah menahan tangis.

"Daddy, tolong." Ujar Vino.

"Jangan daddy, biarkan aja mereka turun sendiri." Goda Aini membuat keduanya menangis, ia hanya bisa tertawa melihat anak – anaknya menagis karena dirinya.

"Kalian loncat, nanti daddy tangkap." Aini, Varo dan Vino menatap horror kearah Samuel, karena menurut mereka usulan itu sangat tidak aman.

"Nggak, nanti abang jatuh ketanah." Tolak Varo.

"Terserah jika kalian ingin mengindap disitu,"

"Daddy tangkap kakak." Sam membelalak saat tiba – tiba anak keduanya melopat tanpa aba – aba, untung saja ia sigap menangkap bocah kecil itu, sedangkan sang bocah hanya terkikik merasa senang ditangkap oleh daddynya.

"Abang, cepat turun nanti daddy tangkap." Alvaro mengangguk lantas melompat dengan memejamkan matanya.

***

Malam dingin karena hujan deras ditambah kilatan kecil, membuat dua insane yang tengah berpelukan saling mengeratkan guna mencari kehangatan.

"Sayang, makasih untuk semua yang membuat aku bahagia,"

Aini tersenyum, lantas menganggukan kepalanya.

"Makasih juga mas mau membimbing aku menjadi ibu yang baik."

Sam mengangguk, "I love you."

"I love you too mas." Keduanya saling menatap penuh cinta, kini hidung mereka saling bersentuhan jika salah satu diantara mereka memiringkan kepala, maka ciuman tidak akan terelakan.

"Mas, mau kamu sayang, boleh?."

Aini mengerjabkan matanya tidak percaya, biasanya Samuel tidak akan meninta izin ada apa gerangan dengan suaminya.

"Sayang, boleh." Tanya Sam dengan suara seraknya, mungkin sudah terbakar oleh gairah.

"I – Iya mas."

"Makasih, sayang." Setelah mengatakan itu Samuel mulai mencium Aini dengan menggebu – gebu. Tangannya tidak tinggal diam, mulai membuka kancing pakaian yang dipakai oleh Aini. Baru saja hendak menghisap nutrisi untuk bayi, gedoran pintu menghentikan mereka.

Duk... duk... duk..

"Mommy, daddy. Adik, kakak dan abang ingin tidul dengan kalian, kita takut petil. Duk.. dyuk." Sam hanya bisa menggeram kesal saat kegiatannya terganggu oleh anaknya.

"Sepertinya aku harus mengungsikan mereka jika ingin mempunyai anak lagi." Gumam Sam, tapi dijawab pukulan oleh Aini.

"Anak masih kecil, udah mau nambah lagi. Dasar otak selangkangan." Pekik Aini, kesal.